



**INTERPRETASI SIMBOL DAN STRUKTUR BATIN DALAM
KUMPULAN PUISI *SHINSHOO SUKECCHI HARU TO SHURA*
KARYA MIYAZAWA KENJI**

(Sebuah Kajian Semiotik-Struktural)

宮沢賢治の「心象スケッチ春と修羅」詩集のシンボルの解釈と内部構造

SKRIPSI

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana
Program Strata 1 dalam Ilmu Sastra Jepang

OLEH:

Kaneko Yoshiko
NIM 13050112140055

**PROGRAM STUDI S1 SASTRA JEPANG
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2017**

**INTERPRETASI SIMBOL DAN STRUKTUR BATIN DALAM
KUMPULAN PUISI *SHINSHOO SUKECCHI HARU TO SHURA*
KARYA MIYAZAWA KENJI
(Sebuah Kajian Semiotik-Struktural)**

宮沢賢治の「心象スケッチ春と修羅」詩集のシンボルの解釈と内部構造

SKRIPSI

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana
Program Strata 1 dalam Ilmu Sastra Jepang

OLEH:

Kaneko Yoshiko
NIM 13050112140055

**PROGRAM STUDI S1 SASTRA JEPANG
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2017**

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan sebenarnya, penulis menyatakan bahwa skripsi ini disusun tanpa mengambil bahan hasil penelitian baik untuk memperoleh suatu gelar sarjana atau diploma yang sudah ada di universitas lain maupun hasil penelitian lainnya. Penulis juga menyatakan bahwa skripsi ini tidak mengambil bahan dari publikasi atau tulisan orang lain kecuali yang sudah disebutkan dalam rujukan dan dalam Daftar Pustaka. Penulis bersedia menerima sanksi jika terbukti melakukan plagiasi/penjiplakan.

Semarang, 9 Maret 2017

Penulis

Kaneko Yoshiko

MOTTO

“If you know and feel this moment truthfully with the heart, and that you’re ready to accept the moment, then from the time when you’re born, the entire life can be beautiful. So many young people are suffering, trying to get a job, or like in my lyric, we’re giving up a lots of things. But even in that transition period, you can think that happiness is not something that you have to achieve. You can still feel happy during the process of achieving something. If you can feel the most beautiful moment in life, I’m sure from this moment until we die, our entire life will be beautiful.”

– Kim Namjoon

“Penyesalan, kekecewaan, kehilangan adalah awal dari kehidupan selanjutnya dan pelajaran untuk bangkit kembali. Lakukanlah apa yang kau mau, capailah cita-citamu sebelum menyesal, karena cita-cita adalah sesuatu yang diraih bukan diberi.”

– Kaneko Yoshiko

PERSEMBAHAN

Teruntuk Ayah saya, Kaneko Yoshihiro

Terima kasih atas segalanya, yang telah memberikan bantuan secara moril, materil dan seluruh cinta kasih, ilmu yang bermanfaat, motivasi, semangat, dukungan dan doa yang tiada henti, sehingga penulisan skripsi ini berjalan dengan lancar dan saya akan berusaha menjadi yang lebih baik untuk masa depan.

Teruntuk Alm. Mama saya, Herawati Sucipto

Terima kasih telah menjadi sahabat hidup saya selama 21 tahun, terima kasih atas segalanya, yang telah memberikan bantuan secara moril, materil dan seluruh cinta kasih, ilmu yang bermanfaat, motivasi, semangat, dukungan dan doa yang tiada henti. Dengan ini saya dapat melanjutkan kehidupan yang lebih baik dan tidak patah semangat untuk meraih cita-cita.

HALAMAN PERSETUJUAN

Dosen Pembimbing I



Nyr Hastuti, S.S, M.Hum
NIK 19810401012015012025

Dosen Pembimbing II



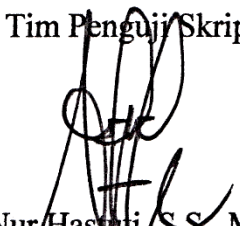
Zaki Ainul Fadli, S.S, M.Hum
NIK 19780616012015011024

HALAMAN PENGESAHAN

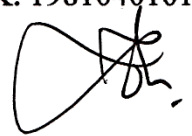
Skripsi dengan judul “Interpretasi Simbol dan Struktur Batin dalam Kumpulan Puisi *Shinshoo Sukecchi Haru to Shura* karya Miyazawa Kenji” ini telah diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Program Strata-1 Jurusan Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Pada tanggal: 9 Maret 2017.

Tim Penguji Skripsi


Ketua


Nur Hastati, S.S., M.Hum.
NIK. 19810401012015012025


Anggota I


Zaki Ainul Fadli, S.S., M.Hum.
NIK. 19780616012015011024

Anggota II

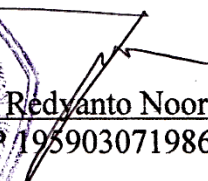

Budi Mulyadi, S.Pd., M.Hum.
NIP. 197307152014091003

Anggota III


Fajria Noviana, S.S., M.Hum.
NIP. 197301072014092001

Dekan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro




Dr. Redyanto Noor, M.Hum.
NIP. 195903071986031002

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas karunia dan rahmat-Nya yang tiada henti sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Interpretasi Simbol dan Struktur Batin dalam Kumpulan Puisi *Shinshoo Sukecchi Haru to Shura* Karya Miyazawa Kenji”. Dalam penyusunan skripsi ini penulis mendapat banyak kesulitan, namun demikian selalu ada harapan untuk selalu melakukan yang terbaik untuk semua pihak yang telah membantu. Penulis menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari kesempurnaan, di mana masih terdapat banyak kekurangan baik dari segi tata bahasa maupun isi pembahasan. Oleh karena itu penulis akan menerima kritik dan saran-saran demi penyempurnaan tulisan ini.

Dalam penulisan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu, terutama kepada:

1. Dr. Redyanto Noor, M. Hum, selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang;
2. Elizabeth I.H.A.N.R, S.S, M. Hum, selaku ketua Jurusan Sastra dan Bahasa Jepang Universitas Diponegoro Semarang;
3. Nur Hastuti, S.S, M. Hum, selaku dosen pembimbing satu penulisan skripsi. Terima kasih atas kesabaran, arahan, bimbingan, saran, bantuan, doa, dan motivasi yang telah diberikan kepada penulis;
4. Zaki Ainul Fadli, S.S, M. Hum, selaku dosen wali dan dosen pembimbing dua penulisan skripsi. Terima kasih atas kesabaran, arahan, bimbingan, saran, bantuan, doa, dan motivasi yang telah diberikan kepada penulis;

5. Seluruh dosen Sastra dan Bahasa Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang, terima kasih atas ilmu, kebaikan, cinta kasih, perhatian, dan motivasi yang telah diberikan selama ini;
6. Ayah, Mama, kakak saya Ken dan Mba Citra, dan juga keluarga besar, terima kasih atas bantuan, doa, semangat dan dukungannya;
7. Teman-teman satu dosen pembimbing Rara, Septi, Eno, Aliyah, Shabrina, Imam, Nila, dkk terima kasih atas kebaikan dan bantuannya;
8. Fitri, Ratna, Amel, Nungki, Diana, Esa, Yuli, Alif, Memey, Eka, Ryana, Claudia, Aulia, Yaya, Alex, Akmal dan kak Mino (kak Mariska), Oviara, seluruh teman-teman sastra Jepang angkatan 2012, teman-teman Harukaze Odori 2013-2016 dan sahabat-sahabat terbaik sejak sekolah Nataria, Misfita, Desy, Lastri, Mutiara, Annisa, Frahadita, Cindi dan juga Wildan, terima kasih atas motivasi, bantuan, kebaikan, keceriaan, kebahagiaan dan kegilaan yang kalian berikan selama ini.

DAFTAR ISI

COVER	i
HALAMAN PERNYATAAN	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN PERSETUJUAN.....	v
HALAMAN PENGESAHAN.....	vi
PRAKATA.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
INTISARI.....	xiii
ABSTRACT.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan.....	7
1.4 Manfaat Penelitian.....	8
1.4.1 Manfaat Teoritis.....	8
1.4.2 Manfaat Praktis.....	8
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	8
1.6 Metode Penelitian.....	9
1.7 Sistematika Penulisan.....	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI.....	12
2.1 Tinjauan Pustaka	12
2.2 Landasan Teori	14
2.2.1 Semiotik.....	14
2.2.1.1 Tanda.....	15
2.2.1.2 Simbol	21
2.2.1.3 Pembacaan Hermeneutik.....	22
2.2.2 Struktur Batin.....	23

2.2.3 Jiyuushi: <i>Shinshoo Sukecchi Haru to Shura</i> oleh Miyazawa Kenji ...	25
BAB III INTERPRETASI SIMBOL DAN STRUKTUR BATIN DALAM KUMPULAN PUISI <i>SHINSHOO SUKECCHI HARU TO SHURA</i> KARYA MIYAZAWA KENJI	28
3.1 SIMBOL PUISI.....	28
3.1.1 Pemaknaan Simbol Puisi Pertama <i>Kussetsu Ritsu</i>	28
3.1.2 Pemaknaan Simbol Puisi Kedua <i>Kurakake no Yuki</i>	38
3.1.3 Pemaknaan Simbol Puisi Ketiga <i>Koi to Byounetsu</i>	45
3.1.4 Pemaknaan Simbol Puisi Keempat <i>Haru to Shura</i>	51
3.1.5 Pemaknaan Simbol Puisi Kelima <i>Eiketsu no Asa</i>	70
3.1.6 Pemaknaan Simbol Puisi Keenam <i>Shiroi Tori</i>	74
3.2 PEMBACAAN HERMENEUTIK	88
3.2.1 Pembacaan Hermeneutik Pada Puisi pertama <i>Kussetsu Ritsu</i>	89
3.2.2 Pembacaan Hermeneutik Pada Puisi kedua <i>Kurakake no Yuki</i>	91
3.2.3 Pembacaan Hermeneutik Pada Puisi ketiga <i>Koi to Byounetsu</i>	92
3.2.4 Pembacaan Hermeneutik Pada Puisi keempat <i>Haru to Shura</i>	93
3.2.5 Pembacaan Hermeneutik Pada Puisi kelima <i>Eiketsu no Asa</i>	96
3.2.6 Pembacaan Hermeneutik Pada Puisi keenam <i>Shiroi Tori</i>	98
3.3 STRUKTUR BATIN	102
3.3.1 Unsur-Unsur Struktur Batin Puisi pertama <i>Kussetsu Ritsu</i>	102
3.3.2 Unsur-Unsur Struktur Batin Puisi kedua <i>Kurakake no Yuki</i>	104
3.3.3 Unsur-Unsur Struktur Batin Puisi ketiga <i>Koi to Byounetsu</i>	107
3.3.4 Unsur-Unsur Struktur Batin Puisi keempat <i>Haru to Shura</i>	110
3.3.5 Unsur-Unsur Struktur Batin Puisi kelima <i>Eiketsu no Asa</i>	113
3.3.6 Unsur-Unsur Struktur Batin Puisi keenam <i>Shiroi Tori</i>	116
BAB IV PENUTUP	119
4.1 Simpulan.....	119
4.1.1 Makna simbol	119
4.1.1.1 Puisi Pertama.....	120
4.1.1.2 Puisi Kedua	120
4.1.1.3 Puisi Ketiga	121
4.1.1.4 Puisi Keempat	122
4.1.1.5 Puisi Kelima	123

4.1.1.6 Puisi Keenam.....	123
4.1.2 Pembacaan Hermeneutik	125
4.1.2.1 Puisi Pertama.....	125
4.1.2.2 Puisi Kedua	125
4.1.2.3 Puisi Ketiga	125
4.1.2.4 Puisi Keempat	125
4.1.2.5 Puisi Kelima	126
4.1.2.6 Puisi Keenam.....	126
4.1.3 Unsur-unsur Struktur Batin	126
4.2 Saran.....	130
DAFTAR PUSTAKA	131
YOUSHI.....	133
LAMPIRAN.....	137
BIODATA.....	153

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Contoh Tanda (ikon, indeks, dan simbol).....	18
Tabel 2. Skema Tanda.....	20
Tabel 3. Tabel Jumlah dan Presentase Simbol	120
Tabel 4. Hasil Pemaknaan Simbol Puisi Pertama	121
Tabel 5. Hasil Pemaknaan Simbol Puisi Kedua	122
Tabel 6. Hasil Pemaknaan Simbol Puisi Ketiga	122
Tabel 7. Hasil Pemaknaan Simbol Puisi Keempat	124
Tabel 8. Hasil Pemaknaan Simbol Puisi Kelima	124
Tabel 9. Hasil Pemaknaan Simbol Puisi Keenam	125

DAFTAR LAMPIRAN

Enam puisi dalam kumpulan puisi bebas (*jiyuushi*) “*Shinshoo Sukecchi Haru to Shura*”, antara lain:

1. *Kusetsu Ritsu* 「屈折率」135
2. *Kurakake no Yuki* 「くらかけの雪」136
3. *Koi to Byounetsu* 「恋と病熱」137
4. *Haru to Shura* 「春と修羅」138
5. *Eiketsu no Asa* 「永訣の朝」142
6. *Shiroi Tori* 「白い鳥」146

INTISARI

Kaneko Yoshiko, 2017. “Interpretasi Simbol dan Struktur Batin dalam Kumpulan Puisi *Shinshoo Sukecchi Haru to Shura* karya Miyazawa Kenji”. Skripsi Program Studi Sastra Jepang, Universitas Diponegoro, Semarang. Pembimbing I Nur Hastuti, S.S, M.Hum. Pembimbing II Zaki Ainul Fadli, S.S, M.Hum.

Puisi bebas merupakan puisi terbuka. Tidak terikat oleh aturan-aturan tertentu tetapi tetap menggunakan bahasa yang indah. Puisi bebas mempunyai struktur yang hampir sama dengan prosa akan tetapi dapat dibedakan dengan penyampaian bahasanya di mana terdapat banyak makna tersirat, karena puisi mengatakan satu hal dan memaksudkan hal lain.

Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah, simbol-simbol apa sajakah yang berhubungan dengan kehidupan penyair yang terdapat dalam enam puisi pada kumpulan puisi *Shinshoo Sukecchi Haru to Shura* karya Miyazawa Kenji, bagaimana pembacaan hermeneutik dan seperti apakah unsur-unsur struktur batin yang terdapat pada enam puisi tersebut.

Metode penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah metode pustaka (*Library Research*) yaitu, metode pemerolehan data, metode analisis data dan metode penyajian hasil analisis data.

Penelitian ini menggunakan ilmu semiotik yang telah dijelaskan oleh Charles Sanders Peirce dengan menggunakan segitiga trikotomis/triadik yaitu, representamen (R) – objek (O) – interpretant (I). Tahap kedua menjelaskan pembacaan hermeneutik, merupakan pembacaan ulang puisi atau sajak dari awal sampai akhir dengan penafsiran hermeneutik/retroaktif untuk memahami keseluruhan isi yang terkandung dalam karya sastra per bagian-bagiannya. Tahap ketiga mencari unsur intrinsik yaitu struktur batin melalui teori struktural yang dijelaskan oleh Herman J. Waluyo, untuk lebih memahami isi dan apa yang ditulis oleh penyair.

Hasil yang dicapai adalah terdapat 6 simbol kosong atau *blank simbol*, 23 simbol alam atau *natural simbol*, dan 11 simbol khusus atau *private simbol* pada enam puisi tersebut. Hermeneutik mayoritas menggambarkan perjalanan hidup penyair yang menyedihkan dan berakhir dengan keikhlasan penyair terhadap masa lalunya. Sementara itu, struktur batin mayoritas menggambarkan pengorbanan, permohonan, kedukaan, kehancuran, keimanan, dan kedamaian.

Kata kunci: Segitiga trikotomis, blank simbol, natural simbol, private simbol, hermeneutik, unsur-unsur struktur batin, puisi bebas, Miyazawa Kenji.

ABSTRACT

Kaneko Yoshiko, 2017. "The Interpretation of the Symbols and the Internal Structure Based on *Shinshoo Sukecchi Haru to Shura* Poetry Collection by Miyazawa Kenji". Thesis, Japanese Literature, Diponegoro University, Semarang. The first advisor Nur Hastuti, S.S, M.Hum. The second advisor Zaki Ainul Fadli, S.S, M.Hum.

Free verse poem is a fair form of poetry. It does not tied with certain rules, but still using the fascinating language. Free verse has a structure similar to the prose but can be distinguished by the delivery of language where there are a lot of implicit meaning, because a poem says one thing and means another.

The investigated issues in this researches are what kind of symbols associated with the poet's life contained in six poems at *Shinshoo Sukecchi Haru to Shura* poetry collection by Miyazawa Kenji; how the hermeneutic reading, and what kind of internal structures are found on six poems.

The method used in this thesis is Library Research. That is, data acquisition method, data analysis method, and presentation of the result of data analysis method.

This research uses the science of semiotics that has been described by Charles Sanders Peirce using triangular trichotomous/triadic that is, representamen (R) - the object (O) - interpretant (I). The second phase describes the hermeneutic interpretation, a poem re-reading or rhyme from the beginning to the end with hermeneutic interpretation/retroactive to understand the entire contents contained in literary works per parts. The third phase seek the intrinsic elements of the internal structure through the structural theory described by Herman J. Waluyo, to understand better the content is and what was written by the poet.

The research's results shows that there are 6 blank symbols, 23 natural symbols, and 11 private symbols. The hermeneutic majority describes the poet's journey of miserable life and ended with the sincerity of his past. Meanwhile, the internal structure majority describes the poet's sacrifice, pray, sorrow, destruction, faith, and peace.

Keywords: Triangle trichotomous, blank symbol, natural symbol, private symbol, hermeneutic, the elements of the internal structure, free verse, Miyazawa Kenji.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Menurut Sugihastuti (2007: 81) karya sastra merupakan media yang digunakan oleh pengarang untuk menyampaikan gagasan-gagasan dan pengalamannya. Sebagai media, karya sastra mempunyai peran untuk mencurahkan perasaan suka maupun duka, mengekspresikan pikiran, menjelaskan kehidupan, dan juga mengungkapkan jati diri pengarang kepada pembaca atau pendengar dengan bahasa-bahasa yang menarik. Selain itu, pengarang menyampaikan problematika yang sedang terjadi dengan dirinya di lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, kehidupan manusia tidak luput dari karya sastra, sebab manusia menggunakan karya sastra dan karya seni sebagai alat berkomunikasi secara kreatif dan imajinatif. Dengan adanya alat tersebut, masyarakat mampu memberikan segudang informasi serta melahirkan pemikiran-pemikiran baru.

Karya sastra secara umum dibedakan menjadi tiga yaitu prosa, puisi dan drama. Drama adalah sebuah pertunjukan cerita atau lakon tentang kehidupan makhluk hidup dengan menggunakan naskah, berbeda dengan prosa dan puisi yang berporos dengan kata-kata tanpa lakonan. Prosa adalah karangan yang bebas dan puisi adalah tuturan kata yang terikat oleh aturan-aturan tertentu. Dalam hal menjabarkan pengertian prosa dan puisi sendiri, sampai sekarang para ahli pun tidak dapat mendefinisikan secara tepat perbedaan antara prosa dan puisi jika hanya

dilihat dari bentuk visualnya saja. Ada beberapa hal yang membedakan antara prosa dan puisi yang paling pokok, definisi dari A.W. de Groot dalam bukunya *Algemene Versleer*, yang dikutip Rachmat Djoko Pradopo (Pradopo, 2012: 7), sebagai berikut:

1. Kesatuan-kesatuan korespondensi prosa yang pokok ialah kesatuan sintaktis, kesatuan korespondensi puisi resminya-bukan kesatuan sintaksis-kesatuan akustis.
2. Di dalam puisi korespondensi dari corak tertentu, yang terdiri dari kesatuan-kesatuan tertentu pula, meliputi seluruh puisi dari semula sampai akhir. Kesatuan ini disebut baris sajak.
3. Di dalam baris sajak ada periodisitas dari mula sampai akhir.

Puisi merupakan salah satu karya sastra yang banyak menggunakan kata-kata *metafora*, dengan kata lain puisi mempunyai nilai-nilai estetika tersendiri yang terbentuk dari bahasa-bahasa indah. Bahasa puisi berbeda dengan bahasa pada umumnya, karena puisi mengekspresikan konsep-konsep maupun benda-benda secara tidak langsung. Sederhananya, puisi mengatakan satu hal dan memaksudkan hal lain (*a poem says one thing and means another*) (Riffaterre dalam Teeuw, 2013: 64). Pembaca dapat membayangkan dan merasakan perasaan senang, sedih, dan dapat mengetahui pemikiran seorang penyair melalui nilai-nilai estetika dalam puisi.

Puisi mengalami banyak perubahan di setiap zamannya, perubahan lahir karena adanya penyimpangan dari konvensi yang sudah ada oleh penyair, karena memang begitulah ciri karya sastra, yaitu selalu berada dalam ketegangan antara konvensi dan inovasi (Teeuw dalam Noor, 2010: 25). Penyair akan selalu membuat inovasi-inovasi karya baru agar pembaca tidak bosan menikmati puisi dan dapat mengenal lebih banyak budaya dan juga karakter penyair. Puisi selalu berubah-ubah sesuai dengan evolusi selera dan perubahan konsep estetikanya (Riffaterre dalam

Pradopo, 2012: 3). Seperti halnya puisi Jepang yang juga mengalami perubahan secara pesat.

Pada zaman *Nara* setelah berakhirnya zaman *Asuka*, masyarakat Jepang baru mengenal kegiatan tulis menulis setelah datangnya bangsa Cina. Di antara unsur-unsur kebudayaan Cina yang diimpor, yang sangat berpengaruh dan membuka lembaran baru pada kesusastraan Jepang adalah tulisan kanji. Berkat adanya tulisan kanji, orang Jepang mulai dapat menulis kesusastraannya (Asoo, 1983: 3). Tulisan hiragana dan katakana terbentuk dari tulisan kanji cina yang berjumlah seribu huruf, abjad Kana dibentuk sebagai dasar perkembangan kesusastraan Jepang yang muncul dari zaman *Heian* (Asoo, 1983: 3). Itulah awal mula dimana para pengarang berlomba-lomba untuk menulis karya-karya sastranya.

Puisi Jepang adalah puisi yang menggunakan bahasa Jepang. Puisi Jepang memiliki banyak ragam dari berbagai klasifikasinya. Klasifikasi yang pertama yaitu, *yougojou no shurui* (用語上の種類) yang merupakan klasifikasi berdasarkan istilah, dalam klasifikasi berdasarkan istilah ini terdapat dua klasifikasi yaitu, *kougoshi*/puisi sehari-hari (口語詩) adalah puisi dengan bahasa sehari-hari dan *bungoshi*/puisi sastra (文語詩) adalah puisi yang ditulis dalam bahasa sastra. Klasifikasi yang kedua yaitu *keishikijoo no shurui* (形式上の種類) yang merupakan klasifikasi berdasarkan bentuk, dalam klasifikasi ini terdapat tiga klasifikasi yaitu, *teikeishi*/bentuk puisi tetap (定型詩) yang merupakan puisi yang memiliki jumlah suku kata tertentu dan tetap, *jiyuushi*/sajak bebas (自由詩) adalah puisi yang bebas tidak diatur dengan jumlah suku kata, dan *sanbunshi*/puisi prosa

(散文詩) adalah puisi yang mempunyai bentuk seperti prosa dengan bahasa sentimental puitis. Klasifikasi yang ketiga yaitu *naiyoujou no shurui* (内容上の種類) yang merupakan klasifikasi berdasarkan isi, dalam klasifikasi ini terdapat tiga klasifikasi yaitu, *jojooshi*/lirik (叙情詩) adalah puisi liris, puisi yang menggambarkan perasaan penulis, *jokeishi*/puisi pemandangan (叙景詩) adalah puisi yang menggambarkan keindahan alam atau pemandangan, dan *jojishi*/puisi cerita (叙事詩) adalah puisi yang tidak mempunyai keterkaitan dengan pandangan subjektif terhadap kejadian atau kebiasaan seseorang¹.

Puisi bebas atau *jiyuushi* adalah puisi yang tidak terikat oleh aturan-aturan tertentu tetapi tetap menggunakan kata-kata indah. Puisi Jepang terus mengalami perubahan, sama seperti karya sastra lain. Ada beberapa faktor yang menyebabkan puisi mengalami perubahan secara pesat. Faktor utama yang menyebabkan lahirnya puisi baru yaitu, masuknya budaya dan kesusastraan negara barat khususnya Eropa, salah satunya adalah puisi bebas atau *jiyuushi* yang terdapat dalam klasifikasi bentuk. Setelah berabad-abad puisi bebas atau *jiyuushi* dilestarikan maka lahirlah pujangga atau sastrawan-sastrawan muda seperti Miyazawa Kenji.

Miyazawa Kenji adalah seorang sastrawan yang lahir di Toyosawa-Cho, Hanamaki-shi, Iwate-ken pada tanggal 27 Agustus 1896 (tahun 29 *Meiji*), yang dapat dikatakan mengalami kegagalan dalam penjualan karya-karyanya, ia mengalami kerugian besar karena karya-karyanya yang tidak begitu laku di pasaran. Tetapi karya-karyanya sangat dikagumi dan disukai oleh masyarakat ketika ia telah

¹ <http://www9.plala.or.jp/juken1/shi-shurui-giho.htm> (diakses pada 20 januari 2016)

meninggal. Karya-karya sastra yang beliau ciptakan bukan hanya puisi tetapi karya sastra yang berbentuk prosa. Karya-karya Miyazawa Kenji yang sangat penulis kagumi adalah puisi bebasnya. Berikut adalah contoh bait puisi oleh Miyazawa Kenji yang dianalisis dengan metode hermeneutik, yang berjudul 雨ニモマケズ (*Ame ni mo Makezu*).

雨ニモマケズ
 風ニモマケズ
 雪ニモ夏の暑サニモマケヌ
Ame ni mo makezu
Kaze ni mo makezu
Yuki ni mo natsu no atsusa ni mo makenu
 tidak kalah oleh **hujan**
 tidak kalah dari **angin**
 tidak kalah oleh **salju** maupun **panasnya musim panas**

(Taijiro Amazawa, dalam *Shinpen Miyazawa Kenji Shishuu*, 1991: 383)

Contoh bait pada sajak di atas akan dibacakan secara hermeneutik agar memudahkan pembaca memahami arti atau tujuan dari simbol-simbol pada kalimat yang masih menggunakan bahasa puitis. Selanjutnya jika dibacakan secara hermeneutik, dalam bait tersebut, penyair mengibaratkan dua elemen dari fenomena alam seperti hujan, angin dan salju. Hujan melambangkan kesedihan dalam kehidupan, penyair ingin menjadi seseorang yang tidak takut dan tidak akan kalah oleh kesedihan yang menghampirinya. Angin di sini adalah angin besar yang dapat dilambangkan sebagai masalah dalam kehidupan, penyair ingin menjadi seseorang yang tidak takut dan tidak akan kalah oleh masalah-masalah yang datang dalam kehidupannya. Salju di sini adalah kristal es akibat dari suhu yang sangat dingin, dapat dilambangkan sebagai kehidupan yang lebih menyedihkan dibanding hujan, seperti kematian. Kemudian pada bagian akhir penyair pun ingin menjadi seseorang

yang tidak akan kalah dengan panasnya kehidupan seperti panasnya di musim panas. Panas dapat dilambangkan sebagai kekerasan, kebencian, kesakitan, dan juga kegigihan.

Penelitian ini, penulis menggunakan data dari kumpulan puisi *Shinshoo Sukecchi Haru to Shura*, keunikan dalam karya-karya sastra tersebut yaitu adanya cerita kehidupan penyair dibalik simbol-simbol tertentu, dan menggantikan subjek manusia menjadi hewan atau benda pada kata-kata yang dituangkan atau menggantikan sebuah objek atau unsur-unsur tertentu menjadi hidup, seperti yang telah dijelaskan pada contoh analisis di atas. Perasaan sang penyair dituturkan melalui penghayatan dan perumpamaan akan fenomena-fenomena alam. Sajak-sajak yang terdapat dalam puisi-puisinya mencerminkan kesedihan-kesedihan nyata dan kegigihan dalam menjalankan kehidupan yang dirasakan oleh penyair sendiri.

Selain keunikan penyair dalam menyampaikan perasaannya, ia juga menyampaikan kehidupannya secara tersirat yang digambarkan melalui simbol-simbol pengandaian fenomena-fenomena alam dan unsur-unsur lainnya, maka penulis tertarik untuk menganalisis kumpulan puisi ini dengan tahapan, (1) Analisis simbol yang terdiri dari tiga simbol, yaitu, *blank symbol*, *natural symbol* dan *private symbol*, (2) Pembacaan hermeneutik, (3) Menjelaskan unsur batin, dari enam puisi pada kumpulan puisi *Shinshoo Sukecchi Haru To Shura*.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang penulis uraikan diatas, penulis menemukan adanya simbol-simbol alam dan benda lainnya yang berkaitan dengan kehidupan penyair, tetapi puisi-puisi tersebut tidak tersampaikan secara langsung melalui berbagai tanda oleh penyair. Permasalahan yang muncul jika dirumuskan dalam bentuk pertanyaan adalah:

- 1.2.1 Simbol-simbol apa sajakah yang berhubungan dengan kehidupan penyair dalam enam puisi pada kumpulan puisi *Shinshoo Sukecchi Haru to Shura*?
- 1.2.2 Bagaimana pembacaan hermeneutik yang terdapat dalam enam puisi pada kumpulan puisi *Shinshoo Sukecchi Haru to Shura*?
- 1.2.3 Unsur-unsur struktur batin seperti apakah yang terdapat dalam enam puisi pada kumpulan puisi *Shinshoo Sukecchi Haru to Shura*?

1.3 TUJUAN

Berdasarkan rumusan masalah yang penulis uraikan diatas, penelitian ini memiliki tiga tujuan yaitu:

- 1.3.1 Untuk mengetahui simbol-simbol yang berhubungan dengan kehidupan penyair dalam enam puisi pada kumpulan puisi *Shinshoo Sukecchi Haru to Shura*.
- 1.3.2 Untuk menjelaskan keseluruhan isi puisi melalui pembacaan hermeneutik dalam enam puisi pada kumpulan puisi *Shinshoo Sukecchi Haru to Shura*.
- 1.3.3 Untuk mengetahui unsur-unsur struktur batin dalam enam puisi pada kumpulan puisi *Shinshoo Sukecchi Haru to Shura*.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dalam melakukan penelitian ini yaitu, diharapkan dapat memberikan ilmu mengenai semiotika yang menitik beratkan pada pemaknaan simbol-simbol yang berhubungan dengan penyair, mengungkapkan keseluruhan isi puisi melalui pembacaan hermeneutik dan menjelaskan unsur-unsur struktur batin dalam enam puisi pada kumpulan puisi *Shinshoo Sukecchi Haru to Shura* karya Miyazawa Kenji.

1.4.2 Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktisnya yaitu:

1. Agar pembaca lebih mengenal Miyazawa Kenji dalam kehidupannya yang dijelaskan melalui puisi-puisinya.
2. Agar ilmu mengenai pemaknaan simbol-simbol, pembacaan hermeneutik puisi dan unsur-unsur struktur batin puisi dapat tersalurkan kepada pembaca.
3. Agar pembaca dapat memahami dan menerima pesan-pesan tersirat dalam karya sastra terutama dalam puisi.

1.5 RUANG LINGKUP PENELITIAN

Ruang lingkup dibatasi oleh permasalahan penelitian karya sastra puisi yang berhubungan dengan kehidupan penyairnya dalam enam puisi terpilih pada kumpulan puisi *Shinshoo Sukecchi Haru to Shura* karya Miyazawa Kenji.

1.6 METODE PENELITIAN

Setelah menguraikan yang di atas, langkah selanjutnya adalah menentukan metode penelitian. Penulis menggunakan metode pemerolehan data, metode analisis data dan metode penyajian hasil analisis data. Metode pemerolehan data adalah metode studi pustaka dengan cara simak catat, data simbol-simbol yang akan dianalisis diambil dari sembilan puisi dalam kumpulan puisi *Shinshoo Sukecchi Haru to Shura*, kemudian mencari terjemahan bahasa Inggris lalu diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia untuk mempermudah analisis data.

Yang kedua adalah metode analisis data, di dalam metode ini terdapat metode hermeneutik. Metode hermeneutik dilakukan dengan cara menganalisis persajak puisi yang terdapat data-data yang akan dianalisis dan menjadikannya kalimat efektif sebelum ditentukan maknanya. Secara etimologis hermeneutika berasal dari kata *hermeneuein*, bahasa Yunani, yang berarti menafsirkan atau menginterpretasikan. Secara mitologis (*ibid.*) hermeneutika dikaitkan dengan Hermes, nama Dewa Yunani yang menyampaikan pesan Illahi kepada manusia (Ratna, 2013: 45). Pada dasarnya pesan terbentuk dari bahasa atau kata-kata. Bahasa harus ditafsirkan agar tidak salah menangkap arti pesan yang disampaikan. Sama halnya dengan karya sastra yang banyak menggunakan kata-kata tersirat. Metode ini sangat cocok untuk menyampaikan pesan tersirat, makna tersembunyi kepada pembaca.

Yang ketiga adalah metode penyajian hasil analisis data, data yang diperoleh dari hasil analisis simbol, dibacakan melalui pembacaan puisi dengan cara diuraikan secara deskriptif, kemudian menjelaskan unsur-unsur struktur batin puisi

untuk mengetahui struktur intrinsik puisi-puisi tersebut. Metode deskriptif analisis dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis (Ratna, 2013: 53). Analisis menggunakan metode deskriptif analisis tidak semata-mata menguraikan, tetapi juga memberikan pemahaman dan penjelasan secukupnya mengenai puisi yang akan dianalisis.

Penelitian dilakukan dalam tiga tahap, yaitu pemerolehan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis data. Pemerolehan data dilakukan melalui buku kumpulan puisi Miyazawa Kenji yang berjudul 「新編 宮沢賢治詩集 天沢退二郎編」 ”*Shinpen Miyazawa Kenji Shishuu. Amazawa Taijiro hen*”. Buku ini adalah pembaharuan kumpulan puisi Miyazawa Kenji yang ditulis ulang oleh Amazawa Taijiro. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah simbol-simbol dan kalimat-kalimat pendukung untuk dibacakan secara hermeneutik dan mencari unsur-unsur struktur batin yang berhubungan dengan kehidupan penyair dalam enam puisi pada kumpulan puisi *Shinshoo Sukecchi Haru to Shura*.

1.7 SISTEMATIKA PENULISAN

BAB I PENDAHULUAN yang terdiri dari latar belakang mengenai puisi secara umum dan contoh puisi Miyazawa Kenji, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian yaitu: metode pemerolehan data, metode analisis data dan metode penyajian hasil analisis data.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI yang berisi mengenai penelitian terdahulu sebagai acuan dalam membantu menganalisis penelitian ini, menjelaskan semiotika: tanda, simbol dan parafrase, menjelaskan teori semiotika

Peirce, menjelaskan pembacaan puisi, dan menjelaskan puisi bebas Miyazawa Kenji.

BAB III PEMBAHASAN berisi analisis puisi dari kumpulan puisi *Shinshoo Sukecchi Haru to Shura* yang akan diteliti melalui teori semiotika dan struktural dengan metode pemerolehan data, metode analisis data dan metode penyajian hasil analisis data, yang terdiri dari: (1) Simbol, (2) Pembacaan Hermenutik, (3) Struktur Batin Puisi.

BAB IV PENUTUP merupakan kesimpulan dari keseluruhan penelitian dari bab I sampai dengan bab III dan saran. Kesimpulan bertujuan agar pembaca memahami seluruh isi dari penelitian yang telah dilakukan. Kemudian, saran yang bertujuan agar penulis lebih memahami mengenai pendapat para pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian terhadap kumpulan puisi bebas Jepang (*jiyuushi*) belum banyak dilakukan oleh kalangan mahasiswa terutama di jurusan Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, oleh karena itu penulis ingin menganalisis kumpulan puisi bebas Jepang (*jiyuushi*) untuk meningkatkan pengetahuan mengenai puisi bebas Jepang (*jiyuushi*) melalui analisis semiotika dan struktural.

Penelitian terdahulu yang menjadi acuan penulis yaitu penelitian dari Selviana Desy Kiswandari, Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro yang berjudul *Haiku Musim Gugur Dalam Antologi Japanese Art and Poetry* (2016). Analisis tersebut memaparkan semiotika Peirce dengan segitiga triadik/trikotomis dan teknik pembacaan hermeneutik tanpa menggunakan heuristik, data-data yang dianalisis diambil berdasarkan tema musim gugur.

Kesamaan dalam penelitian ini yaitu, menggunakan teori semiotika Peirce dengan segitiga trikotomis dan menggunakan teknik pembacaan hermeneutik. Kemudian metode yang digunakan yaitu metode pemerolehan data, analisis data dan penyajian hasil analisis data. Perbedaan dalam penelitian ini yaitu, penelitian Selviana mengambil data dari haiku dalam buku *Antologi Japanese Art and Poetry* yang bertemakan musim gugur, sedangkan penulis mengambil data dari kumpulan puisi bebas yang disebut *jiyuushi* dengan judul *Shinshoo Sukecchi Haru to Shura* oleh Miyazawa Kenji, yang berdasarkan dengan kehidupan penyair.

Penelitian lain yang menjadi acuan penulis adalah jurnal skripsi dari Grace Massi, Sastra Jerman Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sam Ratulangi, yang berjudul *Analisis Unsur-Unsur Struktur Batin Beberapa Puisi Dalam Antologi Puisi "Jakarta-Berlin"* (2014). Analisis tersebut menganalisis unsur-unsur struktur batin dalam kehidupan yang sibuk dan keras di ibu kota Jakarta maupun Berlin yang tergambar melalui beberapa puisi dalam antologi puisi "Jakarta-Berlin".

Kesamaan dalam analisis ini dengan penulis adalah mencari struktur intrinsik puisi yang menjelaskan kehidupan dalam puisi melalui tema, nada, suasana, perasaan, dan amanat. Perbedaan dalam penelitian ini yaitu, penelitian Grace Massi menjelaskan kehidupan ibu kota Jakarta dan Berlin yang dapat disebut sebagai kota sibuk dan kehidupan yang keras, menggunakan kajian struktural dengan teori I.A.Richard yang ditulis oleh Djojuroto, sedangkan penulis menggunakan kajian semiotik-struktural. Penulis menggunakan kajian struktural yang dijelaskan oleh Herman J. Waluyo. Perbedaan yang kedua, Grace Massi meneliti beberapa puisi yang terdapat pada antologi puisi berbahasa Indonesia-Jerman sedangkan penulis meneliti enam dari dua puluh tiga puisi yang terdapat pada kumpulan puisi berbahasa Jepang.

Kemudian penulis menemukan adanya buku terjemahan *Miyazawa Kenji Selections* yang berbentuk pdf melalui internet, buku tersebut berisi biografi Miyazawa Kenji. Di akhir halaman terdapat beberapa terjemahan puisi Miyazawa Kenji berbahasa Inggris yang telah diseleksi oleh penulis buku tersebut. Adapun buku acuan yang dipakai untuk mengambil data analisis yaitu buku kumpulan puisi oleh Miyazawa Kenji yang berjudul 「新編 宮沢賢治詩集 天沢退二郎編」

Shinpen Miyazawa Kenji Shishuu. Amazawa Taijiro hen. Buku tersebut merupakan buku kumpulan puisi karya Miyazawa Kenji yang telah diperbaharui oleh Amazawa Taijiro. Peneliti hanya mengambil data dari sebuah kumpulan puisi bagian pertama, enam puisi dari dua puluh tiga puisi, yang berjudul *Shinshoo Sukecchi Haru to Shura*.

2.2 LANDASAN TEORI

Teori merupakan suatu pemikiran yang diciptakan untuk memecahkan suatu masalah secara faktual atau tidak mengada-ada sehingga diperlukannya ketelitian serta pemikiran yang mendalam untuk memecahkan suatu masalah. Sebagai langkah kerja dipergunakan kerangka teori yang meliputi (1) Semiotik: tanda, simbol dan parafrase puisi, (2) Struktur batin puisi, (3) Jiyuushi: *Shinshoo Sukecchi Haru to Shura* oleh Miyazawa Kenji.

2.2.1 Semiotik

Semiotik atau semiologi adalah ilmu tentang tanda yang berasal dari kata *semion* yang berarti tanda dan *logos* adalah ilmu. Pendekatan semiotik mengikutsertakan semua komponen yang terlibat dalam pemahaman karya sastra. Komponen tersebut adalah pengarang, realisasi, pembaca sistem sastra dan sejarah sastra (Bruhler dalam Emir dan Saifur, 2015: 48). Ilmu semiotik menganggap bahwa fenomena-fenomena yang ada di dunia ini merupakan tanda-tanda karena mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang menjadikan tanda-tanda tersebut mempunyai arti. Dengan adanya ilmu semiotik, memudahkan bagi penganalisis

atau pengkritik sastra untuk menentukan makna dan mencari arti yang sesungguhnya dari beberapa simbol, yang mana akan menjelaskan keseluruhan makna dan arti.

Semiotika modern dipelopori oleh dua tokoh, tokoh tersebut adalah dua orang yang hidup sezaman, yang berkerja secara terpisah pada bidang yang tidak sama, tidak saling mempengaruhi dan hanya bekerja sesuai keahliannya, yaitu Ferdinand de Saussure (1857 – 1913) seorang ahli linguistik dan Charles Sanders Peirce (1839 – 1914) seorang ahli filsafat. Peirce menggunakan istilah *semiotics* atau *semiosis* untuk mengenal ilmu tanda. Saussure cenderung menggunakan istilah *semiology* yang mula-mula merupakan bagian dari bidang psikologi sosial (Santosa, 1993: 2). Kemudian nama itu sering dipergunakan berganti-ganti pengertian yang sama. Bangsa Perancis menggunakan nama semiologi untuk ilmu semiotik, sedangkan di Amerika lebih banyak menggunakan nama semiotik.

Ilmu semiotik telah dikenal oleh seluruh negara, di Jepang ada istilah lain untuk menyebut ilmu semiotik, yaitu *kigouron* (記号論). *Kigouron* sendiri berarti kata/kalimat tanda. Pengertiannya pun sama dengan ilmu semiotik pada umumnya, masyarakat Jepang juga mempelajari ilmu *semiotics* dari Charles Sanders Peirce dan *semiology* dari Ferdinand de Saussure.

2.2.1.1 Tanda

Dalam kajian semiotik, tanda merupakan konsep utama yang dijadikan sebagai bahan analisis di mana di dalam tanda terdapat makna sebagai bentuk interpretasi pesan yang dimaksud. Secara sederhana, tanda cenderung berbentuk visual atau

fisik yang ditangkap oleh manusia². Tanda visual itu sendiri yang akan membentuk pemikiran-pemikiran kreatif yang menjadikan sebuah tanda memiliki makna. Dalam pengertian tanda ada dua prinsip, yaitu penanda (*signifier*) atau yang menandai, yang merupakan bentuk tanda, dan petanda (*signified*) atau yang ditandai, yang merupakan arti tanda (Pradopo, 2012: 121). Contohnya kata “ibu” sebagai penanda, sementara itu petandanya adalah “orang yang melahirkan kita”.

Pada penelitian ini, penulis menggunakan ilmu semiotik yang telah dijelaskan oleh Charles Sanders Peirce dengan menggunakan segitiga trikotomis, berikut adalah kutipan dari buku *Handbook of Semiotics* yang ditulis oleh Winfried Nöth. *As a phenomenon of thirdness, the sign participates in the three categories as follows (Peirce 2.274): there is a first, called representamen, which stands in a triadic relation to a second, called its object, "as to be capable of determining a third, called its interpretant."* *For partial terminological equivalents to this triad in other triadic models of the sign (Nöth, 1995 :42).* Tanda dibentuk menjadi tiga kategori sebagai berikut:

a. Representamen

Menurut Peirce representamen adalah persepsi dari sebuah objek yang berfungsi sebagai tanda. Pakar semiotik lain mengubah hubungan tanda menjadi simbol (*Ogden & Richards*), alat tanda oleh Morris, penanda oleh Saussure, ekspresi oleh Hjelmslev. Peirce juga menyebutkan suatu objek/benda menggambarkan ke dalam pikiran kita dan menjelaskan sesuatu yang tak ada asalnya.

² <http://arifbudi.lecture.ub.ac.id/2014/03/semiotik-simbol-tanda-dan-konstruksi-makna> (diakses pada 09 Agustus 2016)

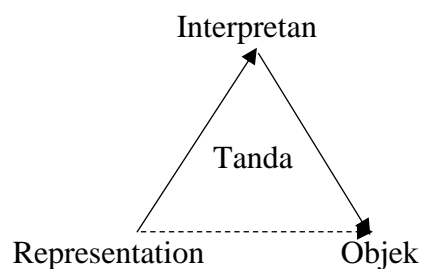
b. Objek

Objek merupakan sesuatu benda yang direpresentasikan menjadi sesuatu (makna/arti) yang lain. Tetapi ada yang mengungkapkan objek hampir sejajar dengan representamen, karena representamen dapat dikatakan sebagai arti yang sebenarnya dari objek/benda tersebut.

c. Interpretant

Menurut Peirce, interpretant merupakan arti dari tanda atau simbol. Peirce mendefinisikan menjadi “*signification*” atau “*interpretation*”. Setiap orang dapat berpendapat mengenai objek/benda dengan syarat melihat konvensi-konvensi budaya maupun sastra dan juga objek tersebut harus mempunyai tujuan yang sama dengan artinya. Arti di sini merupakan arti yang lain bukan arti sesungguhnya. Dengan kata lain, interpretant merupakan persepsi manusia terhadap objek/benda.

Langkah-langkah untuk mendapatkan makna dari tanda/symbol harus melalui proses yang berhubungan dengan tiga titik yaitu, representamen (R) – objek (O) – interpretant (I). R adalah bagian tanda yang dapat dipersepsi secara fisik atau mental yang merujuk pada sesuatu yang diwakili olehnya (O). I adalah bagian dari proses yang menafsirkan hubungan antara R dan O (Thohir, 2013: 18).



Gb.2.1. Skema trikotomis Peirce

Tanda mempunyai berbagai macam atau jenis. Berdasarkan hubungan antara penanda dan petanda, ada tiga jenis tanda yang pokok, yaitu *ikon*, *indeks*, dan *simbol* (Pradopo, 2012: 121). Hubungan ikon, indeks, simbol juga berkaitan dengan segitiga trikotomis: representamen, objek dan interpretant. Ikon adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan yang bersifat alamiah antara penanda dan petandanya, misalnya apabila seseorang melihat sebuah gambar bunga, maka ia melihat sebuah (R), yang membuatnya merujuk pada (O) yaitu bunga yang nyata. Indeks adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah dari tanda dan penanda dengan sifat kausal atau hubungan sebab-akibat antara penanda (R) dan petandanya (O), misalnya panas itu menandai matahari, api, atau radiasi panas. Simbol adalah tanda yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan alamiah antara penanda dan petandanya, hubungannya bersifat arbitrer atau semau-maunya, hubungannya hanya berdasarkan konvensi (perjanjian) masyarakat, sebagai contoh, jika seseorang melihat bendera merah (R) maka seseorang merujuk pada larangan untuk berenang (O), lalu seseorang tersebut menafsirkan ‘berbahaya untuk berenang di situ’ (I).

Dalam buku “Ancangan Semiotika dan Pengkajian Susastra” yang ditulis oleh Santosa, terdapat contoh mengenai perbedaan antara ketiga tanda tersebut agar lebih jelas. Objek kata yang digunakan adalah “kucing”.

Ikonis	Indeksikal	Simbolis
a. Lukisan kucing	a. Suara kucing	a. Diucapkannya kata
b. Gambar kucing		kucing

c. Patung kucing	b. Suara langkah-langkah kucing	b. Makna gambar kucing
d. Foto kucing	c. Bau kucing	c. Makna suara kucing
e. Sketsa kucing	d. Gerak kucing	d. Makna bau kucing
		e. Makna gerak kucing

Tabel 1. Contoh tanda (ikon, indeks, dan simbol)

(Dikutip dari Santosa 1993: 12)

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa hal-hal yang bersifat ikonis merupakan objek yang berupa lukisan, gambar, patung, foto, dan juga sketsa. Tanda-tanda yang bersifat indeksikal yaitu sesuatu yang dapat mengisyaratkan sesuatu hal melalui suara, langkah-langkah, bau maupun gerak. Kemudian tanda-tanda yang bersifat simbolis yaitu suatu tanda yang dapat diucapkan, baik secara oral maupun dalam hati, arti atau makna dari gambar, bau, lukisan, dan gerak.

Menurut teori Peirce yang ditulis oleh Hawkes (1978) (dalam Santosa, 1993: 13) setiap tanda tentu memiliki dua tataran, yaitu tataran kebahasaan dan tataran mitis. Tataran kebahasaan disebut sebagai penanda primer yang penuh, yaitu tanda yang telah penuh dikarenakan penandanya telah mantap acuan maknanya. Hal ini karena berkat prestasi semiosis tataran kebahasaan, yaitu kata sebagai tanda tipe simbol telah dikuasi secara kolektif oleh masyarakat pemakai bahasa. Dalam hal ini kata atau bahasa tersebut sebagai penanda mengacu pada makna lugas petandanya. Sebaliknya, pada penanda sekunder atau pada tataran mitis, tanda yang telah penuh pada tataran kebahasaan itu dituangkan ke dalam penanda kosong. Petanda pada tataran mitis ini sesuatunya harus direbut kembali oleh penafsir karena tataran mitis

bukan lagi mengandung arti denotatif, melainkan telah bermakna kias, majas, figuratif, khusus, subjektif, dan makna-makna sertaan yang lain.

Secara skematis Peirce melukiskan dua tataran tanda itu sebagai berikut.

K e b a h a s a n	2. Penanda	3. Petanda	M i t i s	
	4. Tanda I. PENANDA			II. PETANDA
	III. TANDA			

Tabel 2. Skema tanda

Jika kita melihat skema tanda di atas, penanda, petanda, dan tanda pada tataran kebahasaan merupakan wilayah denotatif (arti leksikal, makna sebenarnya). Wilayah tersebut menjadi tataran kebahasaan karena memiliki makna yang lugas, objektif dan apa adanya. Tanda pada tataran kebahasaan tersebut berubah menjadi penanda pada tataran mitis sehingga seorang peneliti harus menafsirkannya, karena petanda dalam tataran mitis memiliki makna kias, agar acuan makna dari penanda tersebut penuh, tidak kosong. Dengan ditafsirkannya petanda oleh penafsir, maka tanda dalam tataran mitis menjadi penuh.

Secara sederhana diberikan contoh dalam susunan kalimat-kalimat berikut.

- (1) *Pagi* hari matahari terbit dari ufuk timur.
- (2) *Petang* hari matahari terbenam di ufuk barat.
- (3) *Pagiku* hilang sudah melayang.
- (4) Aku lalai di hari *pagi*.
- (5) Atur barisan di hari *pagi*.
- (6) Sekarang *petang* datang membayang.

Pernyataan kalimat (1) dan (2) merupakan penanda tataran kebahasaan. Dalam kata *pagi* dan *petang* dapat ditemukan arti leksikalnya dalam kamus. Berdasarkan *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1989 : 635) kata *pagi* berarti: bagian awal dari hari antara dini hari dan siang hari atau waktu setelah matahari terbit hingga menjelang siang hari. Demikian juga arti leksikal dari kata *petang*, berdasarkan *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1989 : 679) adalah waktu sesudah tengah hari (kira-kira dari pukul tiga sampai matahari terbenam). Pada tataran kebahasaan cukuplah kita menemukan arti itu sampai pada arti denotatifnya.

Kalimat nomor (3), (4), (5), dan (6) merupakan sajak yang berjudul “Menyesal” ciptaan Ali Hasyim yang merupakan penanda-penanda pada tataran mitis. Makna kata *pagi* dan *petang* dalam kalimat-kalimat (3), (4), (5), dan (6) itu bukan lagi bermakna denotatif seperti arti leksikal dalam kamus, melainkan telah memiliki makna konotatif atau makna-makna sertaan yang lain. Makna pada tataran mitis ini harus dapat ditemukan sendiri oleh si penafsir (pembaca) secara kreatif dan dinamis. Sebagai contoh, kata *pagi* pada kalimat (3) mempunyai makna usia muda. Kalimat (4) bisa bermakna remaja, dengan arti keseluruhan bahwa dirinya lalai ketika masih berusia remaja. Kalimat (5) pada tataran mitis itu diberi makna sedini mungkin pada pertumbuhan seseorang. Demikian pula kata *petang* dalam kalimat (6) diberi makna dewasa atau usia lanjut. Selanjutnya diserahkan pada penafsir dengan berbagai asumsi masing-masing dengan memperhatikan konvensi (sejarah, budaya, adat) sastra.

2.2.1.2 Simbol

Analisis tahap pertama yaitu, mencari simbol. Simbol merupakan komponen yang harus ada dan jelas dalam puisi, karena jika tidak ada, suatu karya tersebut tidak dapat dikatakan sebuah puisi. Jika tidak jelas, maka puisi tersebut tidak dapat diartikan. Simbol dalam puisi dibagi menjadi tiga yaitu, *Blank Symbol*, *Natural Symbol*, dan *Private Symbol*. *Blank Symbol* merupakan simbol yang memiliki acuan makna konotatif dan bersifat umum, *Natural Symbol* merupakan simbol yang menggunakan realitas alam, dan *Private Symbol* merupakan simbol yang secara khusus diciptakan dan digunakan oleh penyairnya.

2.2.1.3 Pembacaan Hermeneutik

Pembacaan hermeneutik yang dapat disebut sebagai pembacaan retroaktif adalah pembacaan ulang puisi atau sajak dari awal sampai akhir dengan penafsiran hermeneutik/retroaktif. Pembacaan hermeneutik merupakan analisis puisi dengan bahasa tingkatan kedua atau semiotik tingkat kedua (*second order semiotics*).

Pembacaan heuristik merupakan semiotik tingkat pertama karena lebih mengarah kepada struktur kebahasaan (linguistik), berbeda dengan pembacaan hermeneutik yang merupakan semiotik tingkat kedua atau berdasarkan konvensi sastra. Fungsi pembacaan hermeneutik yaitu untuk memahami keseluruhan isi yang terkandung dalam karya sastra per bagian-bagiannya yang memberikan pemahaman mengenai unsur-unsur intrinsik suatu karya.

Memahami unsur intrinsik juga dipergunakan untuk memahami keseluruhan karya yang lebih baik, luas dan kritis, karena puisi merupakan sebuah gagasan yang diutarakan secara tidak langsung. Seperti yang dikemukakan oleh Pradopo (2012: 297), bahwa puisi menyatakan suatu gagasan secara tidak langsung, dengan kiasan

(metafora), ambiguitas, kontradiksi, dan pengorganisasian ruang teks (tanda-tanda visual). Berikut adalah contoh sajak *ローマンス (Roomansu)* pada bait kelima, baris pertama dan kedua, oleh Miyazawa Kenji:

黒いマントの中に二人は
 青い暈環を感じ
Kuroi manto no naka ni futari wa
Aoi kasawa o kanji
 Dua orang di dalam **jubah hitam**
 Merasakan **lingkaran cahaya biru**

(Taijiro Amazawa, dalam *Shinpen Miyazawa Kenji Shishuu*, 1991:276)

Pada kalimat pertama terdapat simbol jubah hitam yang dapat diartikan sebagai keadaan gelap, sesat, atau dosa. Kemudian simbol kedua terdapat lingkaran cahaya berwarna biru yang dapat dilambangkan sebagai suatu kebahagiaan, melankolis dan romantis. Jadi, bait tersebut menjelaskan bahwa ada sepasang kekasih yang sedang bercinta dan merasakan kebahagiaan dalam suasana melankolis maupun romantis.

2.2.2 Struktur Batin Puisi

Unsur intrinsik puisi biasanya menjelaskan mengenai aspek kebahasaan puisi, seperti pemadatan bahasa, gaya bahasa, pemilihan kata (diksi), kata konkret, pengimajian, irama (ritme), maupun tata wajah, maka unsur ekstrinsik puisi menjelaskan apa yang akan dijelaskan oleh penyair kepada pembaca melalui puisinya. Menjelaskan apa yang disampaikan penyair kepada pembaca membutuhkan sebuah alat, alat tersebut berupa tema, nada dan suasana, perasaan, dan amanat atau pesan dari puisi. Berikut penjelasannya.

a. Tema

Tema adalah gagasan pokok (*subject-matter*) yang dikemukakan oleh penyair melalui puisinya (Waluyo, 2003: 17). Tema ditemukan berdasarkan latar belakang penyair agar tidak salah menafsirkan, oleh karena itu tema mempunyai sifat yang khusus, objektif, dan lugas. Tema puisi biasanya mengungkapkan persoalan manusia (penyair) yang bersifat hakiki seperti perasaan cinta, kasih sayang, kesedihan, ketakutan, kebahagiaan, keduakaan, kesengsaraan hidup, keadilan dan kebenaran, ketuhanan, kritik sosial dan protes.

b. Nada dan Suasana

Nada mengungkapkan sikap penyair terhadap pembaca. Dari sikap itu terciptalah suasana puisi (Waluyo, 2003: 37). Sikap penyair terhadap pokok persoalan itu disebut *feeling*, sikap penyair terhadap pembaca disebut *tone*. Maka dari itu nada seringkali dikaitkan dengan suasana atau apa yang dirasakan melalui jiwa.

c. Perasaan

Menurut Waluyo, Puisi mengungkapkan perasaan penyair melalui nada puisi yang dilantunkan ketika puisi dibaca keras dalam *poetry reading* atau deklamasi. Karena membaca puisi dengan suara keras akan lebih membantu kita dalam menemukan perasaan penyair atau suatu tokoh dalam puisi yang melatarbelakangi terciptanya puisi tersebut. karya sastra khususnya puisi akan menjadi lebih hidup dengan sebuah perasaan. Perasaan dalam puisi memang tidak mudah diungkapkan, tetapi jika kita teliti terhadap bahasa indah dalam puisi maka kita akan paham perasaan yang terkandung dalam puisi.

d. Amanat

Amanat merupakan kesan yang ditangkap pembaca setelah membaca puisi (Waluyo, 2003: 40). Amanat dapat ditafsirkan secara individual oleh pembaca. Setiap orang tidak akan selalu berpendapat sama dalam menafsirkan amanat puisi, tergantung sikap dan pengalaman pembaca. Pembaca menyimpulkan amanat puisi dengan cara yang berkaitan dengan cara pandangnya terhadap suatu hal akan tetapi tidak akan lepas dari tema dan isi puisi yang telah dikemukakan penyair.

2.2.3 Jiyuushi: *Shinshoo Sukecchi Haru to Shura* oleh Miyazawa Kenji.

Puisi bebas Jepang atau *jiyuushi* ini lahir berawal dari seorang penyair yang bernama Kawaji Ryuukoo, ia pernah mencoba membuat puisi bebas tetapi tidak berhasil. Sebaliknya penyair-penyair Kitahara Hakushuu, Kinoshita Mokutaroo, Miki Rofuu dan Takamura Kootaro berhasil dalam usaha menciptakan puisi bebas berbahasa klasik (tulisan) (Asoo, 1983: 196).

Menurut Isoji Asoo, dkk, puisi bebas pada zaman *Taisho* dikatakan telah dimantapkan oleh Takamura Kootaro tetapi pelopornya adalah Kawaji Ryuukoo. Berkat adanya penyair-penyair yang mengubah cara pandangnya menjadi paham naturalisme atau gerakan puisi bebas, maka lahirlah penyair-penyair baru seperti Senke Motomaro, Fukuda Masao, Momota Sooji, Tomita Saika, Shirotori Seigo, dan lain-lain (Asoo, 1983: 199). Puisi-puisi bebas dilanjutkan untuk mendapatkan kesempurnaan. Jika dilihat dari nilai-nilai sastra sendiri, maka penyair yang menyempurnakan puisi bebas berbahasa lisan adalah Hagiwara Sakutaroo, bapak

puisi modern Jepang. Kemudian lahirlah penyair-penyair atau sastrawan muda yang juga menulis puisi bebas, salah satunya adalah penyair Miyazawa Kenji.

Miyazawa Kenji adalah seorang sastrawan yang lahir di Toyosawa-Cho, Hanamaki-shi, Iwate-ken pada tanggal 27 Agustus 1896 (tahun 29 *Meiji*). Karya-karya yang ia ciptakan bukan hanya puisi tetapi karya sastra yang berbentuk cerita pendek. Penyair pun menghasilkan karya seni berupa lukisan dan musik. Puisi pertama yang dibuatnya sangat dikenal oleh kalangan masyarakat Jepang yaitu berjudul *Haru to Shura* atau dalam bahasa Inggris disebut *Spring and Asura*.

Puisi tersebut merupakan kumpulan puisi yang terdapat tiga bab atau bagian. Di dalam kumpulan puisi bagian satu sesungguhnya terdapat kurang lebih tiga puluh puisi pada buku cetakan aslinya, tetapi hanya dua puluh tiga puisi saja yang dipublikasikan. Kumpulan puisi *Haru to Shura* bagian satu ini berjudul *Shinshoo Sukecchi Haru to Shura*.

Isi kumpulan puisi tersebut menjelaskan mengenai kehidupan penyair terhadap seluruh alam semesta dimana dunia penuh dengan orang-orang, hewan, tumbuhan, angin, awan, cahaya, bintang-bintang dan matahari. Mereka berbincang-bincang, dan mereka memiliki empati satu sama lain. Hubungan antara unsur-unsur dan makhluk hidup yang membentuk dunia adalah salah satu hal yang menjadi pembeda dan yang mendominasi karya Kenji. Kemudian penyair menjelaskan kehidupan penyair terhadap keluarga dan orang yang dicintainya. Kasih sayang, empati terhadap keluarga, orang tercinta maupun masyarakat sangat berbeda. Ciri khas karyanya yaitu tidak masuk akal, tetapi karya-karyanya selalu disukai oleh pembaca.

Sebagai ahli geologi, Miyazawa Kenji melakukan banyak pekerjaan di lapangan, dan sering menemukan benda-benda baru di alam, tidak hanya sebagai bahan untuk penelitian, tetapi juga sebagai inspirasi untuk menulis cerita-cerita fantasi. Saat sedang berkeliaran di pedesaan, penyair mempelajari batu dan tanaman secara detail. Penyair juga mengamati dan menulis ide-ide yang ada dibenaknya secara langsung, bagaimana fenomena alam itu berinteraksi. Hal yang dilakukannya tersebut, ia menamakannya dengan sebutan *shinshoo sukecchi* (*mental sketches*) atau sketsa mental.

Simbol-simbol yang terpilih dalam puisi-puisi yang akan dianalisis menggambarkan kehidupan penyair pada masa di mana penyair menjabat sebagai guru di sekolah pertanian, karakter penyair yang sangat unik dan terdapat beberapa kejadian di dalamnya. Maka dari itu, penulis tertarik untuk menganalisis puisi-puisi pada kumpulan puisi *Shinshoo Sukecchi Haru to Shura* yang berkaitan dengan kehidupan penyair.

BAB III

INTERPRETASI SIMBOL DAN STRUKTUR BATIN DALAM

KUMPULAN PUISI *SHINSHOO SUKECCHI HARU TO SHURA* KARYA

MIYAZAWA KENJI

Pada bab ini akan dijelaskan cara menganalisis simbol, pembacaan hermeneutik dan struktur batin puisi pada enam puisi terpilih dari kumpulan puisi *Shinshoo Sukecchi Haru to Shura* karya Miyazawa Kenji.

3.1 SIMBOL PUISI

Simbol dalam puisi dapat dibagi menjadi tiga, yaitu *blank symbol*, *natural symbol*, dan *private symbol*. Berikut ini adalah analisis simbol-simbol yang mempunyai hubungan dengan kehidupan penyair dalam kumpulan puisi *Shinshoo Sukecchi Haru to Shura*.

3.1.1 Pemaknaan Simbol Puisi Pertama *Kussetsu Ritsu*

1. Blank Simbol Puisi Pertama *Kussetsu Ritsu*

- (1) 七つ森のこっちのひとつが
水の中よりもっと明るく
そしてたいへん^{おお}巨きいのに
わたくしはでこぼこ^{こお}凍ったみちをふみ
このでこぼこの雪をふみ
Nanatsu mori no kocchi no hitotsu ga
mizu no naka yori motto akaruku
soshite taihen ookii noni
watakushi wa dekoboko kootta michi o fumi,
*kono **dekoboko no yuki** o fumi.*
Salah satu tujuh hutan yang ada di sini
jauh lebih terang dari pada apa yang ada di dalam air
kemudian walaupun sangat besar
aku menginjak jalan beku yang bergelombang
menginjak **salju yang bergelombang** ini

(Taijiro Amazawa, dalam *Shinpen Miyazawa Kenji Shishuu*, 1991:24)

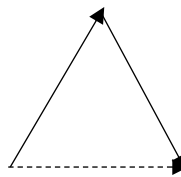
Blank simbol puisi pertama terdapat pada larik pertama di baris kelima, yaitu simbol *dekoboko no yuki*. Menurut kamus Kenji Matsura, *dekoboko* (凸凹) adalah tidak rata (2005: 139), *yuki* (雪) adalah salju (2005: 1198). Baris keempat dan kelima pada larik di atas memiliki arti yang sama, perbedaan hanya terletak pada kata *kootta michi* dan *yuki*, *kootta michi* merupakan sesuatu yang tertumpuk di jalanan yaitu salju. Salju yang bergelombang ini mempunyai arti yang secara umum dapat dimengerti oleh pembaca yaitu tumpukan kristal es yang menjadi gunung-gunung kecil. Salju atau dinginya musim dingin melambangkan sebuah masalah. Diperkuat dengan kutipan berikut:

Descriptions of the seasons were popular in the Middle Ages and the Renaissance, and reached a kind of culmination in Thomson's The Seasons, the "Winter" section of which gives hundreds of lines to describing winter's gloom, rain, winds, snow, ice, and their deadly consequences (Ferber, 2007: 239).

Penjelasan mengenai musim sangat populer pada abad pertengahan dan renaissance. Musim dingin dilambangkan sebagai kehidupan mati karena tidak ada tumbuhan hidup ketika salju menerpa. Ketika musim dingin, salju menyelimuti seluruh kota, kemudian tidak jarang terdapat angin dan badai. Ketika Salju menumpuk di jalanan, seseorang yang sedang berjalan akan mendapatkan masalah yaitu hambatan dalam perjalanan menuju tempat tujuan.

Salju merupakan simbol dari sebuah masalah yang rumit. Pada tahun 1918, Toshi adik perempuannya yang tercinta sewaktu belajar di Universitas Wanita Nihon, jatuh sakit, untuk itu bersama ibunya pergi ke Tokyo untuk menjaga dan merawatnya (PSBJ, JF, 1996: 415). Sedangkan mulai tahun 1914, penyair sedang bangkit kembali dari penyakit *Neurosis* (tidak minat terhadap sesuatu) dan sedang menekuni kegiatan menulis novel dan puisi. Oleh karenanya tumpukan salju yang ingin disampaikan oleh penyair adalah suatu masalah, hambatan dalam perjalanan menuju tempat tujuan. Berikut ini adalah skema trikotomis dari simbol *Dekoboko no yuki*/salju yang bergelombang.

(I): Masalah: hambatan dalam perjalanan menuju tempat tujuan.



(R): Tumpukan kristal es yang menjadi gunung-gunung kecil.

(O): *Dekoboko no yuki*/salju yang bergelombang.

Gb.3.1. Skema trikotomis Pierce: salju yang bergelombang

2. Natural Simbol Puisi Pertama *Kussetsu Ritsu*

- (1) 七つ森のこっちのひとつが
 水の中よりもっと明るく
 そしてたいへん^{おお}巨きいのに
 わたくしはでこぼこ^{こお}凍ったみちをふみ
 このでこぼこの雪をふみ
Nanatsu mori no kocchi no hitotsu ga
mizu no naka yori motto akaruku
soshite taihen ookii noni
watakushi wa dekoboko kootta michi o fumi
Kono dekoboko no yuki o fumi
 Salah satu **tujuh hutan** yang ada di sini
 jauh lebih terang dari pada apa yang ada di dalam **air**

kemudian walaupun sangat besar
aku menginjak jalan beku yang bergelombang
Meninjak salju yang bergelombang ini

(Taijiro Amazawa, dalam *Shinpen Miyazawa Kenji Shishuu*, 1991:24)

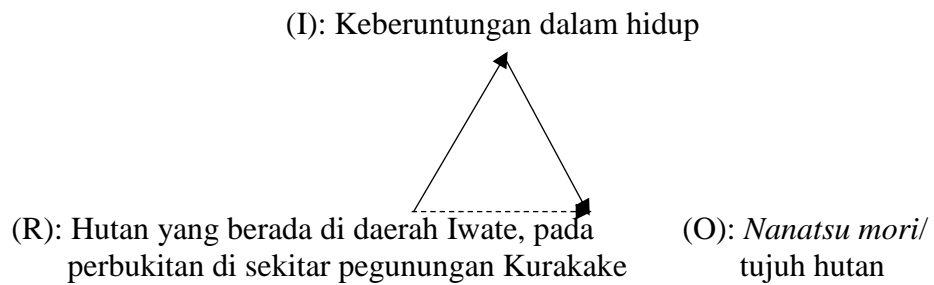
Natural simbol pertama puisi pertama terdapat pada larik pertama di baris pertama yaitu *nanatsu mori*. Menurut kamus Kenji Matsura, *nanatsu* (七つ) adalah tujuh (2005: 694), *mori* (森) adalah hutan; rimba (2005: 662). *Nanatsu mori* yang dimaksud dalam larik ini adalah tujuh hutan yang berada di daerah Iwate, pada perbukitan di sekitar pegunungan Kurakake. Makna dari *nanatsu mori* yaitu kekuatan dan keberuntungan dalam hidup/tantangan dalam kebebasan, karena angka tujuh melambangkan keberuntungan dan hutan melambangkan kehidupan. Diperkuat dengan kutipan berikut:

Forests used to be places of danger to a degree difficult to appreciate today, when for modern city-dwellers they are retreats or playgrounds; perhaps only arctic forests or tropical jungles retain something of the fearful vastness and strangeness they once implied. Forests are traditionally dark, labyrinthine, and filled with dangerous beasts (Ferber, 2007: 79).

Hutan selalu dilambangkan kehidupan dan juga tempat yang mengerikan, banyak binatang liar maupun tempat tinggal makhluk gaib. Dilihat dari budaya dan agama Jepang, larik tersebut menjelaskan bahwa penyair mencari Tuhannya atau Dewanya yang berada di gunung Kurakake meminta pertolongan ketika penyair sedang merasa sedih dan hampir putus asa, dan terutama berdoa untuk kesembuhan adiknya.

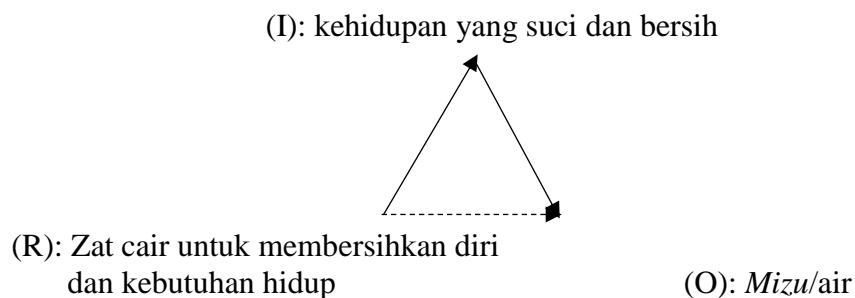
Ketika penyair berusia 13 tahun pada tahun 1909, penyair masuk Sekolah Menengah Morioka dan tinggal di asrama (PSBJ, JF, 1996: 413). Karena penyair merasa bebas dari keluarga, penyair antusias mengumpulkan

batu tambang dengan berjalan kaki ke gunung dan padang bersama teman-teman sekelasnya. Dengan kata lain gunung di sini dapat diartikan hutan. Berikut ini adalah skema trikotomis dari simbol *nanatsu mori*/tujuh hutan.



Gb.3.2. Skema trikotomis Pierce: tujuh hutan

Natural simbol kedua puisi pertama terdapat pada larik pertama di baris kedua yaitu simbol *mizu*. Menurut kamus Kenji Matsura, *mizu* (水) adalah air (2005: 648). Air dapat diinterpretasikan sebagai tanda-tanda kehidupan dan suatu hal yang jernih, bersih, suci. Air yang terlampau jernih biasanya akan memantulkan cahaya. Dengan kata lain air dilambangkan sebagai kehidupan dan kesucian. Ketika seseorang akan mensucikan diri, orang tersebut akan membasuh bagian-bagian tubuhnya dengan air. Masyarakat Jepang mempercayai akan sucinya air terutama air pegunungan. Penganut Budha biasanya membasuh tubuh dengan air yang berada di kuil untuk mensucikan diri. Berikut ini adalah skema trikotomis dari simbol *mizu*/air.



Gb.3.3. Skema trikotomis Pierce: air

3. Private Simbol Puisi Pertama Kussetsu Ritsu

- (1) 七つ森のこっちのひとつが
 水の中よりもっと明るく
 そしてたいへん^{おお}巨きいのに
 わたくしはでこぼこ^{こお}凍ったみちをふみ
 このでこぼこの雪をふみ
Nanatsu mori no kocchi no hitotsu ga
*mizu no naka yori **motto akaruku,***
soshite taihen ookii noni,
watakushi wa dekoboko kootta michi o fumi.
Kono dekoboko no yuki o fumi.
 Salah satu tujuh hutan yang ada di sini
jauh lebih terang dari pada apa yang ada di dalam air
 kemudian walaupun sangat besar,
 aku menginjak jalan beku yang bergelombang.
 Menginjak salju yang bergelombang ini.

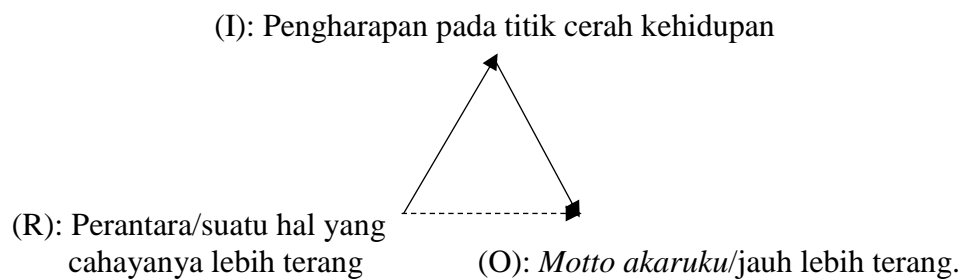
(Taijiro Amazawa, dalam *Shinpen Miyazawa Kenji Shishuu*, 1991:24)

Private simbol pertama puisi pertama terdapat pada larik pertama di baris kedua yaitu simbol *motto akaruku*/jauh lebih terang yaitu perantara yang menyebabkan cahaya terang. Menurut kamus Kenji Matsura, *motto* (もっと) adalah lebih; lagi (2005: 666), *akarui* (明るい) adalah 1. terang. 2. cerah. 3. riang; gembira; riang gembira (2005: 9). Jauh lebih terang di sini bukanlah suatu perantara yang menyebabkan cahaya terang, melainkan sesuatu yang terangnya melebihi cahaya matahari yang menyinari air. Sesuatu tersebut dapat dijelaskan bahwa penyair ingin menyampaikan salju di atas pegunungan yang ia lihat sangat terang atau cerah.

Light is traditionally linked with goodness, life, knowledge, truth, fame, and hope, darkness with evil, death, ignorance, falsehood, oblivion, and

despair (Ferber, 2007: 115). Pada kutipan tersebut bisa dilihat bahwa cahaya mempunyai hubungan erat dengan semua kehidupan. Jika dikaitkan dengan kehidupan penyair maka penyair menginginkan kebahagiaan dalam hidupnya.

Kalimat ‘jauh lebih terang dari pada apa yang ada di dalam air’ merupakan kalimat yang seolah-olah tidak ada yang dapat menandingi terangnya salju di pegunungan tersebut. Frasa ‘apa yang ada di dalam air’ sendiri menunjukkan sinar cahaya matahari yang terpantul melalui air. Salju disini berbeda dengan baris kelima, salju yang dimaksud penyair adalah pengharapan pada titik cerah kehidupannya yang suram dan hampir putus asa. Berikut ini adalah skema trikotomis dari simbol *motto akaruku*/jauh lebih terang.



Gb.3.4. Skema trikotomis Pierce: jauh lebih terang

- (2) 向うの縮れた亜鉛の雲へ
陰気な郵便脚夫のように
(またアラッデイン^{ランプ}洋燈とり)
急がなければならないのか
Mukou no chijireta aen no kumo e,
inkina yuubinkyakufu no you ni.
'Mata Araddin *ranpu* tori'
Isoganakereba naranai no ka?
Seperti **pengantar surat yang murung**,
menuju **awan seng yang keriting** itu.
'Lagi-lagi Aladdin mengambil **lampunya**'
Apakah ku harus terburu-buru?

(Taijiro Amazawa, dalam *Shinpen Miyazawa Kenji Shishuu*, 1991:24)

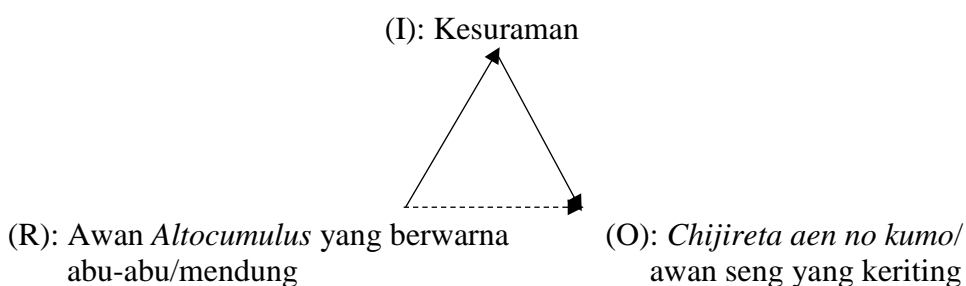
Private simbol kedua puisi pertama terdapat pada larik kedua di baris pertama yaitu simbol *chijireta aen no kumo*. Menurut kamus Kenji Matsura, *chijireru* (縮れる) adalah mengeriting; mengikal, *chijireta* (縮れた) keriting; ikal (2005: 104), *kumo* (雲) adalah awan; mega (2005: 564). Awan biasanya berwarna putih, ketika mendung awan akan berubah warna menjadi gelap. Seng dapat diartikan melalui warnanya yang abu-abu. Dengan kata lain makna awan seng adalah awan yang sedang mendung. Keriting disini merujuk pada awan mendung, awan biasanya berbentuk gumpalan-gumpalan seperti kapas, tetapi yang dilihat penyair disini adalah awan mendung yang berbentuk keriting.

Menurut penulis, awan yang keriting dan tidak menimbulkan badai besar adalah awan *Alto cumulus* (Ac), puncak awan putih bergulung, dengan dasar awan lebih gelap dan umumnya melebar. Seperti pecahan atau halus, ketebalannya beragam. Menggambarkan udara cerah, namun bisa berkembang menjadi awan hujan lainnya, bahkan *cumulonimbus*. Jadi, awan seng yang keriting ini dapat dilambangkan sebagai sebuah kesedihan. Diperkuat pada kutipan berikut:

A cloud can be anything that prevents vision. Since in Greek terms life is seeing the light, as well as being seen in the light, death comes as a cloud: "the black cloud of death concealed him" (Homer, Iliad 16.350) (Feber, 2007: 44).

Ketika awan berubah warna menjadi lebih gelap, orang-orang akan merasa tidak enak, seperti perasaan was-was atau takut, dan tak jarang petir

menyambar benda-benda tinggi seperti pohon yang dilambangkan sebagai kehidupan. Dengan kata lain makna awan mendung ini dapat diartikan sebagai kesuraman. Berikut ini adalah skema trikotomis dari simbol *Chijireta aen no kumo*/awan seng yang keriting.

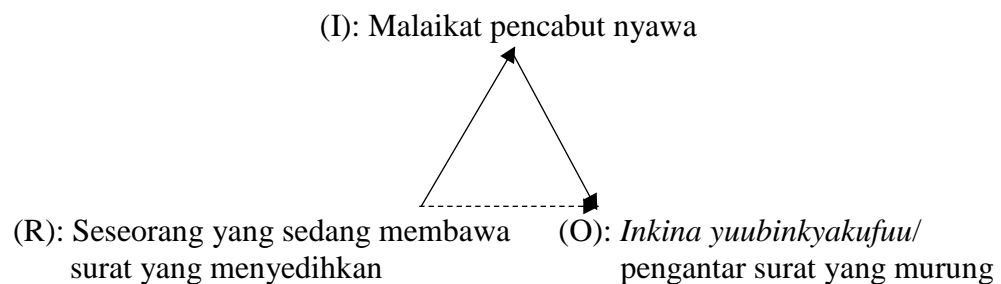


Gb.3.5. Skema trikotomis Pierce: awan seng yang keriting

Kemudian private simbol ketiga terdapat pada baris kedua yaitu simbol *inkina yuubinkyakufu*. Menurut kamus Kenji Matsura, *inkina* (陰気な) adalah murung; muram; suram (2005: 336), *yuubinkyokuin* (郵便局員) adalah pengantar/pegawai kantor pos (2005: 1194). Arti pengantar surat yang murung di sini merupakan seseorang yang sedang membawa surat yang menyedihkan. Makna dari pengantar surat yang murung merupakan seseorang yang sedang terburu-buru karena berita yang menyedihkan dan berwajah murung atau sedih. Demi adiknya yang sedang sakit keras, penyair menyempatkan diri untuk bertemu adiknya. Ia mendapat berita tersebut melalui orang tua dan pembantunya.

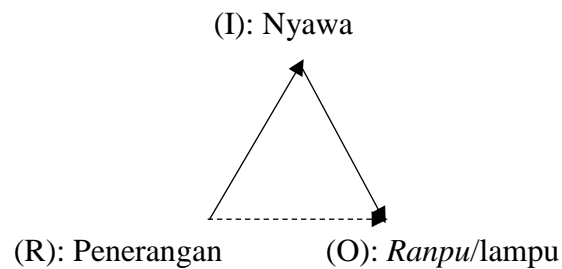
Seperti simbol 'awan seng yang keriting' yang telah dijelaskan, simbol ini terdapat korelasi terhadap awan tersebut, karena sesuatu yang berhubungan dengan sakit keras yang tidak dapat tertolong dan kematian

adalah malaikat pencabut nyawa dan malaikat akan mengambil nyawa seseorang lalu kembali ke asalnya (ke atas langit). Dengan kata lain, menurut penulis, pengantar surat yang murung adalah malaikat pencabut nyawa. Berikut ini adalah skema trikotomis dari simbol *Inkina yuubinkyakufuu*/pengantar surat yang murung.



Gb.3.6. Skema trikotomis Pierce: pengantar surat yang murung

Kemudian private simbol keempat terdapat pada baris ketiga yaitu simbol *ranpu*. Menurut kamus Kenji Matsura, *ranpu* (ランプ) adalah lampu; pelita; kandil (2005: 795). Lampu terbuat dari oksidasi panas dari api yang menjadi energi cahaya. *Fires are found on earth, in heaven, in hell, and in purgatory; they bring life and death; they can kill by burning up or by burning out* (Ferber, 2007: 73). Makna lampu tersebut bukanlah penerangan dari suatu benda, tetapi dilambangkan sebagai kehidupan/nyawa. Lalu kehidupan tersebut lenyap karena ‘Aladin’ mengambil lampunya. Menurut penulis, Aladin merupakan tokoh karakter animasi yang diibaratkan sebagai dewa atau malaikat yang mencabut nyawa seseorang. Berikut ini adalah skema trikotomis dari simbol *ranpu*/lampu.



Gb.3.7. Skema trikotomis Pierce: lampu

3.1.2 Pemaknaan Simbol Puisi Kedua *Kurakake no Yuki*

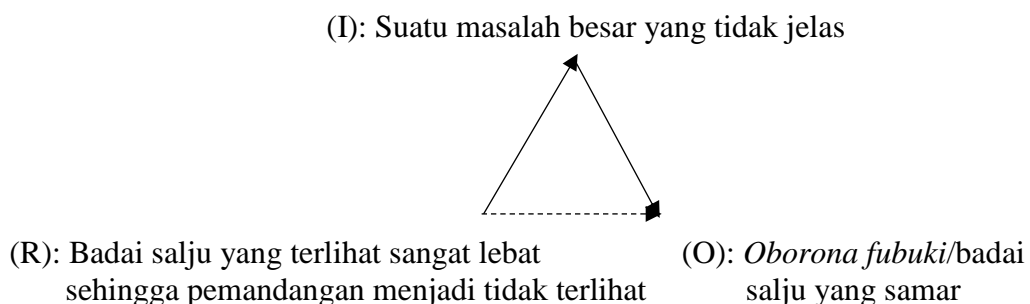
1. Blank Simbol Puisi Kedua *Kurakake no Yuki*

- (2) すこしもあてにならないので
 ほんたうにそんなかうぼ酵母のふうの
おぼろ 朧なふぶきですけれども
 ほのかなのぞみを送るのは
 くらかけ山の雪ばかり
 (ひとつのこふう 古風なしんかう 信仰です)
Sukoshi mo ate ni naranai node
Hontou ni sonna koubo no fuu no
oborona fubuki desu keredomo
honokana nozomi o okuru no wa
kurakake yama no yuki bakari
(Hitotsu no kofuuna shinkou desu)
 Karena tak dapat mengandalkan mereka sedikit pun
 Meskipun itu sungguh-sungguh
badai salju yang samar bagaikan ragi
 Satu-satunya yang mengirimkan harapan samar
 adalah gunung Kurakake
 ‘Ini adalah salah satu agama kuno’

(Tajiro Amazawa, dalam *Shinpen Miyazawa Kenji Shishuu*, 1991:25)

Blank simbol puisi kedua terdapat pada larik kedua di baris ketiga, yaitu simbol *oborona fubuki*. Menurut kamus Kenji Matsura, *oborona* (朧な) adalah samar-samar (2005: 748). *fubuki* (吹雪) adalah topan (badai; angin) salju (2005: 171).

Seperti yang telah dijelaskan di atas mengenai salju, badai melambangkan kesedihan terhadap bencana atau kematian seseorang maupun kehancuran/kerusakan. Pembeda dari badai biasa pada simbol ini terdapat penambahan kata *oborona* yang berarti samar. Samar yang dimaksud oleh penyair merupakan ketidakjelasan terhadap suatu masalah yang menimpa seorang penyair. Ketidakjelasan tersebut seperti bayangan yang tidak menentu. Dengan kata lain badai salju yang samar dapat diartikan sebagai suatu masalah yang tidak menentu. Penyair mengharapkan suatu masalah yang tidak menentu tersebut agar cepat terselesaikan. Berikut ini adalah skema trikotomis dari simbol *oborona fubuki*/badai salju yang samar.



Gb.3.8. Skema trikotomis Pierce: badai salju yang samar

2. Natural Simbol Puisi Kedua *Kurakake no Yuki*

- (1) たよりになるのは
 くらかけつづきの雪ばかり
 野はらもはやしも
 ぽしゃぽしゃしたりくす黝んだりして
Tayori ni naru no wa
Kurakake tsuzuki no yuki bakari
Nohara mo hayashi mo
posha posha shitari kusundari shite
 Yang tak dapat diharapkan adalah
 salju yang berkelanjutan di Kurakake
Ladang dan juga hutan
 Salju berjatuhan dan redup

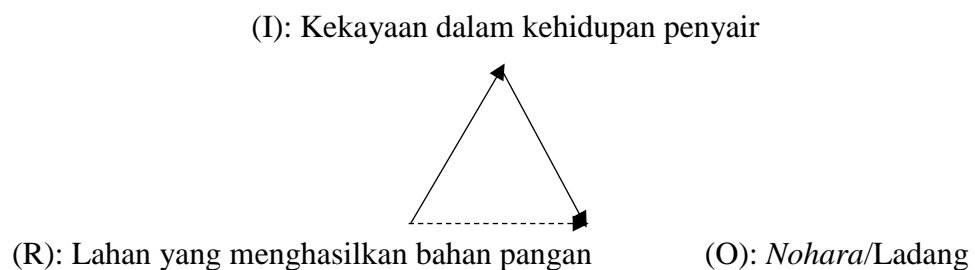
(Taijiro Amazawa, dalam *Shinpen Miyazawa Kenji Shishuu*, 1991: 25)

Natural simbol pertama puisi kedua terdapat pada larik pertama di baris ketiga yaitu *nohara*. Menurut kamus Kenji Matsura, *nohara* (野原) adalah padang (2005: 731). Ladang atau padang sering diartikan oleh masyarakat Jepang sebagai tempat persinggahan dewa atau Tuhannya. Diperkuat dengan kutipan berikut:

The native religion heavily emphasized personal purification as an element in worship, along with direct communication with the kami and the offering of gifts: There was no clear division between the mundane and the kami worlds. As we shall see, much of this has been retained in Japan's various Little Traditions. Indigenous belief was local and unwritten. There was no effective limit to the number of kami. Some of the kami became specialized, as for example the rice-field kami, or the water kami (Ashkenazi, 2003: 27).

Masyarakat Jepang menegaskan bahwa mensucikan diri adalah bagian dari ibadah dan itu juga salah satu sarana komunikasi dengan dewa atau Tuhan. Hal-hal seperti itu telah dikenal sebagai tradisi berbagai masyarakat Jepang pada masa lampau. Dewa yang disebut *kami* oleh orang Jepang tidak hanya satu, melainkan tidak terhitung jumlahnya. Beberapa di antaranya adalah dewa ladang atau dewa air. Dengan kata lain ladang sangat berarti bagi masyarakat Jepang. Menurut pandangan penyair, ladang sangat berarti bagi makhluk hidup dan jika masyarakat merawat dengan baik maka kehidupan akan terus berlangsung, tetapi jika bencana seperti badai salju menimpa padi dan tumbuhan lain, maka makhluk hidup tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup. Beberapa tanaman akan layu dan tidak sehat.

Sebelum kata *nohara*, terdapat kalimat *Kurakake tsuzuki no yuki bakari*. Dari kalimat tersebut dapat disimpulkan bahwa badai salju sedang mengenai gunung sehingga seperti kehidupan yang mati, pada kalimat selanjutnya menjelaskan “dan juga ladang maupun hutan”, dengan kata lain hampir semua alam terkena badai salju tersebut. Ketika badai salju menerpa, ladang tidak dapat menghasilkan bahan makanan apa pun. Berikut ini adalah skema trikotomis dari simbol *nohara*/ladang.



Gb.3.9. Skema trikotomis Pierce: ladang

(2) すこしもあてにならないので
 ほんたうにそんなかうぼ酵母おぼろのふうの
 朧なふぶきですけれども
 ほのかなのぞみを送るのは
 くらかけ山の雪ばかり

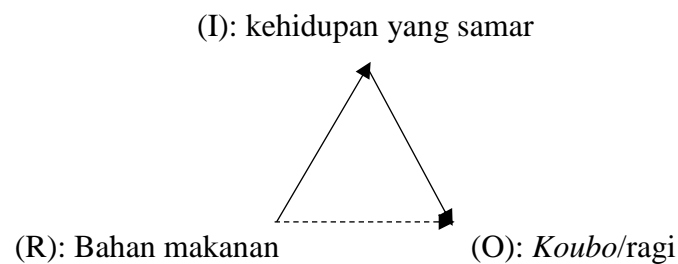
(ひとつの古風な信仰です)

Sukoshi mo ate ni naranai node
*Hontou ni sonna **koubo** no fuu no*
oborona fubuki desu keredomo
honokana nozomi o okuru no wa
***kurakake yama** no yuki bakari*
(Hitotsu no kofuuna shinkou desu)

Karena tak dapat mengandalkan mereka sedikit pun
 Meskipun itu sungguh-sungguh
 badai salju yang kabur bagaikan **ragi**
 Satu-satunya yang mengirimkan harapan samar
 adalah gunung **Kurakake**
 ‘Ini adalah salah satu agama kuno’

(Taijiro Amazawa, dalam *Shinpen Miyazawa Kenji Shishuu*, 1991:25)

Natural simbol kedua puisi kedua terdapat pada larik kedua di baris kedua terdapat simbol *koubo*. Menurut kamus Kenji Matsura, *koubo* (酵母) adalah ragi (2005: 511). Simbol ragi merupakan simile dari badai salju yang samar. Seperti yang telah diketahui bahwa ragi merupakan bahan makanan makhluk hidup terutama manusia. Ketika ladang berselimut salju, tumbuhan belum tentu akan selamat. Penyair mengandaikan jika sesuatu yang kabur itu seperti ragi. Jika kata ‘kabur’ merupakan simbol dari hal yang tidak jelas, maka penyair menceritakan kehidupan tumbuhan yang berada di ladang, yang rusak dan hancur karena terpaan badai salju. Berikut ini adalah skema trikotomis dari simbol *koubo*/ragi.

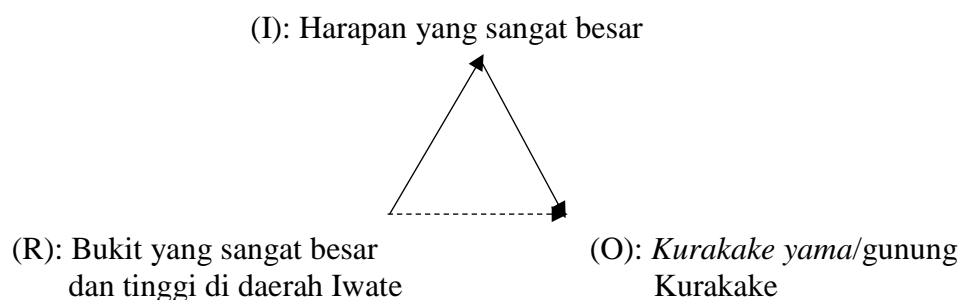


Gb.3.10. Skema trikotomis Pierce: ragi

Kemudian natural simbol ketiga terdapat pada baris kelima terdapat simbol *Kurakake yama*/gunung Kurakake, yang merupakan gunung yang berada di daerah Iwate. Menurut kamus Kenji Matsura, *yama* (山) adalah gunung (2005: 1167). Gunung Kurakake merupakan gunung yang terkenal di daerah tersebut, para wisatawan sering berkunjung ke gunung Kurakake untuk mendaki. Gunung merupakan simbol kehormatan, keagungan. Penganut Budha mempercayai Dewa dan *oni*/setan banyak bertempat tinggal di gunung. Diperkuat dengan kutipan berikut.

This and many other mountains are associated with mythical events and beings, and mountain deities feature prominently in ritual and myth—probably because, though often impenetrable and difficult to reach, mountains loomed close to centers of population (Ashkenazi, 2003: 8).

Pada kutipan tersebut menjelaskan banyak gunung-gunung yang berhubungan dengan peristiwa mistis dan dewa-dewa gunung, karena makhluk-makhluk gaib jauh berada di pegunungan, maka masyarakat Jepang di sekitar pedesaan sering mengadakan ritual dan pengharapan pada dewa-dewa di pegunungan. Berikut ini adalah skema trikotomis dari simbol *nohara*/ladang.



Gb.3.11. Skema trikotomis Pierce: gunung Kurakake

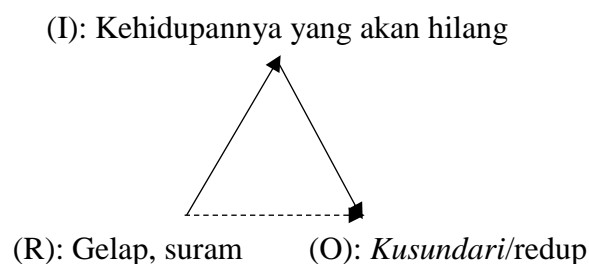
3. Private Simbol Puisi Kedua *Kurakake no Yuki*

- (1) たよりになるのは
 くらかけつづきの雪ばかり
 野はらもはやしも
 ぼしゃぼしゃしたり ^{くす}黓んだりして
Tayori ni naru no wa
Kurakake tsuzuki no yuki bakari
Nohara mo hayashi mo
posha posha shitari kusundari shite
 Yang tak dapat diharapkan adalah
 salju yang berkelanjutan di Kurakake
 Ladang dan juga hutan
 Salju berjatuhan dan **redup**

(Taijiro Amazawa, dalam *Shinpen Miyazawa Kenji Shishuu*, 1991:25)

Private simbol pertama puisi kedua terdapat pada larik pertama di baris keempat yaitu simbol *kusundari*. Menurut kamus Goro Taniguchi, kusunda (くすんだ) adalah kurang terang; pudar (2011: 340). Kurang terang dan pudar dapat diartikan menjadi redup. Redup di sini bukanlah arti sebenarnya, penyair hanya mengandai-andai bagaimana jika pengharapannya pada tanaman yang sama dengan kehidupan adiknya akan redup, seperti api yang nyala lalu mengalami peredupan.

Fires are found on earth, in heaven, in hell, and in purgatory; they bring life and death; they can kill by burning up or by burning out (Ferber, 2007: 47). Redup adalah kejadian di mana berawal dengan sesuatu yang nyala atau hidup kemudian menjadi mati. Ketika adiknya sedang sakit keras, dia bekerja sangat giat menjadi guru dan secara produktif menulis cerpen, novel dan juga sajak. Lalu penyair berandai bagaimana jika adiknya yang sedang sakit itu berakhir dengan kematian. Berikut ini adalah skema trikotomis dari simbol *kusundari/redup*.



Gb.3.12. Skema trikotomis Pierce: redup

3.1.3 Pemaknaan Simbol Puisi Ketiga *Koi to Byounetsu*

1. Natural Simbol Puisi Ketiga *Koi to Byounetsu*

- (1) けふはぼくのたましいは疾^やみ
 ^{からす} 烏 さへ正視ができない
Kyou wa boku no tamashii wa yami
***Karasu** sae seishi ga dekinai*
 Hari ini jiwaku gelap
 Bahkan tak sanggup melihat ke arah **gagak** itu

(Taijiro Amazawa, dalam *Shinpen Miyazawa Kenji Shishuu*, 1991:26)

Natural simbol pertama puisi ketiga terdapat pada larik pertama di baris kedua yaitu *karasu*/gagak. Menurut Kenji Matsura, *karasu* (烏) adalah gagak (2005: 440). Burung gagak merupakan burung pemakan bangkai yang memiliki suara yang besar dan khas. Burung itu dapat dijumpai di tempat-tempat mengerikan, seperti makam, hutan, dan sebagainya. Burung gagak di beberapa negara dan juga Indonesia menyimbolkan sebagai hal-hal yang negatif yaitu mistis, kematian dan kejahatan, dilihat dari bulunya yang hitam pekat dan juga pola kehidupannya.

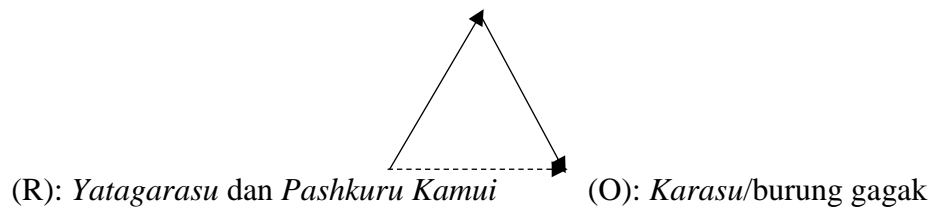
Burung gagak memiliki nama latin yaitu *Carvus macrorhynchus*. Burung gagak umumnya memiliki makna pertanda baik, dilihat dari legenda atau mitologi bangsa Jepang, burung yang menyerupai gagak disebut *Yatagarasu*, burung tersebut berkaki tiga. *Crows were generally birds of good omen. The giant eight-lengths crow Yatagarasu was sent by the heavenly deities to guide the future first emperor Jimmu Tenno, on his way from Kumano to Yamato. In another form, some tengu have the form of crows* (Ashkenazi, 2003: 117). Cerita berawal dari burung yang bernama *Yatagarasu*, burung yang menyerupai

gagak dengan tubuh besar dan berkaki tiga. *Yatagarasu* dikirim oleh dewa surgawi untuk membimbing masa depan Kaisar Jimmu Tenno (711SM-585SM) dalam perjalanan dari Kumano untuk menakhlukkan daerah Timur yang kemudian menjadi Yamato.

The Ainu recognized two types of crow. One was despised, and the subject of myths that showed how stupid and bad tempered he was; the other was respected and considered a good omen. In the early days, the sun was threatened by a monster, which swallowed it. The earth became dark, and there was no warmth. Pashkuru Kamui, the crow, flew at the monster and pecked ferociously at its tongue. In panic, the monster regurgitated its prey, bringing back the light and warmth. On another occasion, when the first Ainu were starving, the crow guided them to a stranded whale, whose flesh saved the humans. As a result, the crow is honored as a friend of humankind (Ashkenazi, 2003: 117).

Gagak memiliki dua jenis dalam legenda lain. Bangsa Ainu melihat jenis tersebut dari perlakuan burung gagak kepada manusia. Gagak yang satu selalu dihina, dan dijadikan subjek mitos yang menunjukkan betapa bodohnya dan buruk sifatnya, yang lain dihormati dan dianggap sebagai pertanda baik. Pada suatu hari matahari terancam ditelan oleh raksasa kemudian bumi menjadi gelap dan tidak ada kehangatan. Ada seekor gagak yang bernama Pashkuru Kamui yang masuk ke dalam mulut raksasa lalu mematak lidahnya. Raksasa tersiksa kemudian membawa kembali cahaya dan kehangatan. Pada kesempatan lain, ketika bangsa Ainu sedang kelaparan, burung gagak telah menolong mereka untuk memakan daging ikan paus yang terdampar. Akhirnya, burung gagak dihormati sebagai teman manusia. Berikut ini merupakan skema trikotomis dari *karasu*/burung gagak.

(I): Penolong



Gb.3.13. Skema trikotomis Pierce: burung gagak

- (2) あいつはちょうどいまごろから
ブロンズ
 つめたい青銅の病室で
ぼら
 透明薔薇の火に燃される
Aitsu wa choudo ima goro kara,
tsumetai buronzu no byoushitsu de,
toumei bara no hi ni moyasareru.
 Dia sekarang baru saja,
 di perunggu yang dingin di kamar sakit,
 mulai terbakar oleh **api** merah yang jernih

(Taijiro Amazawa, dalam *Shinpen Miyazawa Kenji Shishuu*, 1991:26)

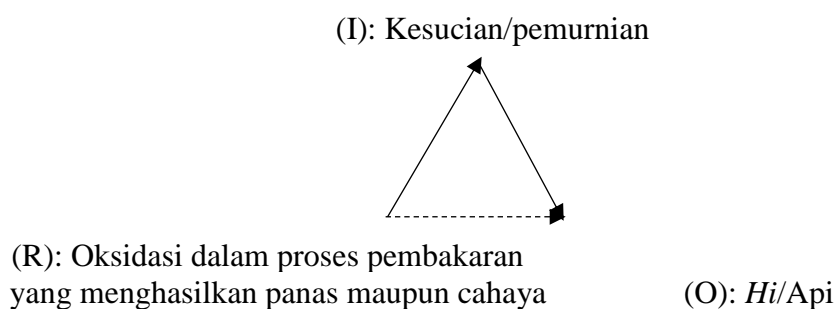
Natural simbol kedua puisi ketiga terdapat pada larik kedua di baris ketiga, yaitu *hi*. Menurut kamus Kenji Matsura, *hi* (火) adalah api (2005: 237). Api dapat membakar apa saja benda yang terkena olehnya. Sesungguhnya api melambangkan sebagai semangat yang berkobar, tetapi di puisi ini mempunyai makna yang berbeda. Kata sebelumnya terdapat ‘mulai terbakar’, maka di sini terdapat proses pembakaran yaitu ‘dia’ yang disebut oleh penyair, ‘dia’ menunjukkan adiknya yang telah meninggal.

Dalam budaya Jepang yang diikuti oleh agama Budha, jika seseorang telah meninggal maka lebih baik dibakar atau dikremasikan, kremasi atau pembakaran mayat dalam bahasa Jepang adalah *kasou* (火葬) (2005: 445). Kremasi bertujuan agar arwah mereka dapat tenang dan memindahkan arwah

ke dunia para leluhur, juga untuk membersihkan tubuh, karena hidup dan tubuh seseorang tidak permanen.. Diperkuat dengan kutipan sebagai berikut:

Buddhist philosophy teaches that everything—including life and the body—is impermanent, and that the cleansing fire of cremation is transformative. Cremation helps to disperse “pollution” created after a person dies and to move the spirit into the ancestral realm—from a “polluting spirit” to a “purified ancestral spirit,” as scholar Masao Fujii wrote³.

Ajaran budha menjelaskan bahwa semua, termasuk hidup dan tubuh tidak permanen, dan kremasi disucikan oleh api agar arwah mereka tenang, berpindah ke dunia para leluhur dan dapat berenkarnasi kembali. Arwah dilambangkan sebagai asap dari pembakaran mayat tersebut. Dari “roh berpolusi” menjadi “roh leluhur yang dimurnikan”. Berikut ini adalah skema trikotomis dari simbol *hi*/api.



Gb.3.14. Skema trikotomis Pierce: api

- (3) ほんとうに けれども妹よ
 けふはぼくもあんまりひどいから
 やなぎの花もとらない
Hontou ni keredomo imouto yo,
kyou wa boku mo ammari hidoi kara,
yanagi no hana mo toranai.
 Sungguh-sungguh, meskipun adikku,
 karena hari ini aku pun sangat mengerikan,
 aku tak akan mengambil **bunga dedalu**.

(Taijiro Amazawa, dalam *Shinpen Miyazawa Kenji Shishuu*, 1991:26)

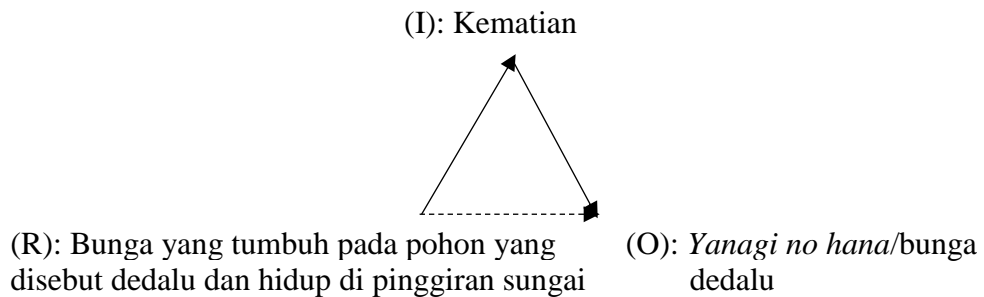
³ <http://daily.jstor.org/history-japan-cremation> (diunduh pada 9 Januari 2017)

Natural simbol ketiga puisi ketiga terdapat pada larik ketiga di baris ketiga, yaitu *yanagi no hana*. Menurut kamus Kenji Matsura, *yanagi* (柳) adalah *willow* (2005: 1169), jika diartikan menjadi bunga dedalu. Bunga selalu disimbolkan sebagai kasih sayang, romantisme, dan wanita. *The Romantics sometimes looked on flowers as nature's speech, or as speakers themselves, with silent messages intelligible only to those initiated in nature's mysteries. Friedrich Schlegel begins a poem, "Flowers, you are silent signs" ("Variations")* (Ferber, 2007: 77).

Bunga merupakan simbol dari diam dalam banyak makna. Seperti kata-kata tersirat yang tidak dapat diungkapkan, kita dapat memakai bunga untuk menandakan sesuatu. Misalnya ketika seorang pria mengungkapkan perasaannya kepada seorang wanita maka sebagian orang memakai bunga untuk simbol kasih sayang, atau ketika sepasang kekasih menikah. Dan juga ketika seorang yang disayangi meninggal dunia, maka ia akan memberikan bunga untuknya.

Bunga dedalu sebenarnya bunga kecil yang tumbuh dari pohon dedalu, di Indonesia jarang ditemukan. Bunga dedalu dalam bahasa Inggris disebut *willow*, orang barat mengatakan bunga tersebut merupakan simbolisasi dari seorang perawan yang mati tanpa memiliki seorang kekasih atau pun anak. Seperti pada kutipan ini, *They came to symbolize chastity and the fate of a maiden dying without a lover or children* (Ferber, 2007: 235). Penyair menghubungkan cerita dari negara barat dengan perumpamaan jika adiknya meninggal dunia, karena puisi ini ditulis pada tanggal 20 Maret 1922,

sebelum adiknya meninggal. Berikut ini adalah skema trikotomis dari simbol *yanagi no hana*/bunga dedalu.



Gb.3.15. Skema trikotomis Pierce: bunga dedalu

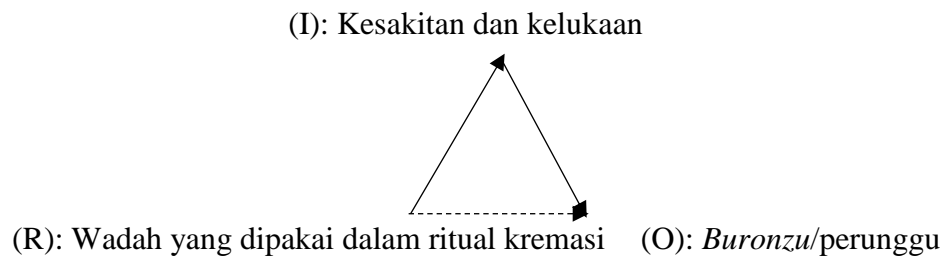
2. Private Simbol Puisi Ketiga *Koi to Byounetsu*

(2) あいつはちょうどいまごろから
ブロンズ
 つめたい青銅の病室で
ばら
 透明薔薇の火に燃される
Aitsu wa choudo ima goro kara,
*tsumetai **buronzu** no byoushitsu de,*
toumei bara no hi ni moyasareru.
Dia sekarang baru saja,
 di **perunggu** yang dingin di kamar sakit,
 mulai terbakar oleh api merah yang jernih

(Taijiro Amazawa, dalam *Shinpen Miyazawa Kenji Shishuu*, 1991:26)

Private simbol puisi ketiga terdapat pada larik kedua di baris kedua, yaitu *buronzu*. Menurut kamus Kenji Matsura yang ditulis dalam bahasa Jepang yaitu *seidou* (青銅) adalah perunggu (2005: 860). Perunggu merupakan campuran tembaga dengan kimia lainnya, bersifat keras yang biasa dipakai oleh industri. Kategori objek perunggu ini dapat dikatakan sebagai benda yang bersifat pecah. Benda yang bersifat pecah umumnya berbahaya dan dapat melukai seseorang. Pada larik puisi di atas menjelaskan mayat yang berada di dalam bangsal yang berbahan dari perunggu lalu dibakar, ini

merupakan ritual kremasi, dengan kata lain perunggu ini dipakai untuk pembakaran dan abu mayat. Berikut adalah skema trikotomis dari simbol *buronzu*/perunggu.



Gb.3.16. Skema trikotomis Pierce: perunggu

3.1.4 Pemaknaan Simbol Puisi Keempat *Haru to Shura*

1. Blank Simbol Puisi Keempat *Haru to Shura*

(1) (*mental sketch modified*)

心象のはひいろはがねから
あけびのつるはくもにからまり
のばらのやぶや腐植^{ふしょく}の湿地

いちめんのいちめんの^{てんごく}諛曲模様

(*Mental sukecchi modified*)

Shinshou no haiiro hagane kara
akebi no tsuru wa kumo ni karamari
no bara no yabu ya fushoku no shicchi
ichimen no ichimen no tengoku moyou

(**Jiwa sketsa diubah**)

Di luar imajinasi benteng abu-abu
Ranting anggur *Akebia* menjalin awan,
semak mawar liar, humus rawa
di mana-mana, di mana-mana, seperti gambaran dari keangkuhan

(Taijiro Amazawa, dalam *Shinpen Miyazawa Kenji Shishuu*, 1991: 26)

Blank simbol pertama puisi keempat terdapat pada larik pertama di baris pertama yaitu *mental sketch*/jiwa sketsa. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, jiwa/*ji-wa*/ adalah 1. roh manusia (yang ada di dalam tubuh dan menyebabkan seseorang hidup); nyawa; 2. seluruh kehidupan batin manusia

(yang terjadi dari perasaan, pikiran, angan-angan, dan sebagainya)⁴. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, *sketsa/sket-sa/skétsa/* adalah 1. lukisan cepat (hanya garis-garis besarnya); 2. gambar rancangan; rengrenan; denah; bagan; 3. pelukisan dengan kata-kata mengenai suatu hal secara garis besar; tulisan singkat; ikhtisar ringkas; 4. adegan pendek pada suatu pertunjukan drama⁵.

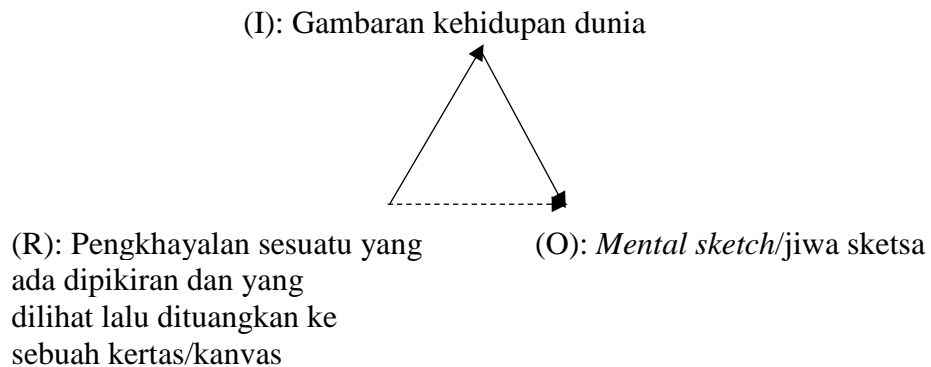
Maka jiwa sketsa dapat diartikan sebagai jiwa bersketsa, jiwa seni, jiwa yang menyukai gambar. Jika direpresentasikan maka menjadi seseorang yang suka mengkhayal lalu menggambarkan apa yang ada dipikirkannya atau apa yang dilihatnya di sebuah kertas atau kanvas. Dilihat dari kebiasaan sehari-hari penyair, ia menyukai gambar dan menulis seperti novel, cerpen bahkan puisi-puisinya yang merupakan gambaran dari pikirannya melalui alam dan keimanannya.

Sebelum terciptanya alat-alat teknologi canggih, setiap kali manusia akan merekam kehidupan mereka melalui kegiatan tulis menulis seperti diary, begitu pula penyair. Penyair menyukai hal-hal seperti ini, ketika ia sedang berada di luar untuk mengajarkan anak-anak didiknya, ia terinspirasi lalu menggambarannya melalui tulisan-tulisan seperti puisi maupun prosa. Penyair merekam kegiatan makhluk hidup terutama hewan dan elemen-elemen alam yang dikaitkan kepada dirinya sendiri, adiknya, masyarakat dan

⁴ <http://kbbi.web.id/jiwa> (diakses pada 19 Januari 2017)

⁵ <http://kbbi.web.id/sketsa> (diakses pada 19 Januari 2017)

keimanannya. Berikut ini adalah skema trikotomis dari simbol *Mental sketch*/jiwa sketsa.



Gb.3.17. Skema trikotomis Pierce: jiwa sketsa

(2) いかりのにがさまた青さ
 四月の気層のひかりの底を
つばき
 唾しはぎしりゆききする
 おれはひとりの修羅なのだ
 (風景はなみだにゆすれ)
ikari no nigasa mata aosa
shigatsu no kisou no hikari no soko o
tsubakishi hagishiri yukikisuru
ore wa hitori no shura na noda
(fuukei wa namida ni yusure)
 Betapa pahit dan juga birunya kemarahan
 Di bawah cahaya dari lapisan udara bulan April,
meludah, menggertakkan gigi, mondar-mandir,
 Aku adalah jelmaan Asura
 (Pemandangan tergoyahkan oleh air mata)

(Taijiro Amazawa, dalam *Shinpen Miyazawa Kenji Shishuu*, 1991: 27)

Blank simbol kedua puisi keempat terdapat pada larik kedua di baris kedua yaitu *shigatsu no kisou*/lapisan udara bulan april. Menurut kamus Kenji Matsura, *shi* (四) adalah empat (2005: 900), *tsuki* (月) adalah bulan (2005:1115), jika digabung maka dibaca *shigatsu* yang berarti bulan keempat atau april. *ki* (気) adalah hawa; udara (2005: 480), dan *sou* (層) adalah lapisan

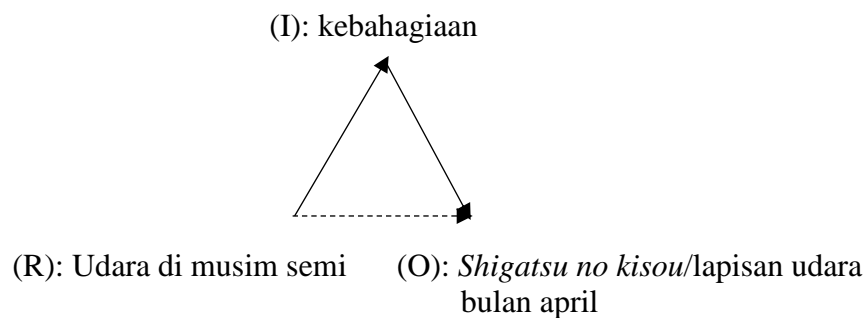
(2005: 979). Jika digabungkan maka *kisou* memiliki arti lapisan udara atau dapat disebut atmosfer.

Pada bulan april di negara empat musim termasuk Jepang, sedang berlangsungnya musim semi, di mana semua tumbuhan dan bunga bermekaran dengan indahnya. Jika mengenal musim semi di Jepang hal pertama yang terbayangkan adalah bunga sakura yang menjadikannya ikon untuk negara Jepang. Cuaca di musim semi biasanya memiliki suhu yang stabil yaitu hangat. Suatu musim di mana masyarakat dapat berkumpul, bersenang-senang, bertamasya dan lain sebagainya. Dalam *A Dictionary Literary Symbols* oleh Ferber disebutkan:

Latin poetry has several descriptions of spring that set the conventions: winter thaws and relaxes its grip, venus or love pervades the land, the Graces and Nymphs dance, swallows or cuckoos and then nightingale sing, birds and the beast seek their mates, showers descend as heaven impregnates the earth, the west wind (Zephyrus or Favonius) gently blows, the land turns green and then bright or purple with buds and blossoms, Flora strew flowers, dew falls on them, boys and girls seek each other, and so on (Ferber, 2007: 200).

Menurut persajakan latin, musim semi digambarkan ke dalam beberapa konvensi antara lain: mencairnya kebekuan dan melonggarkan cengkeraman, bintang zohra atau cinta yang menyerap di dataran, keanggunan dan tarian bidadari, burung layang-layang atau elang yang menyanyikan nyanyian burung, burung-burung dan hewan-hewan buas mencari pasangannya, benih-benih dari surga turun ke bumi sebagai tanda kesuburan, angin barat (Zephyrus atau Favonius) bertiup dengan lembut, embun jatuh di atas bumi, anak laki-laki dan para gadis saling mencari satu sama lain, dan sebagainya.

Musim semi adalah penggambaran lahirnya suatu kehidupan alam dilihat dari bunga dan tumbuhan yang bermekaran. Biasanya suatu kelahiran identik dengan suatu perayaan manusia. Musim semi di Jepang memiliki simbol bunga, dengan jenis dan bentuk yang beragam⁶. Dilihat dari suhu udara bulan april yang hangat pada musim semi dalam larik di atas, dapat diartikan sebagai simbol dari kehidupan yang baik dan bahagia yang pernah dialami oleh penyair. Berikut ini adalah skema trikotomis dari simbol *shigatsu no kisou*/lapisan udara bulan april.



Gb.3.18. Skema trikotomis Pierce: lapisan udara bulan april

Blank simbol ketiga puisi keempat terdapat pada larik kedua di baris ketiga yaitu *tsubakishi hagishiri yukikisuru*/meludah, menggertakkan gigi, mondar-mandir. Ini merupakan penggambaran yang sangat mudah dipahami karena dewa Asura di sini adalah dewa jahat yang merupakan sifat jahat penyair sendiri yang memperlihatkan bahwa dewa Asura sedang merasa kesal, marah, jengkel terhadap dunia yang tidak diinginkannya.

Pada musim semi, dewa Asura datang ke bumi untuk menghancurkan bumi (bencana), pada bagian ini terlihat jelas bahwa penyair mendapatkan

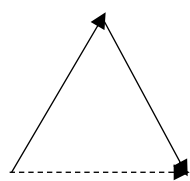
⁶ <http://www.jnto.go.jp/eng/yourguide/indonesia.pdf> (diakses pada 19 Januari 2017)

musibah banyak seperti yang telah dijelaskan sebelum-sebelumnya, dan jika dikaitkan pada kejadian satu tahun yang lalu (1921) ketika adiknya sedang mengajar mengalami muntah darah dan harus keluar dari pekerjaannya dan itu yang membuat penyair harus kembali ke Tokyo. Ketika itu penyair tinggal terpisah dengan ayahnya yang menentang pekerjaannya selama 7 bulan dan penyair mengikuti Kokuchukai (Himpunan tiang bangsa Jepang). Seperti yang tertulis pada *Miyazawa Kenji Selection* oleh Hiroaki Sato,

In August 1921 she vomited blood and had to resign. The news prompted Kenji to return from Tokyo, where he had gone to escape Masajiro and to join the Kokuchukai and where—after Takachio Chiyo, Tanaka’s top aide, persuaded him to focus on his work rather than become a proselytizing member as Kenji had wanted—he was making a paltry living mimeographing. That period, which lasted for seven months, was to be the only time when Kenji managed to live more or less apart from his father (2007: 19).

Kemarahan yang tertuang pada larik ini merupakan penggambaran penyair yang marah terhadap orang lain yang menentang dirinya maupun dirinya sendiri, seperti penggambaran penyair yang mempunyai “dirinya yang lain” (*Alter ego*). Dari imajinasi dirinya sendiri, ia tidak menonjolkan apa pun, di samping perdebatan dewa atau setan (Asura) yang berjuang dengan hal-hal yang berada di ruang lingkungannya. Berikut ini adalah skema trikotomis dari simbol *tsubakishi hagishiri yukikisuru*/meludah, menggartakkan gigi, mondar-mandir.

(I): Pemberontakkan pada diri sendiri (alter ego) dan orang lain



(R): Sikap marah

(O): *Tsubakishi hagishiri yukikisuru*/

meludah, menggertakkan gigi,
mondar-mandir

Gb.3.19. Skema trikotomis Pierce: meludah, menggertakkan gigi, mondar-mandir

2. Natural Simbol Puisi Keempat *Haru to Shura*

(1) (*mental sketch modified*)

心象のはひいろはがねから
あけびのつるはくもにからまり

のぼらのやぶや腐植^{ふしょく}の湿地

いちめんのいちめんの^{てんごく}諂曲模様

(正午^{くわんがく}の管楽よりもしげく

^{こはく}琥珀のかけらがそそぐとき)

(*Mental sukecchi modified*)

Shinshou no haiiro haga ne kara

akebi no tsuru wa kumo ni karamari

no bara no yabu ya fushoku no shicchi

ichimen no ichimen no tengoku moyou

(*shougo no kangaku yori mo shigeku*

kohaku no kakeru ga sosogu toki)

(Jiwa sketsa diubah)

Di luar imajinasi benteng abu-abu

Ranting anggur *Akebia* menjerat awan,

semak mawar, humus rawa

di mana-mana, di mana-mana, seperti gambaran dari keangkuhan

(ketika pecahan batu amber tertuang lebih sibuk dari

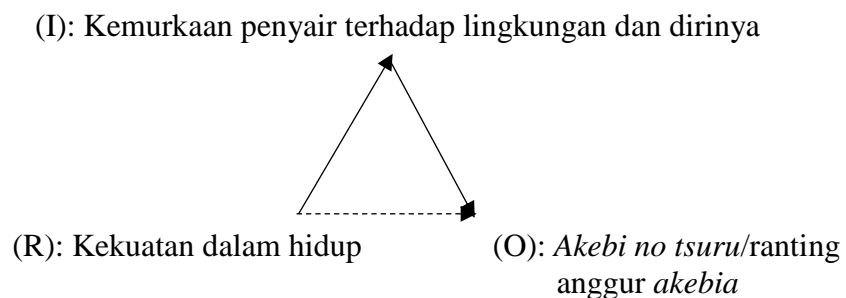
irama suling pada siang hari)

(Taijiro Amazawa, dalam *Shinpen Miyazawa Kenji Shishuu*, 1991: 26)

Natural simbol pertama puisi keempat terdapat pada larik pertama di baris ketiga yaitu *akebi no tsuru*. Menurut kamus Kenji Matsura, *tsuru* (蔓) merupakan 1. Sulur batang; rambatan (2005 :1124). *Definition of Akebia: a small genus of woody vines (family Lardizabalaceae) of eastern Asia having racemose purple-brown flowers and an oblong purple-violet banana like*

*berry*⁷. *Akebi* merupakan genus kecil dari tanaman merambat berkayu (ras *Lardizabalaceae*) dari Asia Timur yang memiliki gugusan bunga berwarna ungu kecoklatan dan buahnya berbentuk lonjong seperti pisang-*berry* berwarna ungu.

Akebi memiliki ranting-ranting panjang yang dapat mengikat benda-benda. Ranting akebi biasanya dijadikan bahan untuk membuat tas, pot, piring, dan sebagainya. Karena ranting akebi terbilang sangat kuat maka ranting tersebut dapat direpresentasikan sebagai kekuatan. Kekuatan pada puisi ini tergambar melalui betapa kuatnya dewa Asura yang sedang marah. Kekuatan itu dipakai oleh dewa Asura sebagai bentuk pemberontakan dan keangkuhan seperti yang tertulis pada baris keempat. Pada larik ini penyair menjelaskan dewa Asura yang dilambangkan sebagai penyair sendiri yang sedang melepaskan amarahnya dengan mengikat/menjerat awan, semak mawar dan humus rawa (gambaran kehidupan) dengan ranting *akebi*. Berikut adalah skema trikotomis dari *akebi no tsuru/ranting anggur akebia*.



Gb.3.20. Skema trikotomis Pierce: ranting anggur akebia

⁷ <https://www.merriam-webster.com/dictionary/Akebia> (diakses pada 29 Januari 2017)

(3) 砕ける雲の眼路をかぎり
 れいろうの天の海には
 聖玻璃の風が行き交ひ
ZYPRESSEN 春のいちれつ
 くるぐろと光素エーテルを吸ひ)
kudakeru kumo no meji o kagiri
reirou no ten no umi ni wa
seihari no kaze ga iki kai
ZYPRESSEN haru no ichi retsu
kuroguro to eeteru o sui
 Awan hancur hingga batas penglihatan
 Dalam kemegahan laut surga
 Angin kristal suci menyapu
 baris **ZYPRESSEN musim semi**
 menyerap eter dan hitam

(Taijiro Amazawa, dalam *Shinpen Miyazawa Kenji Shishuu*, 1991: 27)

Natural simbol kedua puisi keempat terdapat pada larik ketiga di baris keempat yaitu *ZYPRESSEN haru/ZYPRESSEN musim semi*. *Zypressen* merupakan bahasa Jerman dari nama suatu tumbuhan yang disebut *Cypress*, (n) 1. any of several evergreen coniferous trees constituting the genus *Cupressus*, having dark-green, scalelike, overlapping leaves. 2. any of various other coniferous trees of allied genera, as the bald cypress. 3. any of various unrelated plants resembling the true cypress. 4. the wood of these trees or plants⁸. *Cypress* merupakan pohon cemara yang biasa tumbuh di daerah hutan hujan tropis. Menurut Liong, “Buah pohon pinus dan akar pohon cemara dapat membuat tubuh menjadi segar, batin kuat dan awet muda. Sekumpulan pohon pinus atau cemara yang ada di depan rumah memberikan

⁸ <http://www.dictionary.com/browse/cypress> (diakses pada 29 Januari 2017)

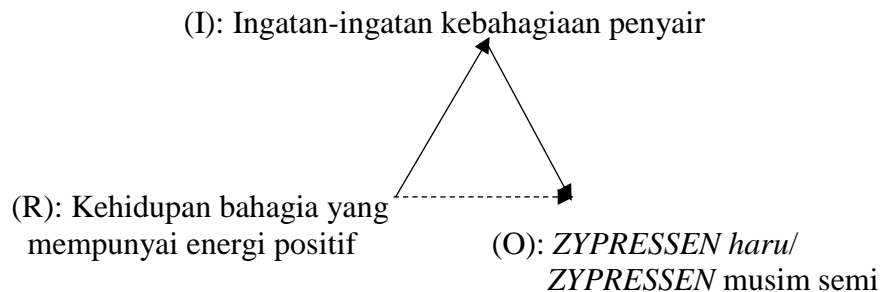
energi positif.” (2009: 153). Dikatakan memberikan energi positif karena pohon memberikan kehidupan untuk semua makhluk hidup.

Pohon cemara yang biasa digunakan untuk hal-hal yang berkaitan dengan spiritual sesungguhnya terdapat makna yang dalam dan banyak pendapat mengenai makna pohon cemara yang dilihat dari mitologi seluruh dunia. Penulis hanya melihat dari perspektif masyarakat Jepang mengenai pohon cemara tersebut. *According to legend the first hinoki trees came from the chest hairs of a powerful deity. Some of the oldest wooden buildings in Japan and the world and sacred shrines dedicated to the Sun Goddess in Ise are made with it*⁹. Menurut legenda Jepang, *hinoki* yang mempunyai arti pohon cemara terlahir dari dada dewa terkuat. Beberapa bangunan dan kuil suci yang didedikasikan untuk dewa matahari di prefektur Ise dibuat dengan kayu dari pohon cemara karena sangat kokoh.

Jika dilihat dari pembahasan di atas maka, *hinoki* atau pohon cemara yang tumbuh pada musim semi sangat kokoh, indah dan megah. Ketika itu dewa Asura datang untuk menghancurkan bumi, awan dan sekitarnya hancur seketika oleh dewa Asura yang sedang murka. Dengan kata lain, sekuat-kuatnya dan sebahagianya manusia pasti pernah merasakan jatuh, sedih, atau tidak bahagia. Kemudian penulis menginterpretasikan sebagai penyair yang sedang merasa tertekan dengan keadaan yang menyedihkan. Jadi baris *ZYPRESSEN* musim semi merupakan ingatan-ingatan kebahagiaan penyair.

⁹ <http://factsanddetails.com/japan/cat26/sub164/item2912.html> (diakses pada 29 Januari 2017)

Berikut adalah skema trikotomis dari *ZYPRESSEN haru/ZYPRESSEN* musim semi.



Gb.3.21. Skema trikotomis Pierce: musim semi *ZYPRESSEN*

- (4) ああかがやきの四月の底を
はぎしり燃えてゆききする
おれはひとりの修羅なのだ
(玉髓(ぎょくずい)の雲がながれて
どこで啼くその春の鳥)
*aa kagayaki no shigatsu no soko o
hagishiri moete yukikisuru
ore wa hitori no shura na noda
(gyokuzui no kumo ga nagarete
doko de naku sono **haru no tori**)*
Ah, di bawah bulan April yang brilian,
Menggertakkan gigi, terbakar, mondar-mandir,
Aku adalah jelmaan Asura
(Awan kalsedon mengalir
di mana suara tangisan **burung musim semi** itu?)

(Taijiro Amazawa, dalam *Shinpen Miyazawa Kenji Shishuu*, 1991: 28)

Natural simbol ketiga puisi keempat terdapat pada larik keempat di baris kelima yaitu *haru no tori*/burung musim semi. Menurut kamus Kenji Matsura, *haru* (春) adalah musim semi; musim bunga (2005: 259), *tori* (鳥) adalah burung (2005: 1059). Musim semi di Jepang biasanya terdapat burung-burung yang berkeliaran dan menghinggap di pohon-pohon bunga seperti di

Tokyo, saat bunga plum yang mekar sangat indah, burung bulbul mulai bertebaran disekitar pohon bunga plum.

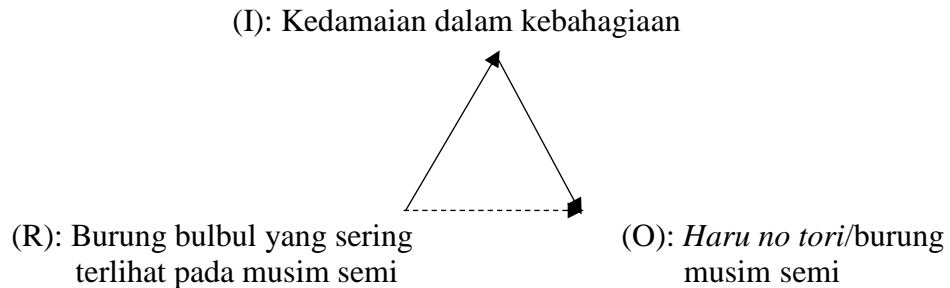
Penulis beranggapan burung di sini merupakan burung bulbul. Burung bulbul adalah burung yang berwarna hijau muda dan bersuara merdu¹⁰. Nama lain burung bulbul adalah *Nightingale*, burung ini mempunyai cerita legenda dari Cina maupun Jepang, seperti yang tertulis di buku *Fairy Tales: Kisah Burung Bulbul* karya Hans Christian Andersen. Berikut adalah sinopsis buku tersebut.

Karena suaranya yang sangat merdu, burung bulbul kelabu sangat disayang kaisar Cina, biarpun penampilannya biasa saja. Saking sayangnya pada si bulbul, kaisar pun mengurungnya di istana. Burung itu sangat sedih, tapi kaisar sama sekali tidak peduli. Ia hanya mementingkan keinginannya sendiri, yaitu bisa setiap saat mendengarkan suaranya yang merdu. Pada suatu hari kaisar jepang mengirim hadiah berupa patung bulbul emas yang bisa bernyanyi sama merdunya dengan si bulbul. Semua orang mengelu-elukan patung itu, sebab ia bisa bernyanyi tanpa kenal lelah. Selain itu mereka juga kenal benar lagu yang dinyanyikan patung itu, beda dengan si burung bulbul yang menyanyikan lagu sesuai dengan kehendak hatinya. Akhirnya burung bulbul berhasil membebaskan diri dan tak lama kemudian terlupakan. Namun ternyata burung imitasi tidak berhasil menghibur kaisar, hingga kaisar jatuh sakit dan nyaris meninggal. Untunglah burung bulbul asli lantas kembali. Ia sama sekali tidak menyimpan dendam meskipun dulu pernah dikurung dan kemudian diabaikan (Andersen, 2005).

Burung bulbul pada puisi ini dapat diinterpretasikan sebagai seseorang yang disayang oleh penyair dan seseorang itu yang membuat perasaan penyair menjadi damai dan bahagia. Seperti kaisar Cina yang sangat menyayangi burung bulbul. Jika tidak ada burung bulbul, kaisar sedih dan jatuh sakit seperti penyair yang sedih dengan keadaan adiknya yang sedang sakit keras. Dengan kata lain burung musim semi (bulbul) dapat diartikan sebagai

¹⁰ <http://j-cul.com/kehidupan-di-jepang-setiap-bulannya> (diakses pada 1 Februari 2017)

lambang kedamaian dalam kebahagiaan. Berikut adalah skema trikotomis dari *haru no tori*/burung musim semi.



Gb.3.22. Skema trikotomis Pierce: burung musim semi

- (6) 草地の^{きん}黄金をすぎてくるもの
 ことなくひとのかたちのもの
 けらをまとひおれを見るその農夫
 ほんたうにおれが見えるのか
 まばゆい気圏の海のそこに
 (かなしみは青々ふかく)

Kusachi no kin o sugite kuru mono
koto naku hito no katachi no mono
keru o mato hi ore o miru sono noufu
hontou ni ore ga mieru no ka
mabayui kiken no umi no soko ni
(kanashimi wa aao fukaku)

Seseorang datang melalui **emas padang rumput**,
 sosok yang menyerupai bentuk manusia,
 seorang petani menatapku dalam balutan kain perca
 Apakah ia benar-benar melihatku?
 Di bawah **laut** dari lapisan udara yang menyilaukan
 (Kesedihan biru, biru dan dalam)

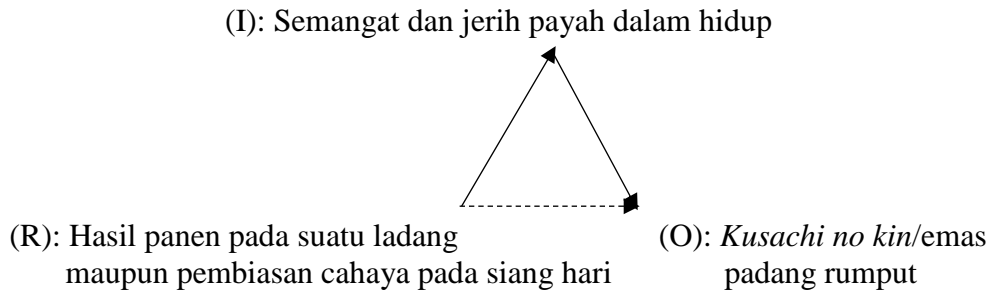
(Taijiro Amazawa, dalam *Shinpen Miyazawa Kenji Shishuu*, 1991: 29)

Natural simbol keempat puisi keempat terdapat pada larik keenam di baris pertama yaitu *kusachi no kin*. Menurut kamus Kenji Matsura *kusachi* (草地) adalah tanah berumput (2005: 570) dan *kin* (金) adalah emas (2005: 492), yang dapat diartikan menjadi padang rumput. Emas padang rumput

merupakan penggambaran penyair di mana padang rumput terlihat berwarna emas atau kuning yang berkilauan.

Warna kuning pada padang rumput tersebut dapat direpresentasikan sebagai warna kebahagiaan, keceriaan dan menjadi ikon emas, matahari, pasir, senja dan hasil panen. *Various terms for yellowish hues in Greek and Latin literature are applied to hair, grain, sand, dawn, the sun, and gold. In modern literature it is frequently the distinctive color of autumn or the harvest* (Ferber, 2007: 244). Emas merupakan suatu benda yang dapat diartikan sebagai sesuatu yang terbaik, *“Golden” is applied to whatever is best or most excellent, such as the golden rule, the golden verses of Pythagoras, or the golden mean* (Ferber, 2007: 87).

Pada larik ini, penyair menceritakan kejadian yang ia lihat di desanya, di mana masih banyak ladang atau sawah. Dilihat dari larik keempat, penyair sedang melihat seseorang, seseorang tersebut adalah seorang petani. Penyair membayangkan betapa susahnyanya bekerja sebagai seorang petani. Emas padang rumput pada puisi ini merupakan hasil panen pada suatu ladang maupun pembiasan cahaya pada siang hari yang menjelaskan silaunya matahari dan panasnya udara pada saat itu. Padang rumput juga dapat diartikan sebagai kehidupan dan emas sebagai kekayaan. Kekayaan merupakan ikon dari kegiatan, ilmu dan pekerjaan. Dengan kata lain, emas padang rumput merupakan semangat dan jerih payah dalam hidup. Berikut merupakan skema trikotomis simbol *kusachi no kin*/emas padang rumput.



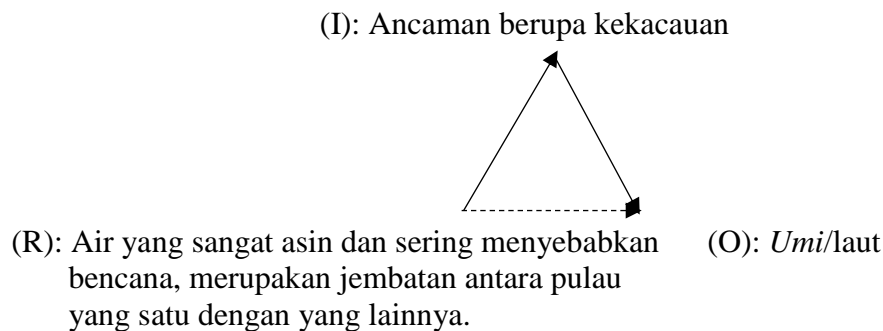
Gb.3.23. Skema trikotomis Pierce: emas padang rumput

Natural simbol kelima puisi keempat terdapat pada larik keenam di baris kelima yaitu *umi*. Menurut kamus Kenji Matsura, *umi* (海) adalah laut; lautan (2005: 1137). Banyak orang berpendapat bahwa laut mempunyai arti ketenangan dan kedamaian yang dapat dilihat dari warna biru yang melambangkan melankolis dan tenang. Tetapi pada larik ini laut mempunyai arti yang berbeda, laut di sini menggambarkan rasa tersiksanya penyair melihat lingkungan sekitar dan hidupnya yang hancur.

Mitologi Yunani beranggapan laut merupakan simbol kehancuran seperti kutipan berikut, *Among many other things, the sea has symbolized chaos and the bridge among orderly lands, life and death, time and timelessness, menace and lure, boredom and the sublime* (Ferber, 2007: 179). Di antara banyak hal lainnya, laut telah melambangkan kekacauan dan merupakan jembatan antara tanah yang tertata, hidup dan mati, waktu dan keabadian, ancaman dan iming-iming, kebosanan dan kehebatan.

Penyair menggambarkan dirinya yang sedang berada di dalam laut dan melihat orang-orang (petani) yang tersiksa dan kelaparan, kemudian beberapa tumbuhan yang layu dan tidak terawat. Penyair menyebut dirinya sebagai

dewa Asura yang jahat, warna biru juga melambangkan dewa Asura, yaitu diri penyair yang lain (alter ego) yang sedang kacau, ia ingin memberontak terhadap kehidupan yang ia jalani. Laut dapat diinterpretasikan sebagai ancaman berupa kekacauan. Berikut adalah skema trikotomis dari *umi/laut*.



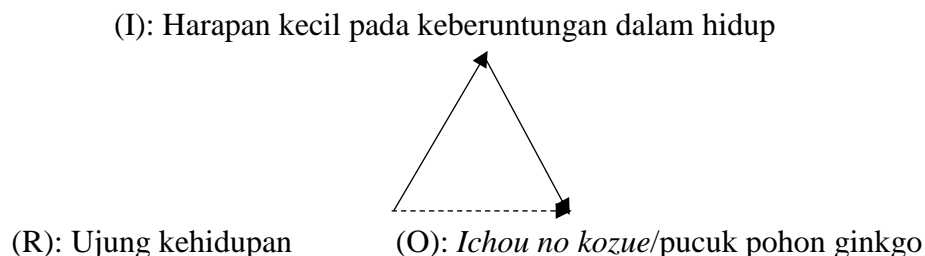
Gb.3.24. Skema trikotomis Pierce: laut

(7) いてふのこずゑまたひかり
 ZYPRESSEN いよいよ黒く
 雲の火ばなは降りそそぐ
Ichou no kozue mata hikari
ZYPRESSEN iyoioy kuroku
kumo no hibana wa furisosogu
pucuk pohon ginkgo bercahaya lagi
 Zypressen semakin gelap
 percikan awan tertuang.

(Taijiro Amazawa, dalam *Shinpen Miyazawa Kenji Shishuu*, 1991: 30)

Natural simbol kelima puisi keempat terdapat pada larik ketujuh di baris pertama yaitu *ichou no kozue*. Dalam kamus Goro Taniguchi, *ichou* (银杏) adalah pohon ginkgo (2011: 187). Pohon ginkgo diibaratkan sebagai keberuntungan penyair, karena pohon merupakan simbol kehidupan yang saling bergantung dengan makhluk lain, terutama berhubungan dengan udara yang dihirup dan dikeluarkan. Pada larik ini terdapat kata-kata “pucuk pohon ginkgo bercahaya lagi”, ini adalah penggambaran di mana harapan dari

keberuntungan dalam hidup penyair yang percaya lagi. Berikut adalah skema trikotomis dari *ichou no kozue*/pucuk pohon ginkgo.



Gb.3.25. Skema trikotomis Pierce: pucuk pohon ginkgo

3. Private Simbol Puisi Keempat *Haru to Shura*

(1) (*mental sketch modified*)

心象のはひいろはがねから
あけびのつるはくもにからまり

のぼらのやぶや腐植^{ふしょく}の湿地

いちめんのいちめんの諂曲^{てんごく}模様

(*Mental sukecchi modified*)

Shinshou no haiiro hagane kara
akebi no tsuru wa kumo ni karamari
no bara no yabu ya fushoku no shicchi
ichimen no ichimen no tengoku moyou

(Jiwa sketsa diubah)

Dari imajinasi **baja abu-abu**

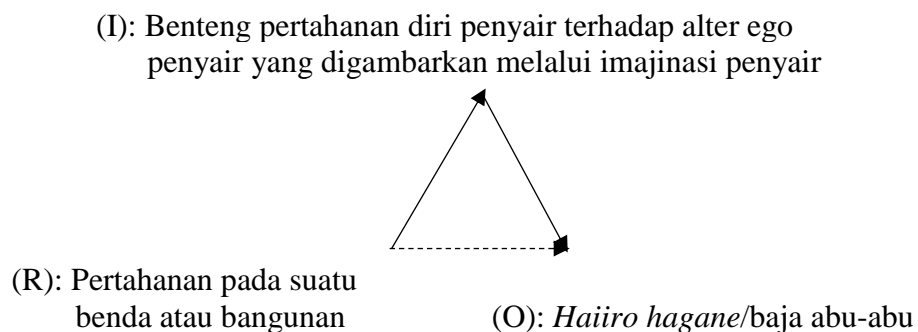
Ranting anggur *Akebia* menjalin awan,
semak mawar liar, humus rawa

di mana-mana, di mana-mana, seperti gambaran dari keangkuhan

(Taijiro Amazawa, dalam *Shinpen Miyazawa Kenji Shishuu*, 1991: 26)

Private simbol pertama puisi keempat terdapat pada larik pertama di baris kedua yaitu *haiiro hagane*. Menurut kamus Kenji Matsura, *hai* (灰) adalah abu (2005: 237), *iro* (色) adalah warna (2005: 341), dan *hagane* (鋼) adalah baja (2005: 236). Baja adalah logam besi dari berbagai elemen dan merupakan benda yang berat. Baja biasanya dipakai untuk pembangunan,

kokohnya baja sering kali dijadikan untuk pertahanan suatu bangunan atau tempat. Baja dapat direpresentasikan sebagai pertahanan, warna abu-abu pada baja melambangkan kekusaman dan kuno. Kata-kata “imajinasi baja abu-abu” merupakan benteng pertahanan diri penyair terhadap alter ego penyair yang digambarkan melalui imajinasi penyair. Berikut adalah skema trikotomis dari *haiiro hagane*/baja abu-abu.



Gb.3.26. Skema trikotomis Pierce: baja abu-abu

(6) いかりのいがさまた青さ
 四月の気層のひかりの底を
つばき
 唾 しはぎしりゆききする
 おれはひとりの修羅なのだ
ikari no nigasa mata aosa
shigatsu no kisou no hikari no soko o
tsubakishi hagishiri yukikisuru
*ore wa hitori no **shura** na noda*
 Betapa pahit dan juga birunya kemarahan
 Di bawah cahaya dari lapisan udara bulan April,
 meludah, menggertakkan gigi, mondar-mandir,
 Aku adalah jelmaan **Asura**

(Taijiro Amazawa, dalam *Shinpen Miyazawa Kenji Shishuu*, 1991: 27)

Private simbol kedua puisi keempat terdapat pada larik keenam di baris kelima yaitu *shura*. Asura merupakan golongan roh atau dewa yang super kuat dengan kualitas baik dan buruk. Asura baik disebut Adityas dan dipimpin

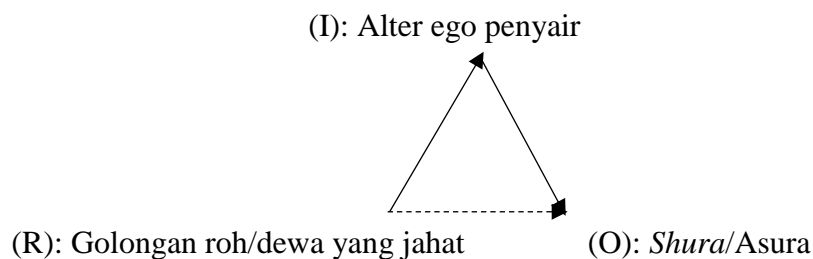
oleh Varuna, sedangkan yang jahat disebut Danava dan dipimpin oleh Vritra. Menurut ajaran budha yang dikemukakan oleh Michael Ashkenazi, makhluk hidup mempunyai enam takdir,

The six destinies/classes of existence in the Realm of Desire are all related in that their inhabitants can, through the cycle of birth and rebirth, migrate from one to another, according to their deeds in a previous life. The first destiny is that of the gods, myriad of them, living in a multitude of heavens. The second is that of humans, both good and bad, saintly and otherwise. The third is that of the shuras, a class of spirit. The fourth is that of animals, both zoologically existing and mythological. The fifth and sixth levels, or destinies, are those of the hungry ghosts (those who have died an untimely death, or who have no one to care for them in the afterlife) and hell, where those who have been utterly evil suffer great torments (Ashkenazi, 2003: 38).

Takdir ada enam macam, semua terkait dalam siklus kelahiran dan kelahiran kembali, bermigrasi dari makhluk satu ke makhluk yang lain, dan menurut perbuatan mereka dalam kehidupan sebelumnya. Takdir pertama adalah para dewa yang tinggal di banyak langit. Yang kedua adalah manusia yang baik dan buruk, suci dan sebaliknya. Yang ketiga adalah golongan *shura* yaitu golongan roh. Yang keempat adalah hewan, baik *zoologically* maupun mitologi. Tingkat kelima dan keenam adalah nasib orang-orang yang menjadi hantu kelaparan (orang-orang yang telah meninggal kematian mendadak, atau yang tidak ada yang mempedulikan mereka di akhirat) dan neraka, tempat di mana orang-orang yang pernah melakukan kejahatan akan menderita siksaan besar.

Asura termasuk ke dalam golongan ketiga yaitu golongan roh. Penyair menganggap dirinya adalah Asura jahat, yang merupakan alter ego penyair sendiri. Dunia asli yang penyair lihat selama ini seperti keangkuhan dan keburukkan sifat manusia. Di sini terlihat adanya dilema mendasar yang

tergambar pada sebagian besar kehidupan penyair. Kurang lebih sama seperti Asura jahat yang menyukai pertempuran dan pertengkaran, yang terus-menerus berperang dengan berbagai makhluk surgawi, seperti diri penyair yang berperang melawan diri sendiri. Berikut adalah skema trikotomis dari *Shura*/Asura.



Gb.3.27. Skema trikotomis Pierce: asura

3.1.5 Pemaknaan Simbol Puisi Kelima *Eiketsu no Asa*

1. Natural Simbol Puisi Kelima *Eiketsu no Asa*

(8) わたくしはそのうへにあぶなくたち
 雪と水とのまつしろな^{にさうけい}二相系をたもち
 すきとほるつめたい^{しづく}霰にみちた
 このつややかな松のえだから
 わたくしのやさしいもうとの
 さいごのたべものをもらっていかう
Watakushi wa sono ue ni abunaku tachi
Yuki to mizu to no masshiro na misoukei o tamochi
Sukitouru tsumetai shizuku ni michita
kono tsuyaya kana matsu no eda kara
Watakushi no yasashii imouto no
Saigo no tabemono o moratte ikou
 Aku berdiri di atasnya berbahaya,
 sarat dengan kejelasan, dingin menetes
 yang menjaga sistem dua fase murni putih salju dan air
 dari **cabang pinus** yang berkilau ini
 lalu mengambilkan makanan terakhirnya
 untuk adikku yang baik

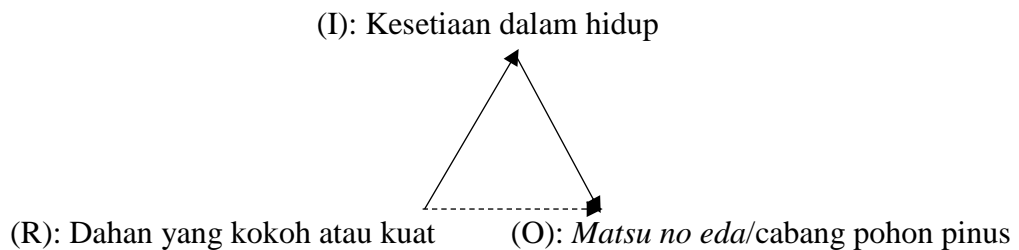
(Taijiro Amazawa, dalam *Shinpen Miyazawa Kenji Shishuu*, 1991: 93)

Natural simbol puisi kelima terdapat pada larik kedelapan di baris keempat yaitu *matsu no eda*. Menurut kamus Kenji Matsura, *matsu* (松) adalah pohon pinus; pohon tusam (2005: 615), dan *eda* (枝) cabang (2005: 159). Menurut Liong, “Sekumpulan pohon pinus atau cemara yang ada di depan rumah memberikan energi positif.” (2009: 153). Dikatakan memberikan energi positif karena pohon memberikan kehidupan untuk semua makhluk hidup.

Pohon pinus biasanya banyak terdapat di daerah pegunungan. Batang pohon pinus yang tegak lurus dan tidak bercabang-cabang disimbolkan sebagai suatu cinta yang kokoh dan simbol setia kepada seseorang. Pohon pinus sangat unik karena tetap tegak lurus, kuat dalam menahan terjangan angin dan tidak mudah roboh, dan juga daunnya yang selalu berwarna hijau meskipun musim berganti.

Cabang pada pohon pinus berbentuk kerucut, runcing dan bersifat menusuk. Sering digunakan untuk dekorasi atau hiasan untuk memperindah tempat atau suasana. Pada musim dingin, salju umumnya menumpuk pada bagian cabang-cabang pohon pinus. Seperti yang sudah dijelaskan, simbol salju memiliki dua makna, salju yang menumpuk, sedang turun atau badai salju bermakna suatu bencana atau masalah, salju yang menumpuk di atas gunung atau pohon bermakna pengharapan pada titik cerah kehidupan. Pada larik ini, penyair menjelaskan tentang kekuatan cabang pinus yang ditumpuk oleh tumpukan salju dan simbol kesetiaan pada pohon pinus, maka dapat

diartikan menjadi kesetiaan dalam hidup. Berikut adalah skema trikotomis dari simbol *matsu no eda*/cabang pohon pinus.



Gb.3.28. Skema trikotomis Pierce: cabang pohon pinus

2. Private Simbol Puisi Kelima *Eiketsu no Asa*

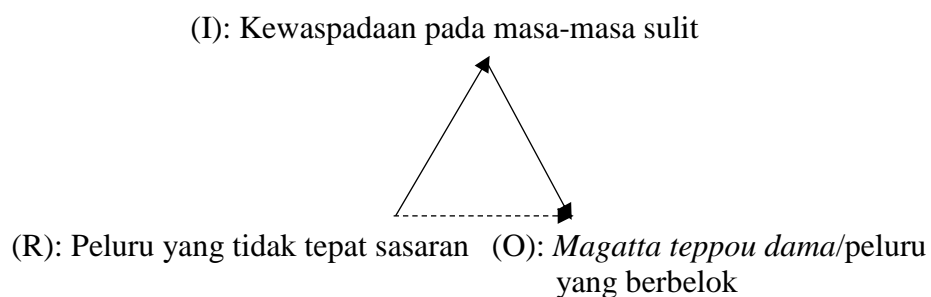
(3) 青い蓴菜のもやうのつuita
じゆんさい
 これらふたつのかけた陶碗たうわんに
 おまへがたべるあめゆきをとらうとして
 わたくしはまがったてつぼうだまのやうに
 このくらいみぞれのなかに飛びだした
Aoi junsai no moyou no tsuita
Korera no futatsu no kaketa touan ni
Omae ga taberu ame yuki o torou to shite
Watakushi wa magatta teppou dama no youni
Kono kurai mizore no naka ni tobidashita
 Agar mendapat hujan salju untuk kau makan
 dalam dua mangkuk keramik yang sumbing ini
 dengan hiasan perisai air berwarna biru
 aku terbang ke dalam hujan es yang gelap ini
 seperti **peluru yang berbelok**

(Taijiro Amazawa, dalam *Shinpen Miyazawa Kenji Shishuu*, 1991: 91)

Private simbol puisi kelima terdapat pada larik ketiga di baris keempat yaitu *magatta teppou dama*. Menurut kamus Kenji Matsura, *teppou* (鉄砲) senapan; bedil. *~dama* (玉) peluru senapan (2005: 1072). Peluru adalah proyektil padat yang ditembakkan dari senjata api atau senapan angin dengan bentuk yang mengerucut dan berbahan dasar logam, umumnya dari timbal. Dengan bentuknya yang mengerucut dan berbahan logam tersebut, peluru

menjadi objek yang mematikan dan menjadi simbol kematian atau kekerasan. Peluru yang berbelok pada larik ini merupakan gambaran penyair yang sedang berimajinasi jika ia terjun dan menyelami salju yang berada di dalam mangkuk tersebut. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, salju memiliki dua makna, salju yang menumpuk, sedang turun atau badai salju bermakna suatu bencana atau masalah, salju yang menumpuk di atas gunung atau pohon bermakna pengharapan pada titik cerah kehidupan.

Pada larik ini, salju berada pada sebuah mangkuk untuk diberikan kepada adiknya yang penyair anggap sebagai makanan surga, yang dirasakan menjadi sesuatu yang sangat lezat, menyenangkan dan membahagiakan, tetapi ketika seseorang ingin mendapatkan sesuatu, seringkali berawal dengan masalah, sama halnya dengan sebelum meraih kebahagiaan, masa depan, atau cita-cita, seseorang akan melalui masa-masa yang sulit. Pada masa-masa itu, penyair merasa waspada terhadap adiknya yang sedang sekarat. Jadi, peluru yang berbelok dapat direpresentasikan menjadi peluru yang tidak tepat sasaran dan diinterpretasikan menjadi kewaspadaan pada masa-masa sulit. Berikut adalah segitiga trikotomis dari simbol *magatta teppou dama*/peluru yang berbelok.



Gb.3.29. Skema trikotomis Pierce: peluru yang berbelok

3.1.6 Pemaknaan Simbol Puisi Keenam *Shiroy Tori*

1. Blank Simbol Puisi Keenam *Shiroy Tori*

- (3) (日本絵巻のそらの群青や
 天末の turquoisはめづらしくないが
 あんな大きな心相の
 光の環は風景の中にすくない)
 (*Nihon emaki no sora no gunjyou ya*
Tenmatsu no takoisu wa medzurashikunai ga
Annna ookina shinshou no
Hikari no kan wa fuukei no naka ni sukunai)
 (Warna biru laut langit pada gulungan cerita Jepang,
 dan warna pirus pada cakrawala yang tak jarang
 Namun di dalam sebuah pemandangan ada sedikit
 korona dari imajinasi yang begitu besar)

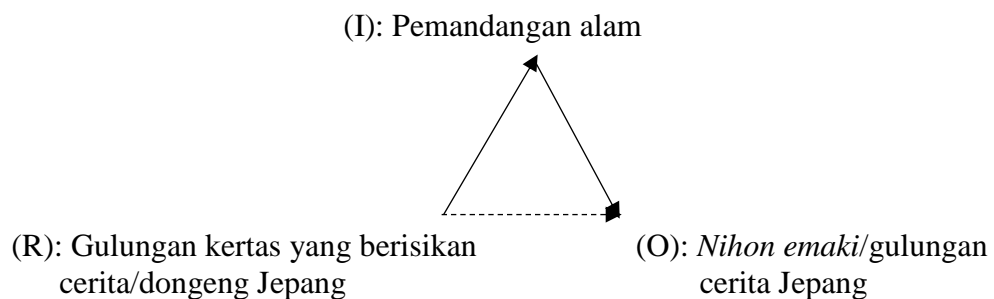
(Taijiro Amazawa, dalam *Shinpen Miyazawa Kenji Shishuu*, 1991: 101)

Blank simbol puisi keenam terdapat pada larik ketiga di baris pertama yaitu *Nihon emaki* adalah gulungan kertas yang berisi cerita Jepang pada masa lampau dan diberi gambar di setiap ceritanya. *A kind of scroll composed of an illustrated narrative that unfolds as the scroll is unrolled. The origins of emaki are unknown, but they were produced as early as the late Heian period, and they assumed their present form from the twelfth century*¹¹. Gulungan cerita tersebut, sekarang berubah menjadi buku-buku sastra seperti novel, cerpen, maupun puisi.

Sora no gunjou mempunyai arti warna biru tua yang seperti laut. Pada kalimat “dan warna pirus cakrawala yang tak jarang, namun di dalam pemandangan ada sedikit korona dari imajinasi yang begitu besar”, dengan

¹¹ <http://eos.kokugakuin.ac.jp/modules/xwords/entry.php?entryID=282> (diakses pada 20 Januari 2017)

kata lain pada larik ini penyair menjelaskan gambar-gambar yang ia lihat dalam *Nihon emaki* atau gulungan cerita Jepang, dalam cerita itu terdapat pemandangan yang membuat penyair takjub yaitu indahny pemandangan alam seperti apa yang ada di desanya. Berikut adalah skema trikotomis dari simbol *Nihon emaki*/gulungan cerita Jepang.



Gb.3.30. Skema trikotomis Pierce: gulungan cerita Jepang

2. Natural Simbol Puisi Keenam *Shiroi Tori*

- (1) 《みんなサラブレッドだ
あゝいふ馬 誰行つても押へるにいがべが》
《よつぼどなれたひとでないと》
(*Minna sarabureddo da*
Aaiu uma dare itte mo osaeru ni igabega)
(*Yoppodo nareta hito de nai to*)
(Mereka semua **ras asli**
Kuda seperti itu, apakah mungkin ada yang bisa menangkapnya?)
(Pastinya hanya orang yang mahir))

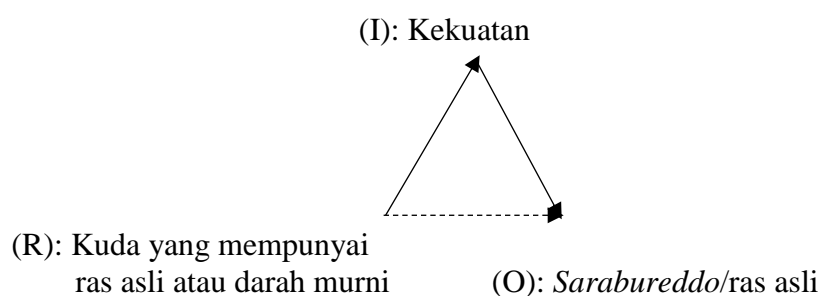
(Taijiro Amazawa, dalam *Shinpen Miyazawa Kenji Shishuu*, 1991: 101)

Natural simbol pertama puisi keenam terdapat pada larik pertama di baris pertama yaitu *sarabureddo*/ras asli. Pada larik ini penyair menceritakan seseorang yang berbincang-bincang, di mana orang pertama melanjutkan kalimatnya dengan sebuah pertanyaan “adakah orang yang dapat menahannya?”. Orang kedua menjawab “hanya orang mahir yang dapat

menahannya”, dengan kata lain simbol kuda *Thoroughbred* dapat diartikan menjadi ‘kekuatan’.

One of the most popular and recognizable horse breeds in the world, the Thoroughbred is a hot-blooded horse best known for its ability to excel in horseracing. The word “thoroughbred” is often used to refer to any purebred horse, but the term actually refers to the English breed developed in the 18th and 19 centuries. In terms of appearance, the Thoroughbred resembles its Arabian ancestors. Although used primarily for racing, the breed is also used for other disciplines including jumping, fox hunting, and barrel racing¹².

Salah satu keturunan kuda yang paling populer dan dikenal di dunia, yaitu *Thoroughbred* (ras/berdarah murni) adalah kuda berdarah panas yang terkenal karena kemampuannya untuk unggul dalam pacuan kuda. Kata "ras" sering digunakan untuk mengacu pada setiap kuda yang mempunyai ras asli, tetapi istilah ini sebenarnya mengacu pada jenis berbahasa Inggris yang dikembangkan pada abad 18 dan 19. Dalam hal penampilan, *Thoroughbred* menyerupai kuda tertua di negara Arab. Selain digunakan untuk balap, digunakan untuk disiplin ilmu lainnya termasuk melompat, berburu rubah, dan balap barel. Berikut adalah skema trikotomis dari simbol *sarabureddo*/ras asli.



Gb.3.31. Skema trikotomis Pierce: ras asli

(2) 古風なくらかけやまのした
おきなぐさの冠毛がそよぎ

¹² <http://horses.petbreeds.com/1/1/Thoroughbred> (diakses pada 20 Januari 2017)

鮮かな青い樺の木のしたに
 何匹かあつまる茶いろの馬
 じつにすてきに光つてゐる
Koofuna kurakake yama no shita
Okinagusa no kanmou ga soyogi
Azayakana aoi kaba no ki no shita ni
Nanbiki ka atsumaru chairo no uma
Jitsu ni suteki ni hikatte iru

Di bawah gunung Kurakake yang terlihat kuno
 Rambut kelopak **bunga pasque** bergoyang-goyang dalam angin
 Di bawah **pohon birch** warna biru cerah
 Beberapa kuda coklat berkumpul
 bersinar dengan mengagumkan

(Taijiro Amazawa, dalam *Shinpen Miyazawa Kenji Shishuu*, 1991: 101)

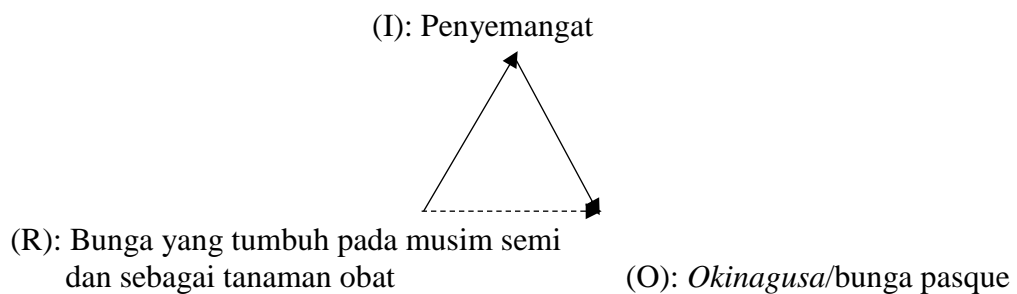
Natural simbol kedua puisi keenam terdapat pada larik kedua di baris kedua yaitu *okinagusa*/bunga *pasque*. Bunga pasque merupakan bunga yang tumbuh dipinggir jalan dan dapat dijadikan tanaman obat untuk menyembuhkan penyakit flu, demam, batuk, dan sebagainya. *In fact, the diminutive pasque flowers have been used for medicinal purpose right from the Greek classical age*¹³.

Bunga pasque banyak dimaknakan sebagai bunga mitos, *According to a Roman myth, the pasque flower has its origin in the tears of goddess Venus and, hence, people in ancient times used this flower to treat tearfulness*¹⁴. Menurut mitos Romawi, bunga pasque berasal dari air mata dewi Venus maka dari itu, orang zaman dahulu menggunakan bunga tersebut untuk mengobati gejala *tearfulness* (air mata yang melimpah).

¹³ <http://www.herbs2000.com/homeopathy/pulsatilla.htm> (diakses pada 20 Januari 2017)

¹⁴ <http://www.herbs2000.com/homeopathy/pulsatilla.htm> (diakses pada 20 Januari 2017)

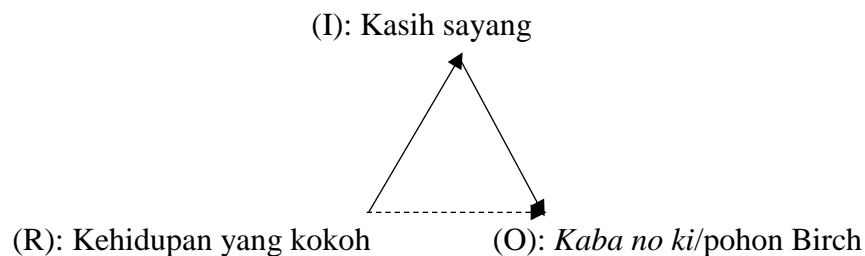
Simbol bunga pasque diartikan menjadi bunga liar, pertanda akan datangnya musim semi dan kenangan indah. Pada larik ini penyair tidak dapat melupakan adiknya, tetapi berusaha untuk melupakan semua kenangan tersebut. Bunga pasque yang terkenal sebagai tanaman obat menjadikan penyair teringat akan kehidupan bahagia dan sehat bersama adiknya, maka bunga pasque dianggap sebagai obat bagi adiknya dan diri penyair sebagai penyemangat agar tidak bersedih lagi. Berikut adalah skema trikotomis dari simbol *okinagusa*/bunga pasque.



Gb.3.32. Skema trikotomis Pierce: bunga pasque

Natural simbol ketiga puisi keenam terdapat pada larik kedua di baris ketiga yaitu *kaba no ki*/pohon birch. Menurut kamus Akira Suenaga, *kaba* adalah (semacam) pohon betula (1959: 277). Simbol pohon *birch* diartikan menjadi kehidupan yang kokoh dan kasih sayang. Penyair hidup dalam kasih sayang keluarga yang mempunyai segalanya, tetapi penggambaran tersebut sudah tidak lagi sama, penyair sudah melakukan banyak perjalanan hidup yang tidak menyenangkan dan pada larik ini, terlihat bahwa penyair ingin menikmati kehidupannya walaupun kenangan-kenangan tersebut masih

terasa pada dirinya. Berikut adalah skema trikotomis dari simbol *kaba no ki*/pohon *birch*.



Gb.3.33. Skema trikotomis Pierce: pohon birch

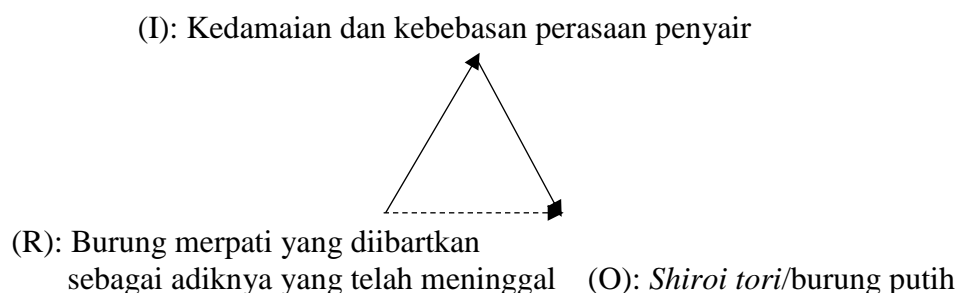
(4) 二疋の大きな白い鳥が
 鋭くかなしく啼きかはしながら
 しめつた朝の日光を飛んでゐる
 それはわたくしのいもうとだ
 死んだわたくしのいもうとだ
 兄が来たのであんなにかなしく啼いてゐる
Nihiki no ookina shiroi tori ga
Surudoku kanashiku nakika wa shinagara
Shimetta asa no nikkou o tondeiru
Sore wa watakushi no imouto da
Shinda watakushi no imouto da
Ani ga kita no de anna ni kanashiku naiteiru
 Dua ekor **burung putih** besar
 Sambil bersahut-sahutan dengan tajam dan menyedihkan
 Mereka terbang di bawah sinar matahari pagi yang lembab
 Itulah adik perempuan saya
 Adik perempuan saya yang telah meninggal
 Dia menangis begitu sedih karena kakaknya datang

(Taijiro Amazawa, dalam *Shinpen Miyazawa Kenji Shishuu*, 1991: 102)

Natural simbol keempat puisi keenam terdapat pada larik keempat di baris pertama yaitu *shiroi tori*. Menurut kamus Kenji Matsura, *shiro* (白) adalah putih (2005: 936), dan *tori* (鳥) adalah burung (2005: 1095). Pada larik ini terdapat dua ekor burung putih besar sambil bersahut-sahutan dengan tajam dan menyedihkan. Penyair mengibaratkan burung putih adalah adiknya yang sudah meninggal dunia, hal ini dapat dilihat kejelasannya pada baris

keempat dan kelima. Kata ganti orang ketiga tunggal ‘dia’ adalah burung putih yang direpresentasikan sebagai adiknya, yang sedang ‘menangis’ yang berarti berkicau dengan keras, sama dengan ‘bersahut-sahutan dengan tajam dan menyedihkan’. Penyair berpikir bahwa adiknya menangis karena kedatangannya.

Pada bulan November di Jepang juga merupakan musim perpindahan burung. Dari negeri-negeri utara yang jauh dan lebih dingin daripada Jepang, berbagai jenis burung seperti angsa, burung bangau, dan angsa liar bermigrasi ke Jepang¹⁵. Pada kutipan tersebut menjelaskan burung yang bermigrasi pada bulan November yang merupakan bulan di mana adiknya meninggal dunia. Penyair berpikir adiknya bereinkarnasi menjadi burung dan bahagia bersama teman-temannya, tetapi ketika penyair sedang dalam masa damai pada diri sendiri, ia bertemu salah satu burung putih, ia melihat burung putih tersebut menangis seperti merindukan kakaknya. Dengan kata lain, burung putih melambangkan kedamaian dan kebebasan yang dirasakan oleh penyair. Berikut adalah skema trikotomis dari simbol *shiroi tori*/burung putih.



Gb.3.34. Skema trikotomis Pierce: burung putih

¹⁵ <http://j-cul.com/kehidupan-di-jepang-setiap-bulannya> (diakses pada 1 Februari 2017)

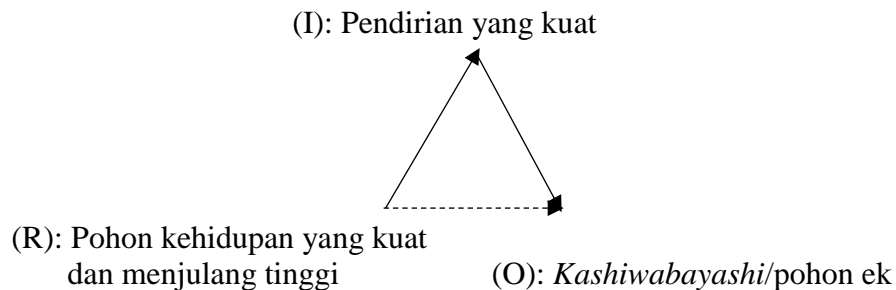
- (8) (ゆふべは ^{かしは} 柏ばやし の月あかりのなか
 けさは ^{すずらん} の花のむらがりのなかで
 なんべんわたくしはその名を呼び
 またたれともわからない声が
 人のない ^{のほら} 野原のはてからこたへてきて
 わたくしを ^{てうせう} 嘲笑したことか)
 (Yuube wa *kashiwabayashi* no tsuki akari no naka
 Kesa wa *suzuran no hana* no muragari no naka de
 Nannben watakushi wa sono na o yobi
 Matataretomo wakaranai koe ga
 Hito no nai nohara no hate kara kotaete kite
 Watakushi o tousou shita koto ka)
 (Tadi malam di bawah sinar bulan di **pohon Ek**,
 Pagi ini di antara kerumunan **bunga lily**,
 Ku panggil nama itu berkali-kali
 Dan ada suara, tak ada yang tahu siapa
 Orang tak terlihat di ujung sawah menjawab
 dan tertawa mengejekku)

(Taijiro Amazawa, dalam *Shinpen Miyazawa Kenji Shishuu*, 1991: 103)

Natural simbol kelima puisi keenam terdapat pada larik kedelapan di baris pertama yaitu *kashiwabayashi*. Menurut kamus Kenji Matsura, *kashiwa* (柏) adalah pohon ek; ek (2005: 445). Simbol pohon ek dapat diartikan menjadi pendirian yang kuat. Seperti yang sudah dijelaskan bahwa pohon melambangkan kehidupan dan kekuatan, kehidupan pada diri manusia yang dipadukan dengan kekuatan akan menjadi pendirian yang kuat. Pohon ek terkenal dengan kayu yang kuat dan termasuk kayu yang mahal yang dipakai untuk perabotan.

Pada larik ini, penyair menjelaskan tentang kejadian yang terjadi pada malam hari, ketika cahaya bulan menyinari hutan yang penuh dengan pohon ek. Cahaya dapat diartikan menjadi harapan dan cita-cita. Dengan kata lain, kata-kata tersebut mempunyai makna dalam kehidupan yang mempunyai

pendirian yang kuat akan selalu ada harapan walau sekecil apapun. Berikut merupakan skema trikotomis dari simbol *kashiwabayashi*/pohon ek.

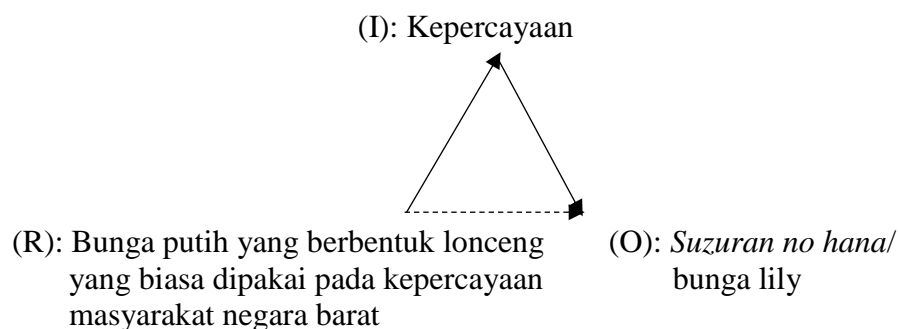


Gb.3.35. Skema trikotomis Pierce: pohon ek

Natural simbol keenam puisi keenam terdapat pada larik kedelapan di baris kedua yaitu *suzuran no hana*. Menurut kamus Goro Taniguchi, *suzuran* (鈴らん) adalah bunga putih di negara dingin (2011: 571). Sesungguhnya *suzuran no hana* mempunyai arti *lily of the valley* yang mempunyai nama latin *Convallaria majalis* adalah bunga musim semi warna putih berukuran sangat kecil dengan bentuk menyerupai lonceng tetapi mematikan, karena jika dimakan, manusia akan keracunan. Bunga Lily of the valley ini banyak tumbuh di Negara Inggris bagian utara. *The lily's whiteness suggests purity, its beauty suggests perfection, but since it is unclear who speaks these verses the lily has been assigned to Christ, to the Church, and above all to the Virgin Mary* (Ferber, 2007: 117). Banyak orang-orang di negara lain mengatakan bahwa filosofi dari bunga ini adalah bunga yang suci, karena warnanya yang putih bunga ini dianggap sebagai bunga yang suci, dan melambangkan kesempurnaan, kepercayaan.

Pada larik ini, penyair bercerita, tadi pagi di antara bunga lily saya memanggil nama itu berkali-kali. 'Nama itu' dapat diartikan 'nama adiknya

yang telah meninggal'. Ketika penyair memanggil nama itu, ada suara tidak dikenalnya. Suara itu berasal dari ujung ladang, menertawakan dan mencemooh penyair. Kata-kata tersebut menjelaskan bagaimana pemikiran penyair yang percaya akan adanya roh adiknya yang sedang menjawab panggilan penyair dan bermain-main dengannya pada pagi hari yang diinterpretasikan sebagai kalahiran kembali. Berikut adalah skema trikotomis dari simbol *suzuran no hana*/bunga lily.



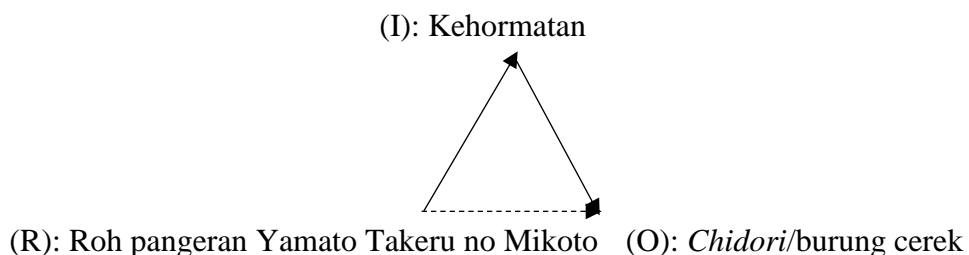
Gb.3.36. Skema trikotomis Pierce: bunga lily

- (10) (日本武尊の新らしい御陵の前に
 おきさきたちがうちふして嘆き
 そこからたまたま千鳥が飛べば
 それを尊のみたまとおもひ
 芦に足をも傷つけながら
 海べをしたつて行かれたのだ)
 (*Yamato Takeru no Mikoto no atarashii goryou no mae ni*
Okisaki tachi ga uchi fu shite nageki
*Soko kara tama tama **chidori** tobeba*
Sore o mikoto no mi tama to omoi
Ashi ni ashi o mo kizutsukenagara
Umibe o shitatte ikareta no da)
 (Sebelum makam baru Yamato Takeru No Mikoto
 Para permaisuri menangis bersimpuh dan berduka,
 Dan di situ kebetulan **burung plover** terbang
 Istri-istrinya berpikir itu adalah roh Mikoto
 Walaupun kakinya terluka di antara ilalang hijau
 Berlari di sepanjang pantai, mereka mengikutinya pergi)

(Taijiro Amazawa, dalam *Shinpen Miyazawa Kenji Shishuu*, 1991: 104)

Natural simbol ketujuh puisi keenam terdapat pada larik kesepuluh di baris ketiga yaitu *chidori*. Menurut kamus Kenji Matsura, *chidori* (千鳥) adalah sejenis burung penghuni tepi air (2005: 101). *Chidori* merupakan burung plover yaitu burung cerek dengan bulu bagian atas berwarna coklat dan bagian bawah berwarna putih yang biasanya berada dipinggir pantai.

Penyair bercerita pada larik tersebut. Di depan makam baru pangeran Yamato Takeru no Mikoto, ada permaisuri yang sedang menangis bersimpuh dan berduka. Pada larik ini penyair sedang berziarah ke makam Yamato Takeru no Mikoto dan merasa ada roh-roh permaisuri yang sedang menangis di depan makam tersebut dan kebetulan burung cerek terbang, lalu penyair berpikir itu adalah gambaran para permaisuri yang mengejar roh Mikoto, walaupun kaki pangeran terluka dengan alang-alang hijau, para permaisuri mengikutinya di sepanjang pantai. ‘Mereka’, kata ganti orang ketiga jamak adalah burung cerek yang disebut roh-roh permaisuri. Berikut adalah skema trikotomis dari simbol *chidori*/burung cerek.



Gb.3.37. Skema trikotomis Pierce: burung cerek

- (12) 水が光る きれいな銀の水だ
 《さああすこに水があるよ
 口をすゝいでさつぱりして往かう
 こんなきれいな野はらだから》

Mizu ga hikaru, kireina gin no mizu da
 ((saaa asuko ni mizu ga aru yo
 Kuchi o suuide sappari shite ikou
 Konna kireina nohara dakara))
 Air bersinar, **air perak** jernih
 ((Ayo, ada air di sana
 Mari kita kumur dan menyegarkan diri
 Karena ladang yang indah ini))

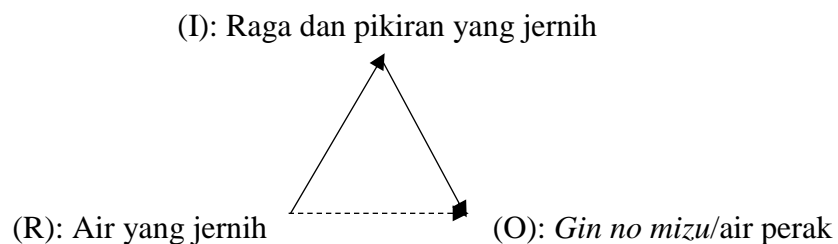
(Taijiro Amazawa, dalam *Shinpen Miyazawa Kenji Shishuu*, 1991: 104)

Natural simbol kedelapan puisi keenam terdapat pada larik keduabelas di baris pertama yaitu *gin no mizu*. Menurut kamus Kenji Matsura, *mizu* (水) adalah air (2005: 648) dan *gin* (銀) adalah perak (2005: 218). Air dapat diinterpretasikan sebagai tanda-tanda kehidupan dan suatu hal yang jernih, bersih, suci. Air yang terlampau jernih biasanya akan memantulkan cahaya. Dengan kata lain air dilambangkan sebagai kehidupan dan kesucian. Ketika seseorang akan mensucikan diri, orang tersebut akan membasuh bagian-bagian tubuhnya dengan air.

The native religion heavily emphasized personal purification as an element in worship, along with direct communication with the kami and the offering of gifts: There was no effective limit to the number of kami. Some of the kami became specialized, as for example the rice-field kami, or the water kami (Ashkenazi, 2003: 27).

Masyarakat Jepang menegaskan bahwa mensucikan diri adalah bagian dari ibadah dan itu juga salah satu sarana komunikasi dengan dewa atau Tuhan. Dewa yang disebut *kami* oleh orang Jepang tidak hanya satu, melainkan tidak terhitung jumlahnya. Beberapa di antaranya adalah dewa ladang atau dewa air.

Masyarakat Jepang mempercayai sucinya air terutama air pegunungan. Penganut Budha biasanya membasuh tubuh dengan air yang berada di kuil untuk mensucikan diri. Perak adalah unsur logam dengan nomor atom 47. Simbolnya adalah Ag, dari bahasa latin *argentum*. Warna dari perak adalah warna abu-abu yang mengkilat jika terkena sinar matahari. Maka, air perak merupakan penggambaran air yang jernih karena warnanya mengkilat untuk menjernihkan raga dan pikiran penyair. Berikut adalah skema trikotomis dari simbol *gin no mizu*/air perak.



Gb.3.38. Skema trikotomis Pierce: ras asli

3. Private Simbol Puisi Keenam *Shiroi Tori*

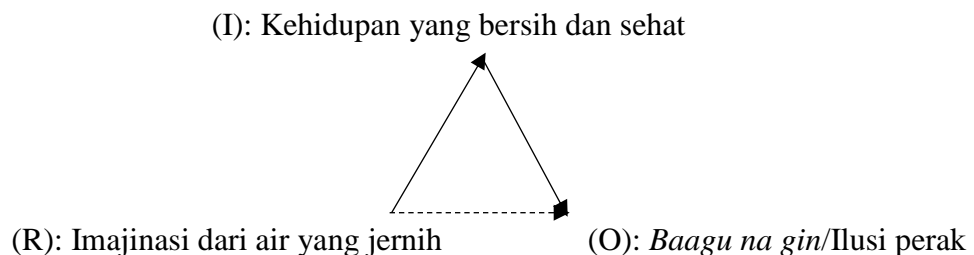
- (6) (あさの日光ではなくて
 熟してつかれたひるすぎらしい)
 けれどもそれも夜どほしあるいてきたための
バ ー グ
vagueな銀の錯覚なので
 (ちやんと今朝あのひしげて融けた金の液体が
と キン
 青い夢の北上山地からのぼつたのをわたくしは見た)
きたかみ
 (asa no nikkou de wa nakute
 Juku shite tsukareta hiru sugi rashii)
 Keredomo soremo yo do hoshi aruite kita tame no
Baagu na gin no sakkakuna no de
 (chanto kesa ano **hishigete toketa kin no ekitai** ga
 Aoi yume no kitakami sanchi kara nobotta no o watakushi wa mita)
 (Itu tak terlihat seperti cahaya matahari pagi
 Melainkan seperti sore hari, matang yang melelahkan)
 Namun itu adalah **ilusi perak** yang samar
 Setelah ku berjalan kaki sepanjang malam
 (Dengan sungguh-sungguh pagi ini, aku melihat **cairan emas yang terbelah**)

dan mencair

Bangkit dari pegunungan Kitakami oleh minpi biru)

(Taijiro Amazawa, dalam *Shinpen Miyazawa Kenji Shishuu*, 1991: 102)

Private simbol pertama puisi keenam terdapat pada larik keenam di baris keempat yaitu *baagu na gin*. Menurut kamus Kenji Matsura *gin* (銀) adalah perak (2005: 218). Di sini penyair menceritakan bahwa ia sedang dalam perjalanan yang melelahkan pada sore hari, diibaratkan berjalan dipadang pasir yang tidak ada tumbuhan maupun air untuk diminum. Ia berhalusinasi adanya ‘perak yang samar’ karena penyair terlalu lelah. Kemudian kata ‘perak’ di sini diartikan sebagai air, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya simbol perak menandakan air yang jernih. Maka penyair di sini sedang kehausan yang diinterpretasikan sebagai keinginan pada kehidupan yang bersih dan sehat. Berikut adalah simbol trikotomis dari simbol *baagu na gin*/ilusi perak.

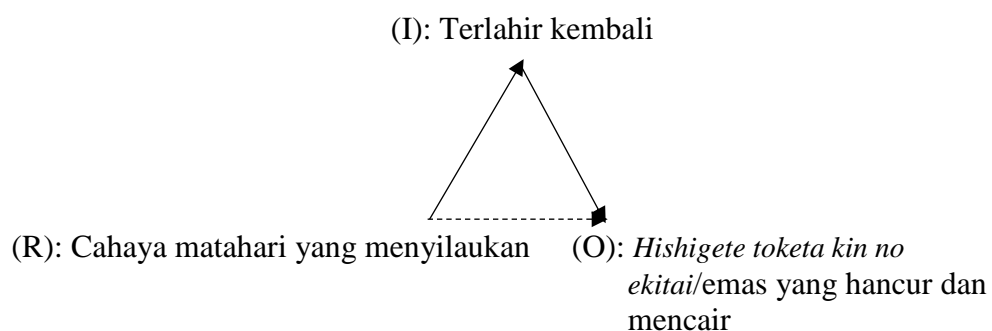


Gb.3.39. Skema trikotomis Pierce: ilusi perak

Private simbol kedua puisi keenam terdapat pada larik keenam di baris kelima yaitu *hishigete toketa kin no ekitai*/cairan emas yang terbelah dan mencair. Menurut kamus Akira Suenaga, *hishigata* (菱形) adalah belah ketupat ~ \diamond berbentuk belah ketupat (1959: 202) dan menurut kamus Kenji

Matsura, *ekitai* (液体) adalah benda (barang) cair; cairan (2005: 163). Penyair menceritakan dirinya yang sedang mendaki gunung Kitakami dan ketika pagi hari tiba, ia melihat adanya emas yang mencair. ‘Emas’ disini diartikan sebagai ‘matahari’ dan kata ‘terbelah dan mencair’ merupakan gambaran matahari yang sangat panas dan tidak terlihat oleh mata seolah-olah bentuk matahari seperti hancur.

Plutarch wrote that “sunlight is the symbol of birth” (Aetia Romana 2) (Ferber, 2007: 209). Cahaya matahari adalah simbol dari kelahiran. Pada larik ini penyair menggambarkan dirinya yang terlahir kembali menjadi orang yang baru. Ia menginginkan dunia yang baru karena dirinya pada masa lalu sangat menyedihkan dan menyakitkan. Maka dari itu, simbol ini diinterpretasikan menjadi terlahir kembali. Berikut adalah simbol trikotomis dari simbol *hishigete toketa kin no ekitai*/emas yang hancur dan mencair.



Gb.3.40. Skema trikotomis Pierce: emas yang hancur dan mencair

3.2 PEMBACAAN HERMENEUTIK

Tahap kedua dalam penelitian ini adalah pembacaan hermeneutik. Pembacaan hermeneutik dilakukan agar memudahkan pembaca memahami isi puisi-puisi yang

akan dianalisis tanpa harus dianalisis dengan pembacaan heuristik karena pembacaan tersebut merupakan tataran kebahasaan (linguistik).

3.2.1 Pembacaan Hermeneutik Pada Puisi pertama *Kussetsu Ritsu*

Puisi ini merupakan puisi yang diciptakan penyair ketika adiknya sudah meninggal dunia, dan ketika penyair sedang menulis karya-karya sastranya seperti kumpulan sajak, cerita anak, dan lain sebagainya, pada tanggal 6 Januari 1924 (PSBJ, JF, 1996: 417). Di sini penyair menggambarkan seorang ‘saya’ yang merujuk kepada penyair sendiri. Penyair menyebut dirinya sebagai ‘saya’ yang dalam bahasa Jepang tertulis *わたくし* (*watakushi*). *Watakushi* digunakan oleh masyarakat Jepang pada zaman dahulu. *Watakushi* digunakan sebagai bahasa sopan dan kata merendahkan diri sendiri.

Puisi ini menceritakan seorang penyair yang sedang melakukan perjalanan ke hutan yang terdapat di gunung Kurakake, Iwate. Pada dua tahun yang lalu di masa itu, terdapat musim dingin dimana adik tercinta sang penyair telah meninggal dunia. Adiknya bernama Toshi, meninggal pada tanggal 27 November 1922. Penyair ingin mencari ketenangan dan melupakan adiknya dengan cara mendaki gunung lalu berdoa di kuil yang berada di gunung tersebut, karena penyair merupakan seseorang yang sangat beriman terhadap Budha.

Jika dilihat dari kata-kata penyair, ia berjalan demi meraih apa yang diinginkan adiknya, penyair hanya menemukan gumpalan-gumpalan salju yang akan diberikan untuk adiknya, tetapi salju yang disimbolkan sebagai

bencana tersebut membuat hati penyair semakin terluka, seperti pembawa surat suram atau dapat disebut pembawa berita buruk, di sini penulis menginterpretasikan sebagai malaikat pencabut nyawa, karena malaikat pencabut nyawa akan membawa berita buruk kepada manusia dan pada waktu itu penyair tidak dapat membantu adiknya untuk sembuh dari penyakit yang dideritanya, lalu ia berpikir dirinya yang telah merenggut nyawa adiknya dan kecewa terhadap diri sendiri.

Lampu yang telah diinterpretasikan sebagai nyawa, berakhir menjadi hilang karena telah diambil oleh Aladin. Penulis beranggapan bahwa karakter Aladin adalah sebagai perumpamaan malaikat pencabut nyawa. Karena Aladin merupakan tokoh fiksi yang membawa lampu berisi jin, lampu tersebut diinterpretasikan menjadi nyawa. Ketika penyair berkata pada dirinya sendiri “Apakah ku harus terburu-buru?”, itu merupakan penggambaran di mana penyair harus terburu-buru memberikan salju kepada adiknya sebelum adiknya meninggal, tetapi semua itu sia-sia.

Ketika seseorang yang kita cintai meninggal, kita akan merasa putus asa dan sedih yang tidak ada hentinya, tetapi akan berusaha semaksimal mungkin untuk meraih yang diinginkan. Sama halnya dengan penggambaran penyair yang bersusah payah mendaki gunung mencari salju yang diinterpretasikan menjadi bersusah payah demi bertemu dengan adiknya yang sudah meninggal dengan cara berkunjung ke makamnya lalu berdoa dengan sungguh-sungguh ke makam adiknya.

3.2.2 Pembacaan Hermeneutik Pada Puisi kedua *Kurakake no Yuki*

Puisi ini merupakan puisi yang diciptakan penyair ketika adiknya sedang mengalami sakit keras, dan penyair sedang menulis cerita anak-anak dan sajak, pada tanggal 6 Januari 1922 (PSBJ, JF, 1996: 417). Puisi ini menceritakan seorang penyair yang sedang berpikir untuk mencari cara bagaimana semua kehidupan berlangsung baik tanpa adanya penyakit. Karena profesi penyair adalah guru, ia sangat menyukai ilmu pengetahuan alam yang secara langsung dia praktikan pada ladang-ladang di dekat rumahnya. Ketika penyair menulis sajak *Kurakake no Yuki*, penyair sedang dalam keadaan yang tidak stabil karena mendengar berita keadaan adiknya yang semakin memburuk.

Pada waktu itu penyair sedang benar-benar menekuni ajaran agamanya. Beliau berpikir gunung kurakake adalah satu-satunya harapan besar baginya, untuk menyembuhkan adiknya. Apapun caranya ia ingin adiknya bahagia dan terlepas dari penyakit yang dideritanya. Ia mengambil sebagian salju untuk adiknya tetapi ketika ia melihat sekeliling, salju sangat lebat yang menutupi gunung Kurakake dan tidak dapat diharapkan, hanya gunung Kurakake yang dapat diharapkan walaupun sedikit kemungkinannya, seperti pengharapannya terhadap ladang dan sawah maupun adiknya yang menyedihkan. Cara penyair menyelamatkan tumbuhan pun sama dengan ketika ia ingin adiknya sembuh dari penyakitnya. Pada akhir kalimat penyair berkata “ini adalah salah satu agama kuno”, dengan kata lain, penyair sedang mempelajari agama kuno yaitu agama budha *nichirensu*, agar mendapat kebahagiaan .

3.2.3 Pembacaan Hermeneutik Pada Puisi ketiga *Koi to Byounetsu*

Puisi ini merupakan puisi yang diciptakan penyair ketika adiknya sedang mengalami sakit keras, dan penyair sedang menulis cerita anak-anak dan sajak, pada tanggal 20 Maret 1922 (PSBJ, JF, 1996: 417). Cerita berawal dari hari di mana penyair merasa jiwanya gelap, yang diartikan sebagai suram dengan kedukaan terhadap adiknya yang meninggal. Kemudian terdapat frasa “aku bahkan tidak dapat melihat lurus ke arah gagak itu” sesungguhnya seseorang ketika melihat burung gagak, ia akan berpikir bahwa itu merupakan simbol dari orang meninggal, mengerikan bahkan kejahatan. Tetapi dalam puisi ini penyair memberitahu simbol gagak menurut pandangan orang Jepang yaitu “penolong”. Gagak adalah penolong seperti sejarah Yatagarasu, karena gagak memberi pesan kepada manusia secara tidak langsung jika ada bahaya dan jika ada makhluk yang telah mati. Penyair tidak dapat melihat langsung ke arah si penolong karena, ia tidak kuat menerima pesan si penolong tersebut.

Pada larik kedua ditemukannya fakta bahwa adiknya meninggal. Sebenarnya puisi ini dibuat oleh penyair ketika adiknya sedang sakit keras, ia hanya berandai-andai jika adiknya telah tiada akan seperti apa sedihnya. Kemudian penyair menyaksikan adiknya yang masuk ke dalam bangsal dari perunggu dengan suasana yang mengerikan yaitu dingin dan siap untuk dibakar oleh api merah yang dilambangkan sebagai kesucian/pemurnian pada arwah makhluk hidup. Ritual tersebut merupakan ritual yang biasa dilakukan oleh sebagian orang yang beragama Budha ketika seseorang meninggal, yang

biasa disebut ritual kremasi seperti ritual ngaben dalam budaya Bali, Indonesia. Maka dari itu bangsal perunggu diartikan sebagai bangsal yang melukai dan menyakitkan.

Penyair merasakan sakit yang akan diderita oleh adiknya, maka dia menguatkan adiknya yang terbaring di bangsal tersebut, sesudah penyair berandai-andai mengenai adiknya yang dibakar, kenyataannya penyair tidak ingin melihat secara langsung ritual tersebut karena merasa tertekan dan mengerikan. Lalu penyair menambahkan ia tidak akan datang dengan membawa bunga dedalu. Bunga dedalu mempunyai ikatan yang berhubungan dengan “kematian”, dilihat dari legenda bangsa barat yaitu cerita seorang perawan yang mati tanpa seorang kekasih maupun seorang anak, seperti pada kutipan ini, *They came to symbolize chastity and the fate of a maiden dying without a lover or children* (Ferber, 2007: 235). Jadi secara garis besar, bunga dedalu itu yang mengingatkan sang penyair kepada adiknya, bunga dedalu adalah adiknya yang telah meninggal.

3.2.4 Pembacaan Hermeneutik Pada Puisi keempat *Haru to Shura*

Puisi ini merupakan puisi yang diciptakan penyair ketika adiknya sedang mengalami sakit keras, dan penyair sedang menulis cerita anak-anak maupun sajak, pada tanggal 8 April 1922 (PSBJ, JF, 1996: 417). Puisi ini menceritakan penyair sendiri yang menyukai pemandangan alam lalu diapresiasi melalui gambar, cerita, maupun puisi. Seperti simbol *mental sketch* yang mempunyai arti jiwa sketsa atau jiwa seni. Penyair mempunyai

kebiasaan menggambarkan pemandangan alam menjadikannya dunia lain seperti dunia fantasi.

Pada larik pertama penyair bercerita tentang benteng imajinasi yang berbeda dengan dunia asli tetapi dalam dunia imajinasinya diambil dari kehidupan yang sebenarnya, di mana semua makhluk hidup mempunyai ketergantungan satu sama lain. Di sini penyair menceritakan sosok Asura yang jahat. Asura merupakan dewa super kuat dengan kualitas baik dan buruk. Asura baik disebut *Adityas* dan dipimpin oleh *Varuna*, sedangkan yang jahat disebut *Danava* dan dipimpin oleh *Vritra*. Dunia asli yang penyair lihat selama ini seperti keangkuhan dan keburukkan sifat manusia.

Frasa pada larik kedua mengidentifikasi dilema mendasar yang tergambar pada sebagian besar kehidupan penyair. Kurang lebih sama seperti Asura jahat yang merupakan alter ego penyair sendiri, yang menyukai pertempuran dan pertengkaran, yang terus-menerus berperang dengan berbagai makhluk surgawi. Selama penyair hidup, ia berperang dengan dirinya sendiri dan lingkungan luar, saat ia mencoba untuk menyeimbangkan pandangan modern internalnya dengan pandangan konservatif eksternalnya. Penyair melepaskan amarahnya karena ia mengikuti prinsip-prinsip dasar agama Budha yang bertujuan untuk memperoleh bodhisattva (pencerahan), ia menggambarkan kemarahannya sebagai bentuk keras kepala dalam dirinya yang memaksanya untuk menghancurkan segalanya dengan seluruh tubuhnya. Penyair mendefinisikan dirinya sebagai “Asura dalam dunia manusia menjadi Budha”.

Pada larik keempat, “Kata-kata yang benar telah hilang” merupakan sebuah ketidakpercayaan terhadap orang lain maupun kepada dirinya. Ketika penyair sebagai Asura marah dan geram seperti yang tergambarkan di dalam puisi, “Meludah, menggertakkan gigi, terbakar, mondar-mandir” itu merupakan kehidupan penyair yang tidak berjalan sesuai harapannya sehingga ia ingin menghancurkan segalanya, seperti rasa putus asa. Penyair sesungguhnya ingin berperang melawan dirinya sendiri untuk menjadi yang terbaik.

Pada larik kelima yang diawali dengan frasa “Matahari berkilau biru” merupakan kehidupan Asura. Seperti yang telah dijelaskan pada bagian simbol “biru” yaitu warna kulit Asura, yang berarti Asura adalah kerusakan. Kemudian kata-kata “pohon hitam seperti bencana” merupakan penggambaran pohon yang hancur atau terbakar. Kemudian adanya seekor gagak seperti pada puisi ketiga di mana gagak merupakan hewan penolong yang memberikan informasi kepada manusia tentang keadaan yang sedang terjadi seperti yang tergambarkan pada puisi ini yaitu, pemandangan yang hancur akibat bencana alam.

Larik keenam menceritakan masyarakat sekitar yang mayoritas bekerja sebagai petani, seperti yang tergambarkan pada larik ini, “Seseorang datang melalui emas padang rumput, sosok yang menyerupai manusia, seorang petani menatapku dalam balutan kain perca”. Ini merupakan pemandangan sehari-hari yang dilihat oleh penyair, melihat para petani dengan susah payah bekerja dibawah sinar matahari. Pada bagian “Apakah ia benar-benar

melihatku? Di bawah laut dari lapisan udara yang menyilaukan. (Kesedihan pilu-pilu dan dalam)”, pada saat itu beliau bekerja sebagai guru dan beliau merupakan anak dari orang kaya, ia mempunyai rasa empati terhadap para petani yang bekerja keras untuk kelangsungan hidup dengan upah yang tidak seberapa. Melihat pemandangan seperti itu, penyair merasa sudah tidak adanya kepercayaan terhadap orang lain bahkan dirinya sendiri lalu penyair yang diibaratkan sebagai Asura pun menangis.

Larik ketujuh merupakan penggambaran di mana penyair menghirup udara di langit baru yaitu kehidupan baru di musim semi, seperti judul puisi ini yaitu *Haru to Shura*. Pada frasa “paru-paru menjadikan putih yang samar” merupakan adiknya yang mempunyai penyakit paru-paru dan putih menandakan kecerahan dalam hidupnya yang menjadi samar. Pohon ginkgo diibaratkan sebagai keberuntungan penyair, karena pohon merupakan kehidupan manusia, saling bergantung satu sama lain terutama berhubungan dengan udara yang dihirup dan dikeluarkan.

3.2.5 Pembacaan Hermeneutik Pada Puisi kelima *Eiketsu no Asa*

Puisi ini merupakan puisi yang diciptakan penyair ketika adiknya meninggal dunia pada tanggal 27 November 1922 (PSBJ, JF, 1996: 417). Penyair menceritakan tentang gambaran ketika adik tercintanya meninggal dunia, perasaan sedih penyair yang dituangkan dengan rasa berterima kasih terhadap kehadiran adiknya selama dia hidup. Pada larik kedua, penyair menceritakan adik penyair yang meminta salju untuk dimakan, dan awan yang kemerah-

merahan itu pertanda bahwa adanya bencana yang membuat penyair khawatir dengan keadaan adiknya.

Pada larik ketiga, salju berada pada sebuah mangkuk untuk diberikan kepada adiknya yang penyair anggap sebagai makanan surga, yang dirasakan menjadi sesuatu yang sangat lezat, menyenangkan dan membahagiakan, tetapi ketika ingin mendapatkan sesuatu, seseorang seringkali mendapatkan masalah, sama halnya dengan sebelum meraih kebahagiaan, masa depan, atau cita-cita, seseorang akan melalui masa-masa yang sulit. Pada masa-masa itu, penyair merasa waspada terhadap adiknya yang sedang sekarat.

Pada larik kelima penyair menyebutkan nama adiknya, yaitu Toshiko. Penyair menceritakan adiknya yang meminta semangkuk salju yang bersih untuk menerangkan di sisa hidup penyair, itu merupakan sebuah permintaan dan kata-kata terakhir adiknya, agar penyair bahagia dalam hidupnya dan tidak bersedih lagi.

Pada larik ketujuh merupakan definisi di mana salju turun. Salju yang dimakan oleh adiknya adalah kebahagiaan yang diberikan untuk penyair. Maka dari itu, “dunia yang disebut galaksi, matahari dan lapisan udara merupakan suatu kehidupan bahagia yang harus dimiliki oleh penyair dari adiknya, tetapi penyair masih tidak dapat merelakan kepergian adiknya dan menjadi rasa kesepian, seperti kata-kata “hujan es menumpuk kesepian”.

Pada larik kedelapan, penyair menjelaskan tentang kekuatan cabang pinus yang ditumpuk oleh tumpukan salju dan simbol kesetiaan pada pohon pinus, maka dapat diartikan menjadi kesetiaan dalam hidup. Penyair rela

mengambil salju yang bersih di atas cabang-cabang pinus walaupun udara sangat dingin. Di sini terlihat bahwa penyair sangat setia dan tidak akan melupakan adiknya.

Larik kesebelas merupakan pernyataan adiknya yang berkata dia akan baik-baik saja, ketika saatnya dia terlahir kembali maka dia akan lahir dan dia tidak akan menderita lagi seperti dirinya yang sekarang. Kata-kata tersebut merupakan sebuah keinginan dan untuk menghibur kakanya. Kemudian pada larik keduabelas, penyair berdoa untuk kebahagiaannya di surga dan makanan terakhirnya (salju) menjadi makanan surga yang lezat.

3.2.6 Pembacaan Hermeneutik Pada Puisi keenam *Shiroi Tori*

Puisi ini merupakan puisi yang diciptakan penyair ketika adiknya sudah meninggal dunia, dan ketika itu penyair telah merilis ‘Yamanashi’ dan juga berencana berwisata ke Hokkaido dan Sakhalin, pada tanggal 4 Juni 1923 (PSBJ, JF, 1996: 417). Cerita dimulai dari dua orang yang sedang berbincang-bincang mengenai jenis kuda *Thoroughbred*, orang pertama memberitahu bahwa di tempat yang sedikit jauh terdapat kuda *thoroughbred*. Pada saat itu Miyazawa Kenji berprofesi sebagai seorang guru di Sekolah Pertanian Hienuki yang sekarang berganti nama menjadi Hanamaki (PSBJ, JF, 1996: 416). Seseorang yang bertanya mengenai kuda dapat dikatakan sebagai ‘seorang siswanya’. Simbol kuda *Thoroughbred* dapat diartikan menjadi ‘kekuatan’. Dengan jawaban ‘hanya orang mahir yang dapat menahannya’, penyair sadar akan dirinya yang lemah karena tidak bisa melupakan adiknya yang telah meninggal (PSBJ, JF, 1996: 417).

Penyair menceritakan sebuah kisah tentang dirinya dengan para siswanya. Suatu hari, ia berada di suatu tempat di bawah gunung Kurakake. Simbol gunung diartikan menjadi tinggi, suci bagi umat Budha. Simbol jambul kuda diartikan menjadi rambut halus, bulu, rapuh. Simbol bunga *Pasque* diartikan menjadi bunga liar, pertanda akan datangnya musim semi, musim semi, kenangan indah. Simbol pohon *Birch* diartikan menjadi kehidupan yang kokoh, kasih sayang. Arti secara keseluruhan dijabarkan seperti ini, di bawah tempat suci, ia bersumpah bahwa ia tidak bisa melupakan adiknya. Merasa ingin kembali ke musim semi sebelum adiknya meninggal karena ia hidup di dalam kasih sayang keluarga yang kokoh, akan tetapi penyair mengerti bahwa hal itu tidak mungkin, karena hal itu hanyalah kenangan.

Simbol gulungan Jepang diartikan menjadi karya sastra, ilmu pengetahuan, cerita, kehidupannya. Simbol warna biru langit melambangkan kejujuran, ketenangan, kesetiaan, bisa diandalkan, keharmonisan, memberi kesan lapang, dan sensitif, simbol warna toska cakrawala melambangkan seseorang yang mempunyai imajinsi yang tinggi, selalu ingin menjadi yang terbaik, dan suka menyelesaikan masalahnya sendiri. Simbol lingkaran cahaya dapat diartikan menjadi pengharapan, cita-cita, dari simbol-simbol tersebut dapat disimpulkan menjadi serangkaian kalimat sebagai berikut. Cerita kehidupannya berisi tentang kesetiaannya terhadap adiknya, walaupun ia tidak bisa melupakan dan sangat menyayanginya, ia menyelesaikan

masalah kerinduannya sendiri melalui imajinasi yang mempunyai unsur spiritual, lalu harapannya bertemu dengan adiknya terwujud.

Simbol burung putih diartikan menjadi kebebasan, suci, roh adiknya. Pada larik ini, penyair sedikit tidak percaya jika dapat bertemu dengan adiknya yang menjadi burung. Jika dilihat dari unsur spiritual bait ini, ajaran Budha menjelaskan bahwa setiap roh manusia yang telah meninggal akan bereinkarnasi menjadi hewan atau binatang, dan dapat diartikan pula bahwa beliau ingin bebas dari belenggu rindu terhadap adiknya.

Simbol ilusi perak dapat diartikan menjadi keinginan terhadap kehidupan yang bersih dan sehat seperti penyair yang sedang kehausan dan membayangkan air minum. Simbol emas padat yang hancur dan mencair dapat diartikan menjadi cahaya matahari pagi yang menyilaukan dan tidak jelas bentuknya, yang bermakna terlahir kembali ke dunia yang baru di mana penyair merasa terlahir kembali. Gunung Kitakami dan mimpi biru dapat diartikan menjadi kebaikan dan tumbuhnya kesetiaan dalam kekeluargaan yang suci dan tempat di mana dewa atau Tuhan berada. Dari simbol-simbol tersebut dapat disimpulkan, penyair berdoa kepada dewa matahari di tempat yang suci, untuk kebajikannya dan kesetiaannya terhadap adiknya dan berusaha melupakan masa lalu yang menjadikannya terlahir kembali.

Simbol pohon Ek dapat diartikan menjadi pendirian yang kuat. Simbol bunga Lily dapat diartikan sebagai bunga yang suci, dan melambangkan kesempurnaan, kepercayaan. Pada larik ini, penyair menjelaskan bahwa

dirinya sangat merindukan adiknya sampai-sampai setiap waktu ia memanggil-manggil nama adiknya di hutan yang banyak pohon Ek. Ia merasa adiknya seperti hidup lagi.

Yamato Takeru no Mikoto adalah pangeran Jepang yang mempunyai jiwa keberanian. Menurut legenda, setelah kematian pangeran Yamato, rohnya berubah menjadi burung yang besar dan terbang. Makamnya di Ise dikenal sebagai Mausoleum Putih Plover. Pangeran Yamato Takeru diyakini telah meninggal di suatu tempat di Provinsi Ise. Simbol para permaisuri melambangkan roh-roh permaisuri dari pangeran Yamato Takeru. Simbol burung plover melambangkan roh Yamato Takeru, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya.

Penyair berandai-andai bahwa burung plover yang ada di dekatnya adalah roh-roh pangeran dan para permaisurinya, dengan begitu ia mengingat adiknya kembali. Seperti roh pangeran Yamato Takeru no Mikoto yang konon meninggal dan menjadi burung plover. Penyair adalah penganut agama Budha yang sangat taat dan percaya dengan unsur spritual mengenai roh manusia yang telah meninggal. Sekarang ia yakin bahwa adiknya bersama teman-teman barunya baik-baik saja dan tidak lagi menangis. Kemudian simbol laut dapat diartikan sebagai ketenangan, kedamaian, jadi dapat dikatakan pada saat itu burung plover terbang meninggalkan penyair kembali ke tempat yang damai.

Kiyohara adalah nama salah satu siswanya. Usai bercerita, penyair ditertawakan oleh Kiyohara seorang muridnya. Simbol Bodhisatwa dapat diartikan menjadi makhluk yang mendedikasikan dirinya demi kebahagiaan makhluk selain dirinya di alam semesta. Lalu simbol Gandhara adalah sebuah Kerajaan di Mahajanapada India pada tahun 600 SM.

Maitreya, the Buddha to come, is the bodhisattva who will appear on earth to succor people 5,670 million years after the Sakyamuni, or Gautama Buddha, attains nirvana. The bodhisattva of love and compassion, Maitreya is regarded as the supreme being in Mahayana Buddhism (Sato, 2007: 84).

Maitreya, Budha yang akan datang, adalah bodhisattva yang akan muncul di bumi untuk menolong orang 5.670 juta tahun setelah Sakyamuni, atau Budha Gautama, untuk mencapai nirwana. Golongan Bodhisattva cinta dan kasih sayang, Maitreya dianggap sebagai yang tertinggi dalam agama Budha Mahayana.

Simbol air melambangkan keberkahan, kesucian. Simbol air perak adalah air bersih, yang bening bagaikan perak dan berkumur-kumur dapat diartikan menjadi mensucikan diri. Dari simbol-simbol di atas dapat diuraikan sebagai berikut. Penyair mengajak para siswanya untuk mensucikan diri dengan air yang bersih, jernih dan bening bagaikan perak.

3.3 STRUKTUR BATIN

3.3.1 Unsur-Unsur Struktur Batin Puisi pertama *Kussetsu Ritsu*

1. Tema Puisi *Kussetsu Ritsu*

(1) そしてたいへんおお巨きいのに

わたくしはでこぼこ凍^{こお}ったみちをふみ
 このでこぼこの雪をふみ
soshite taihen ookii noni
watakushi wa dekoboko kootta michi o fumi,
kono dekoboko no yuki o fumi.
 kemudian walaupun sangat besar
aku menginjak jalan beku yang bergelombang
meninjak salju yang bergelombang ini.

(Taijiro Amazawa, dalam *Shinpen Miyazawa Kenji Shishuu*, 1991:24)

Tema Puisi ini bertemakan tentang pengorbanan terhadap adiknya. Pengorbanan tersebut dapat terlihat dari susunan frasa yang diciptakan penyair. Berdasarkan larik di atas, penulis berpendapat tema puisi ini yaitu pengorbanan untuk adik tercintanya yang telah meninggal dengan keadaan psikologis penyair yang masih tidak stabil yang membuat dirinya terbelenggu oleh masa lalu dan masih ingin menyelamatkan adiknya. Ketika penyair membuat puisi ini, dia teringat adiknya yang mengalami sakit keras lalu berakhir dengan meninggal.

2. Nada Puisi *Kussetsu Ritsu*

(2) 向うの縮れた亜鉛の雲へ
 陰気な郵便脚夫のように
 (またアラッデイン^{ランプ}洋燈とり)
 わたくし急がなければならないのか
Mukou no chijireta aen no kumo e,
inkina yuubinkyakufu no you ni.
 'Mata Araddin ranpu tori'
 Watakushi isoganakereba naranai no ka?
Seperti pembawa surat yang suram,
menuju awan seng yang keriting itu.
 'Lagi-lagi Aladdin mengambil lampunya'
 Apakah ku harus terburu-buru?

(Taijiro Amazawa, dalam *Shinpen Miyazawa Kenji Shishuu*, 1991:24)

Nada yang muncul dalam puisi *Kussetsu Ritsu* ini adalah nada kedukaan. Pada larik di atas, penyair masih mengenang saat-saat di mana adiknya sedang sakit keras, sebelum meninggal dunia. Penggambaran pembawa surat suram yang telah diinterpretasikan menjadi malaikat pencabut nyawa yang menuju kesuraman tersebut menghasilkan nada kedukaan.

3. Rasa Puisi *Kussetsu Ritsu*

- (2) (またアラッデイン^{ランプ}洋燈とり)
 わたくし急がなければならぬのか
 ‘Mata Araddin ranpu tori’
Watakushi isoganakereba naranai no ka?
 ‘Lagi-lagi Aladdin mengambil lampunya’
Apakah ku harus terburu-buru?

(Taijiro Amazawa, dalam *Shinpen Miyazawa Kenji Shishuu*, 1991:24)

Rasa yang muncul dalam puisi *Kussetsu Ritsu* ini adalah perasaan cemas dan putus asa. Seperti yang digambarkan melalui pengandaian penyair ketika ia bertanya apakah ia harus terburu-buru mencari salju untuk diberikan kepada adiknya dari salah satu bukit tujuh hutan di pegunungan Kurakake, demi adiknya yang sedang sakit keras.

3.3.2 Unsur-Unsur Struktur Batin Puisi kedua *Kurakake no Yuki*

1. Tema Puisi *Kurakake no Yuki*

- (2) すこしもあてにならないので
 ほんたうにそんな^{かうぼ}酵母のふうの
^{おぼろ}朧なふぶきですけれども
 ほのかなのぞみを送るのは
 くらかけ山の雪ばかり
 (ひとつの^{こふう}古風な^{しんかう}信仰です)
Sukoshi mo ate ni naranai node

*Hontou ni sonna koubo no fuu no
 oborona fubuki desu keredomo
 honokana nozomi o okuru no wa
 kurakake yama no yuki bakari
 (Hitotsu no kofuuna shinkoudesu)*
 Karena tak dapat mengandalkan mereka sedikit pun
 Meskipun itu sungguh-sungguh
 badai salju yang kabur bagaikan ragi
**Satu-satunya yang mengirimkan harapan samar
 adalah gunung Kurakake**
 ‘Ini adalah salah satu agama kuno’

(Taijiro Amazawa, dalam *Shinpen Miyazawa Kenji Shishuu*, 1991:25)

Tema puisi ini bertemakan permohonan agar adiknya sembuh dari penyakitnya dan agar tumbuhan-tumbuhan di ladang maupun sawah tidak mati. Ketika penyair membuat puisi ini, adiknya sedang mengalami sakit keras dan tumbuhan di ladang atau sawah sedang tidak terkonidisi dengan baik karena di desa penyair sering terjadi badai salju yang mengakibatkan tumbuhan cepat mati.

2. Nada Puisi *Kurakake no Yuki*

(2) すこしもあてにならないので
 ほんたうにそんな^{かうぼ}酵母のふうの
^{おぼる}臃なふぶきですけれども
 ほのかなのぞみを送るのは
 くらかけ山の雪ばかり
 (ひとつの古風な^{こふう しんかう}信仰です)

*Sukoshi mo ate ni naranai node
 Hontou ni sonna koubo no fuu no
 oborona fubuki desu keredomo
 honokana nozomi o okuru no wa
 kurakake yama no yuki bakari
 (Hitotsu no kofuuna shinkoudesu)*
**Karena tak dapat mengandalkan mereka sedikit pun
 Meskipun itu sungguh-sungguh
 badai salju yang kabur bagaikan ragi**
 Satu-satunya yang mengirimkan harapan samar
 adalah gunung Kurakake
 ‘Ini adalah salah satu agama kuno’

(Taijiro Amazawa, dalam *Shinpen Miyazawa Kenji Shishuu*, 1991:25)

Nada yang muncul dalam puisi *Kurakake no Yuki* ini adalah nada kekecewaan. Pada larik di atas, penyair sedang berharap akan kesembuhan adiknya, sama seperti ia melihat matinya tumbuh-tumbuhan yang ia rawat di ladang atau sawah karena cuaca yang ekstrim yang tersirat pada kata-kata pada larik di atas.

3. Rasa Puisi *Kurakake no Yuki*

(2) すこしもあてにならないので

ほんたうにそんなかうぼ酵母おぼろのふうの
 朧なふぶきですけれども
 ほのかなのぞみを送るのは
 くらかけ山の雪ばかり

(ひとつのこふう古風しんかうな信仰です)

Sukoshi mo ate ni naranai node
Hontou ni sonna koubo no fuu no
oborona fubuki desu keredomo
honokana nozomi o okuru no wa
kurakake yama no yuki bakari
(Hitotsu no kofuuna shinkou desu)

Karena tak dapat mengandalkan mereka sedikit pun
 Meskipun itu sungguh-sungguh
 badai salju yang kabur bagaikan rasi
Satu-satunya yang mengirimkan harapan samar
adalah gunung Kurakake
‘Ini adalah salah satu agama kuno’

(Taijiro Amazawa, dalam *Shinpen Miyazawa Kenji Shishuu*, 1991:25)

Rasa yang muncul dalam puisi *Kurakake no Yuki* ini adalah perasaan iman yang kuat. Seperti yang digambarkan melalui pengandaian penyair yang mencari salju dan berharap pada gunung Kurakake kemudian meminta pertolongan Tuhan agar adiknya sembuh dari penyakit yang dideritanya.

4. Amanat Puisi *Kurakake no Yuki*

Amanat yang ingin disampaikan penyair dalam puisi *Kurakake no Yuki* adalah perjuangan hidup untuk diri sendiri dan orang yang dicintai, berjuang untuk kelangsungan hidup masyarakat, kemudian penyair mengajarkan kepada kita untuk selalu berdoa kepada Tuhan demi kebahagiaan sendiri maupun orang yang dicintai, bekerja keras meskipun hati merasa sedih dan jangan pernah putus asa dengan sesuatu yang belum pasti terjadi.

3.3.3 Unsur-Unsur Struktur Batin Puisi ketiga *Koi to Byounetsu*

1. Tema Puisi *Koi to Byounetsu*

- (2) あいつはちょうどいまごろから
ブロンズ
 つめたい青銅の病室で
ばら
 透明薔薇の火に燃される
Aitsu wa choudo ima goro kara,
tsumetai buronzu no byoushitsu de,
toumei bara no hi ni moyasareru.
 Dia sekarang baru saja,
di perunggu yang dingin di kamar sakit,
mulai terbakar oleh api merah yang jernih

(Taijiro Amazawa, dalam *Shinpen Miyazawa Kenji Shishuu*, 1991:26)

Tema puisi ini adalah kedukaan. Dikatakan kedukaan karena dari awal larik sampai pada larik terakhir penyair menggambarkan betapa sedihnya jika adiknya yang sedang sakit keras itu meninggal dunia. Penyair bertanya-tanya kepada dirinya sendiri apakah dirinya dapat bahagia setelah kepergian adiknya dan apakah hidupnya akan sama seperti dulu ketika adiknya sehat. Penyair berpikir hidupnya tidak akan sama lagi, oleh karena itu sesungguhnya

ia tidak ingin datang pada acara ritual pembakaran mayat adiknya, jika benar terjadi.

- (3) ほんとうに けれども妹よ
 けふはぼくもあんまりひどいから
 やなぎの花もとらない
Hontou ni keredomo imouto yo,
kyou wa boku mo ammari hidoi kara,
yanagi no hana mo toranai.
 Sungguh-sungguh, meskipun adikku,
karena hari ini aku pun sangat mengerikan,
aku tak akan mengambil bunga dedalu.

(Taijiro Amazawa, dalam *Shinpen Miyazawa Kenji Shishuu*, 1991:26)

Pada larik ketiga baris kedua dan ketiga, terlihat adanya kedukaan dan betapa mengerikannya ritual tersebut. Walaupun di sini penyair mengatakan yang mengerikan adalah dirinya sendiri tetapi pada kenyataannya yang sangat mengerikan adalah di saat dia kehilangan adik tercintanya jika saat itu benar terjadi. Maka dari itu tema dari puisi ini adalah “kedukaan”.

2. Nada Puisi *Koi to Byounetsu*

- (3) ほんとうに けれども妹よ
 けふはぼくもあんまりひどいから
 やなぎの花もとらない
Hontou ni keredomo imouto yo,
kyou wa boku mo ammari hidoi kara,
yanagi no hana mo toranai.
Sungguh-sungguh, meskipun adikku,
karena hari ini aku pun sangat mengerikan,
 aku tak akan mengambil bunga dedalu.

(Taijiro Amazawa, dalam *Shinpen Miyazawa Kenji Shishuu*, 1991:26)

Nada yang muncul pada puisi ini adalah nada kecemasan, disebut kecemasan karena cerita dalam puisi ini belum benar-benar terjadi, hanya penggambaran

penyair saja. Penyair menggambarkan jika adiknya yang sedang sakit keras suatu saat akan meninggal dan bagaimana dengan proses ritualnya, ia merasa tidak sanggup untuk melihatnya. Dikatakan hanya penggambaran penyair saja karena puisi ini dibuat pada tanggal 20 Maret 1922. Sebelum adiknya meninggal, adiknya meninggal pada tanggal 27 November 1922.

Dari larik di atas dapat dilihat kata-kata “Sungguh-sungguh, meskipun adikku, karena hari ini aku pun sangat mengerikan” itu menunjukkan rasa cemas terhadap adiknya yang sedang sakit keras, sampai adiknya nanti meninggal, maka dari itu penyair tidak ingin datang dan membawa bunga dedalu untuknya.

3. Rasa Puisi *Koi to Byounetsu*

- (1) けふはぼくのたましいは疾^やみ
からす 鳥さへ正視ができない
Kyou wa boku no tamashii wa yami
Karasu sae seishi ga dekinai
 Hari ini jiwaku gelap
Bahkan tak sanggup melihat ke arah gagak itu

(Taijiro Amazawa, dalam *Shinpen Miyazawa Kenji Shishuu*, 1991:26)

- (3) ほんとうに けれども妹よ
 けふはぼくもあんまりひどいから
 やなぎの花もとらない
Hontou ni keredomo imouto yo,
kyou wa boku mo ammari hidei kara,
yanagi no hana mo toranai.
 Sungguh-sungguh, meskipun adikku,
karena hari ini aku pun sangat mengerikan,
 aku tak akan mengambil bunga dedalu.

(Taijiro Amazawa, dalam *Shinpen Miyazawa Kenji Shishuu*, 1991:26)

Rasa yang muncul pada puisi ini dapat dilihat pada dua larik di atas, puisi ini menunjukkan adanya rasa takut dan sedih karena adiknya yang sedang sakit keras dan ia berandai jika adiknya meninggal dunia dirinya tidak akan menahan rasa sedihnya dengan cara tidak datang membawa bunga dedalu untuknya karena ia sangat takut dan mengerikan. Seperti yang tertulis pada larik pertama dan ketiga, bagaimana penggambaran penyair ketika hari itu tiba, di mana ada seekor gagak yang memberikan pesan untuknya tetapi ia tidak ingin melihatnya karena ada rasa takut untuk menerima kenyataan.

3.3.4 Unsur-Unsur Struktur Batin Puisi keempat *Haru to Shura*

1. Tema Puisi *Haru to Shura*

(5) 日輪青くかげろへば

修羅は樹林に交響し

陥(おちい)りくらむ天の椀から

黒い木の群落が延び

その枝はかなしくしげり

すべて二重の風景を

喪神(さうしん)の森の梢(こずゑ)から

ひらめいてとびたつからず

(気層いよいよすみわたり

ひのきもしんと天に立つころ)

nichirin aoku kageroeba

shura wa jurin ni koukyoushi

ochiiri kuramu ten no wan kara

kuroi ki no gunraku ga nobi

sono eda wa kanashiku shigeri

subete nijuu no fuukei o

shoushin no mori no kozue kara

hirameite tobitatsu karasu

(kisou iyoiyo sumiwatari

hinoki mo shinto ten ni tatsu koro)

Ketika matahari berkilau biru,

Asura menjadi senada di hutan

dari mangkuk surga yang jatuh dan mempesona,

kerumunan **pohon hitam seperti bencana** yang diperpanjang,

cabang (pohon) itu berkembang biak dengan sedihnya

seluruh pemandangan terlipat (menjadi) dua

dari puncak pohon samar
seekor gagak berkedip
(ketika lapisan atmosfer menjadi lebih jelas
dan cemara naik ke surga dengan sunyi)

(Taijiro Amazawa, dalam *Shinpen Miyazawa Kenji Shishuu*, 1991: 28)

Tema puisi ini bertemakan kehancuran. Puisi ini menceritakan bagaimana kehidupan dunia menjadi hancur seperti kiamat akibat perbuatan manusia sendiri yang tidak bertanggung jawab terhadap lingkungan. Gambaran-gambaran tersebut sama halnya dengan kehidupan penyair yang hancur berantakan karena banyak musibah yang menimpa penyair ketika ia sedang berusaha meraih cita-citanya seperti kutipan pada larik di atas, “Matahari berkilau biru” merupakan kehidupan Asura. Seperti yang telah dijelaskan pada bagian simbol “biru” yaitu warna kulit Asura, yang mempunyai arti Asura adalah kerusakan. Kemudian kata-kata “pohon hitam seperti bencana” merupakan penggambaran pohon yang hancur atau terbakar.

2. Nada Puisi *Haru to Shura*

(2) いかりのにがまた青さ
四月の気層のひかりの底を
つばき
唾 しはぎしりゆききする
おれはひとりの修羅なのだ
ikari no nigasa mata aosa
shigatsu no kisou no hikari no soko o
tsubakishi hagishiri yukikisuru
ore wa hitori no shura na noda

Betapa pahit dan juga birunya kemarahan

Di bawah cahaya dari lapisan udara bulan April,
meludah, menggertakkan gigi, mondar-mandir,
Aku adalah jelmaan **Asura**

(Taijiro Amazawa, dalam *Shinpen Miyazawa Kenji Shishuu*, 1991: 27)

Nada yang muncul pada puisi ini adalah nada kemarahan. Terlihat pada larik di atas bahwa penyair yang menyebutkan dirinya sebagai dewa Asura yang jahat, melepaskan amarahnya karena ia mengikuti prinsip-prinsip dasar agama Budha yang bertujuan untuk memperoleh bodhisattva (pencerahan). Penyair menggambarkan kemarahannya sebagai bentuk keras kepala dalam dirinya yang memaksanya untuk menghancurkan segalanya dengan seluruh tubuhnya.

3. Rasa Puisi *Haru to Shura*

(4) いかりのにがさまた青さ
 四月の気層のひかりの底を
つばき
唾しはぎしりゆききする
 おれはひとりの修羅なのだ
 (風景はなみだにゆすれ)
ikari no nigasa mata aosa
shigatsu no kisou no hikari no soko o
tsubakishi hagishiri yukikisuru
ore wa hitori no shura na noda
(fuukei wa namida ni yusure)
 Betapa pahit dan juga birunya kemarahan
 Di bawah cahaya dari lapisan udara bulan April,
meludah, menggertakkan gigi, mondar-mandir,
 Aku adalah jelmaan Asura
 (Pemandangan tergoyahkan oleh air mata)

(Tajiro Amazawa, dalam *Shinpen Miyazawa Kenji Shishuu*, 1991: 27)

Rasa yang muncul pada puisi ini adalah putus asa dan kekecewaan. Ketika penyair sebagai Asura marah dan geram seperti yang tergambar di dalam puisi. Kata-kata pada kutipan di atas, “Meludah, menggertakkan gigi, terbakar, mondar-mandir” itu merupakan kehidupan penyair yang tidak berjalan sesuai harapannya sehingga ia ingin menghancurkan segalanya, seperti rasa putus asa.

3.3.5 Unsur-Unsur Struktur Batin Puisi kelima *Eiketsu no Asa*

1. Tema Puisi *Eiketsu no Asa*

- (12) おまへがたべるこのふたわんのゆきに
 わたくしはいまこころからいのる
 どうかこれが兜率とそつの天の食に変わつて
 やがてはおまへとみんなとに
 聖きよい資糧しりやうをもたらすことを
 わたくしのすべてのさいはひをかけてねがふ
Omae ga taberu kono futaban no yuki ni
Watakushi wa ima koko kokoro kara inoru
Douka kore ga tosotsu no ten no shoku ni kawatte
Yagate wa omae to minna to ni
Kiyoi shiryō o motarasu koto o
Watakushi no subete no saiwai o kakete negau
 Kau akan makan salju pada dua mangkuk ini
Aku berdoa dari dalam hatiku
 Semoga ini berubah menjadi makanan dari Surga Tushita
 dan segera dibawakan makanan suci
 untukmu dan semua orang.
**Itulah permohonanku, dan untuk itu akan ku berikan seluruh
 kebahagiaanku.**

(Taijiro Amazawa, dalam *Shinpen Miyazawa Kenji Shishuu*, 1991: 94)

Tema puisi ini bertemakan doa, doa kepada sang budha untuk kesembuhan adiknya. Puisi ini menggambarkan bagaimana penyair berinteraksi dengan adiknya yang sedang sakit keras dan adiknya meminta tolong untuk diberikan semangkuk salju kepadanya. Penyair berpikir salju tersebut merupakan makanan terakhir untuk adiknya di dunia.

Kutipan di atas adalah permohonan penyair dalam doa untuk kebahagiaan adiknya di alam lain. Penyair menginginkan kebahagiaan adiknya melalui doa, yaitu agar makanan terakhirnya di dunia menjadi makanan terlezat di surga.

2. Nada Puisi *Eiketsu no Asa*

(5) ああとし子

死ぬといふいまごろになって
 わたくしをいっしょうあかるくするために
 こんなさっぱりした雪のひとわんを
 おまへはわたくしにたのんだのだ
 ありがとうわたくしのけなげないもうとよ
 わたくしもまっすぐにすすんでいくから

Aa toshiko

Shinu to iu ima goro ni natte

Watakushi o isshou akaruku suru tameni

Konna sappari shita yuki no hitowan o

Omae wa watakushi ni tanonda no da

Arigatou watakushi no kenagena imouto yo

Watakushi mo massugu ni susunde iku kara

Ah, Toshiko,

saat ini sangat dekat dengan kematian

kau meminta padaku

semangkuk salju yang bersih

untuk menerangkanku di sisa hidupku.

Terima kasih, adikku yang berani,

Aku pun akan pergi ke jalan yang lurus

(Taijiro Amazawa, dalam *Shinpen Miyazawa Kenji Shishuu*, 1991: 92)

Nada yang muncul pada puisi ini adalah nada kesedihan dalam keikhlasan. Kesedihan yang tergambar pada puisi ini adalah kesedihan yang menimbulkan rasa ikhlas. Penyair sedih karena adik tercintanya meninggal dunia tetapi ia merasa ikhlas. Seperti pada kutipan di atas, di mana penyair mengatakan “Ah Toshiko, saat ini sangat dekat dengan kematian” kemudian disambung dengan “Terima kasih, adikku yang berani. Aku pun akan pergi ke jalan yang lurus”, kata-kata tersebut merupakan nada kesedihan yang mendalam dengan rasa berterima kasih yang menjadikannya rasa ikhlas, karena telah memberikan penyair kebahagiaan ketika hidup bersama.

3. Rasa Puisi *Eiketsu no Asa*

(5) ああとし子

死ぬといふいまごろになって
 わたくしをいっしょうあかるくするために
 こんなさっぱりした雪のひとわんを
 おまへはわたくしにたのんだのだ
ありがとうわたくしのけなげないもうとよ
わたくしもまっすぐにすすんでいくから

Aa toshiko

Shinu to iu ima goro ni natte

Watakushi o isshou akaruku suru tameni

Konna sappari shita yuki no hitowan o

Omae wa watakushi ni tanonda no da

Arigatou watakushi no kenagena imouto yo

Watakushi mo massugu ni susunde iku kara

Ah, Toshiko,

saat ini sangat dekat dengan kematian

kau meminta padaku

semangkuk salju yang bersih

untuk menerangkanku di sisa hidupku.

Terima kasih, adikku yang berani,

Aku pun akan pergi ke jalan yang lurus

(Taijiro Amazawa, dalam *Shinpen Miyazawa Kenji Shishuu*, 1991: 92)

Rasa yang muncul pada puisi ini adalah rasa berterima kasih yang menimbulkan rasa ikhlas karena adiknya telah memberikan kebahagiaan ketika mereka hidup bersama-sama. Seperti pada kutipan di atas, pernyataan tersebut merupakan perasaan yang ingin disampaikan oleh penyair kepada adik tercintanya. Kemudian rasa itu berubah menjadi rasa ikhlas ketika penyair berkata “Aku pun akan pergi ke jalan yang lurus”.

4. Amanat Puisi *Eiketsu no Asa*

Amanat yang ingin disampaikan oleh penyair pada puisi ini adalah, dalam hidup ini haruslah berjuang meskipun keadaan sedang menyedihkan atau menyulitkan, belajar untuk lebih ikhlas dan tegar ketika ditimpa sebuah

musibah. Kemudian puisi ini juga mengajarkan kita untuk mencintai dan mendahulukan keluarga.

3.3.6 Unsur-Unsur Struktur Batin Puisi keenam *Shiroi Tori*

1. Tema Puisi *Shiroi Tori*

(9) そのかなしみによるのだが
 またほんたうにあの声もかなしいのだ
 いま鳥は二羽、かゞやいて白くひるがへり
 むかふの湿地、青い芦のなかに降りる
 降りやうとしてまたのぼる
Sono kanashimi ni yoru no da ga
Mata hontou ni ano koe mo kanashii no da
Ima tori wa niwa kagayaite shiroku hiru gaeri
Mukou no shicchi aoi ashi no naka ni oriru
Oriyou toshite mata noboru
 Itulah alasan kesedihannya
 Suara itu pun sungguh menyedihkan
Sekarang burung dua ekor itu berkibar-kibar, melengkung putih
Mereka turun di antara alang-alang hijau pada rawa-rawa nun jauh di
sana
dan istirahat lalu terbang kembali

(Taijiro Amazawa, dalam *Shinpen Miyazawa Kenji Shishuu*, 1991: 103)

Tema puisi ini bertemakan kedamaian dan kebebasan. Penyair menceritakan pengalamannya ketika sedang naik gunung untuk menemukan ketenangan dalam hidupnya kepada anak-anak didiknya, tetapi pada saat itu penyair dibayangkan oleh sosok adiknya yang telah meninggal dunia. Sosok itu berwujud burung putih yang dapat disebut sebagai burung merpati. Dapat dilihat pada kutipan di atas, dua ekor burung tersebut terbang lalu turun untuk istirahat, kemudian terbang kembali. Kata-kata tersebut menjelaskan bagaimana kehidupan yang dialami penyair. Burung yang terbang menandakan diri penyair dan adiknya terus menjalankan kehidupannya,

ketika burung istirahat di situ menandakan mereka sedang dalam masa damai, keinginan untuk tenang, kemudian dilanjut lagi perjalanan hidup mereka.

2. Nada Puisi *Shiroi Tori*

- (7) どうしてそれらの鳥は二羽
 そんなにかなしくきこえるか
 それはじぶんにすくふちからをうしなつたとき
 わたくしのいもうとをもうしなつた
 そのかなしみによるのだが
Doushite sorera no tori wa niwa
Sonna ni kanasiku kikoeru ka
Sore wa jibun ni sukuu chikara o ushinatta toki
Watakushi no imouto o mou shinatta
Sono kanashimi ni yoru no da ga
 Mengapa dua burung ini,
 Terdengar begitu menyedihkan?
Karena ketika aku kehilangan kekuatan untuk melindungi,
Aku pun kehilangan adik perempuanku
 Itulah alasan kesedihannya

(Taijiro Amazawa, dalam *Shinpen Miyazawa Kenji Shishuu*, 1991: 103)

Nada yang muncul pada puisi ini adalah nada kesedihan. Kesedihan yang dimaksud oleh penyair pada puisi ini adalah kesedihan ketika mengingat masa lalu, merindukan adiknya yang telah meninggal dunia. Sesungguhnya dua ekor burung putih di sini merupakan penggambaran penyair dengan adiknya, seperti kutipan di atas, salah satu burung tersebut kehilangan kekuatan untuk melindungi burung yang lain, yaitu adik perempuannya yang telah meninggal dunia. Kemudian penyair memperjelas kata-kata tersebut sebagai suatu alasan kesedihannya.

3. Rasa Puisi *Shiroi Tori*

- (8) (ゆふべは^{かしは} 柏ばやしの月あかりのなか
 けさはすずらの花のむらがりのなかで
 なんべんわたくしはその名を呼び

またたれともわからない声が
 人のない野原^{のほら}のはてからこたへてきて
 わたくしを嘲笑^{てうせう}したことか)
 (Yuube wa kashiwabayashi no tsuki akari no naka
 Kesa wa suzuran no hana no muragari no naka de
Nannben watakushi wa sono na o yobi
 Matataretomo wakaranai koe ga
 Hito no nai nohara no hate kara kotaete kite
 Watakushi o tousou shita koto ka)
 (Tadi malam di bawah sinar bulan di pohon Ek,
 Pagi ini di antara kerumunan bunga lily,
Ku panggil nama itu berkali-kali
 Dan ada suara, tak ada yang tahu siapa
 Orang tak terlihat di ujung sawah menjawab
 dan tertawa mengejekku)

(Taijiro Amazawa, dalam *Shinpen Miyazawa Kenji Shishuu*, 1991: 103)

Rasa yang muncul pada puisi ini adalah perasaan rindu. Pada kutipan larik di atas, penyair menjelaskan betapa dirinya merindukan adiknya dengan cara memanggil namanya berkali-kali di kerumunan bunga lily, sampai-sampai ada seseorang yang tidak dikenal oleh penyair sedang menertawakan dan mengejek apa yang dilakukan penyair pada saat itu.

4. Amanat Puisi *Shiroi Tori*

Amanat yang ingin disampaikan penyair yaitu mengingatkan kita untuk belajar dari masa lalu, kegagalan, musibah, masalah, kekecewaan, dan semua hal yang berkaitan dengan hal negatif atau yang tidak diinginkan karena dalam hidup ini haruslah berjuang dan jangan mudah putus asa, terus maju/bangkit kembali menghadapi banyak hal dalam hidup. Bukan hanya itu, penyair mengingatkan kita untuk mensucikan/pemurnian diri dari perasaan negatif dan hal-hal yang kotor lalu bersyukur atas nikmat Tuhan yang telah memberikan kenikmatan dalam hidup.

BAB IV

PENUTUP

4.1 SIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, bahwa puisi mengatakan satu hal yang mempunyai arti lain, dengan kata lain puisi mempunyai makna tersirat dibalik sajak-sajaknya. Penulis menggunakan teori semiotika oleh Charles Sanders Peirce dengan segitiga triadik/trikotomis untuk memudahkan mencari makna puisi dan menggunakan teori struktural oleh Herman J. Waluyo untuk mencari unsur-unsur intrinsik. Simbol-simbol yang berkaitan dengan kehidupan penyair yang telah disebutkan pada bab tiga menghasilkan isi cerita puisi-puisi tersebut yang menunjukkan adanya kasih sayang terhadap adiknya, mencintai alam dan pribadi penyair yang taat beragama.

4.1.1 Makna simbol

Setelah penulis menganalisis simbol yang berkaitan dengan kehidupan penyair pada enam puisi, maka didapatkan jumlah dan persentase simbol sebagai berikut:

Simbol	Puisi						Jumlah	Persentase
	<i>Kuset su Ritsu</i>	<i>Kurak ake no Yuki</i>	<i>Koi to Byoun etsu</i>	<i>Haru to Shura</i>	<i>Eikets u no Asa</i>	<i>Shiroi Tori</i>		
Blank	1	1	-	3	-	1	6	15%
Natural	2	3	3	6	1	8	23	57,5%
Private	4	1	1	2	1	2	11	27,5%

		40	100%
--	--	----	------

Tabel 3. Jumlah dan Presentase Simbol

4.1.1.1 Puisi Pertama

Berikut merupakan *blank symbol*, *natural symbol*, dan *private symbol* yang terdapat dalam puisi *Kussetsu Ritsu* beserta hasil makna dari kajian semiotik:

Simbol	Klasifikasi Simbol	Representamen	Interpretant
Salju yang bergelombang	Blank simbol	Tumpukan kristal es yang menjadi gunung-gunung kecil	Masalah: hambatan dalam perjalanan menuju tempat tujuan
Tujuh hutan	Natural simbol	Hutan yang berada di daerah Iwate, pada perbukitan di sekitar pegunungan Kurakake	Keberuntungan dalam hidup
Air	Natural simbol	Zat cair untuk membersihkan diri dan kebutuhan hidup	Kehidupan yang suci dan bersih
Jauh lebih terang	Private simbol	Perantara/suatu hal yang cahayanya lebih terang	Pengharapan pada titik cerah kehidupan
Awan seng yang keriting	Private simbol	Awan <i>Alto cumulus</i> yang berwarna abu-abu/mendung	Kesuraman
pengantar surat yang murung	Private simbol	Seseorang yang sedang membawa surat yang menyedihkan	Malaikat pencabut nyawa
Lampu	Private simbol	Penerangan	Nyawa

Tabel 4. Hasil pemaknaan simbol puisi pertama

4.1.1.2 Puisi Kedua

Berikut merupakan *blank symbol*, *natural symbol*, dan *private symbol* yang terdapat dalam puisi *Kurakake no Yuki* beserta hasil makna dari kajian semiotik:

Simbol	Klasifikasi Simbol	Representamen	Interpretant
Badai salju yang samar	Blank simbol	Badai salju yang terlihat sangat lebat sehingga pemandangan menjadi tidak terlihat	Suatu masalah besar yang tidak jelas
Ladang	Natural simbol	Lahan yang menghasilkan bahan pangan	Kekayaan dalam kehidupan penyair
Ragi	Natural simbol	Bahan makanan	Kehidupan yang samar
Gunung Kurakake	Natural simbol	Bukit yang sangat besar dan tinggi di daerah Iwate	Harapan yang sangat besar
Redup	Private simbol	Gelap, suram	Kehidupannya yang akan hilang

Tabel 5. Hasil pemaknaan simbol puisi kedua

4.1.1.3 Puisi Ketiga

Berikut merupakan *blank symbol*, *natural symbol*, dan *private symbol* yang terdapat dalam puisi *Koi to Byounetsu* beserta hasil makna dari kajian semiotik:

Simbol	Klasifikasi Simbol	Representamen	Interpretant
Burung gagak	Natural simbol	di Jepang terdapat mitologi burung gagak bernama <i>Yatagarasu</i> dan <i>Pashkuru Kamui</i>	Penolong
Api	Natural simbol	Oksidasi dalam proses pembakaran yang menghasilkan panas maupun cahaya	Kesucian/pemurnian

Bunga dedalu	Natural simbol	Bunga yang tumbuh pada pohon yang disebut dedalu dan hidup di pinggir sungai	Kematian
Perunggu	Private simbol	Wadah yang dipakai dalam ritual kremasi	Kesakitan dan kelukaan

Tabel 6. Hasil pemaknaan simbol puisi ketiga

4.1.1.4 Puisi Keempat

Berikut merupakan *blank symbol*, *natural symbol*, dan *private symbol* yang terdapat dalam puisi *Haru to Shura* beserta hasil makna dari kajian semiotik:

Simbol	Klasifikasi Simbol	Representamen	Interpretant
Jiwa sketsa	Blank simbol	Pengkhayalan sesuatu yang ada dipikiran dan yang dilihat lalu dituangkan ke sebuah kertas/kanvas	Gambaran kehidupan dunia
Lapisan udara bulan april	Blank simbol	Udara di musim semi	Kebahagiaan
Meludah, menggertakkan gigi, mondar-mandir	Blank simbol	Sikap marah	Pemberontakan pada diri sendiri (alter ego) dan orang lain
Ranting anggur <i>akebia</i>	Natural simbol	Kekuatan dalam hidup	Kemurkaan penyair terhadap lingkungan dan dirinya
<i>ZYPRESSEN</i> musim semi	Natural simbol	Kehidupan bahagia yang mempunyai energi positif	Ingatan-ingatan kebahagiaan penyair
Burung musim semi	Natural simbol	Burung bulbul yang sering terlihat pada musim semi	Kedamaian dalam kebahagiaan
Emas padang rumput	Natural simbol	Hasil panen pada suatu ladang maupun pembiasan	Semangat dan jerih payah dalam hidup

		cahaya pada siang hari	
Laut	Natural simbol	Air yang sangat asin dan sering menyebabkan bencana, merupakan jembatan antara pulau yang satu dengan yang lainnya	Ancaman berupa kekacauan
Pucuk pohon ginkgo	Natural simbol	Ujung kehidupan	Harapan kecil pada keberuntungan dalam hidup
Baja abu-abu	Private simbol	Pertahanan pada suatu benda atau bangunan	Benteng pertahanan diri penyair terhadap alter ego penyair yang digambarkan melalui imajinasi penyair
Asura	Private simbol	Dewa yang jahat	Alter ego penyair

Tabel 7. Hasil pemaknaan simbol puisi keempat

4.1.1.5 Puisi Kelima

Berikut merupakan *blank symbol*, *natural symbol*, dan *private symbol* yang terdapat dalam puisi *Eiketsu no Asa* beserta hasil makna dari kajian semiotik:

Simbol	Klasifikasi Simbol	Representamen	Interpretant
Cabang pohon pinus	Natural simbol	Dahan yang kokoh atau kuat	Kesetiaan dalam hidup
Peluru yang berbelok	Private simbol	Peluru yang tidak tepat sasaran	Kewaspadaan pada masa-masa sulit

Tabel 8. Hasil pemaknaan simbol puisi kelima

4.1.1.6 Puisi Keenam

Berikut merupakan *blank symbol*, *natural symbol*, dan *private symbol* yang terdapat dalam puisi *Shiroi Tori* beserta hasil makna dari kajian semiotik:

Simbol	Klasifikasi Simbol	Representamen	Interpretant
Gulungan cerita Jepang	Blank simbol	Gulungan kertas yang berisikan cerita/dongeng Jepang	Pemandangan alam
Ras asli (<i>Thoroughbred</i>)	Natural simbol	Kuda yang mempunyai ras asli atau darah murni	Kekuatan
Bunga pasque	Natural simbol	Bunga yang tumbuh pada musim semi dan sebagai tanaman obat	Penyemangat
Pohon Birch	Natural simbol	Kehidupan yang kokoh	Kasih sayang
Burung putih	Natural simbol	Burung merpati yang diibartkan sebagai adiknya yang telah meninggal	Kedamaian dan kebebasan perasaan penyair
Pohon ek	Natural simbol	Pohon kehidupan yang kuat dan menjulang tinggi	Pendirian yang kuat
Bunga lily (<i>lily of the valley</i>)	Natural simbol	Bunga putih yang berbentuk lonceng yang biasa dipakai pada kepercayaan masyarakat negara barat	Kepercayaan
Burung cerek	Natural simbol	Roh pangeran Yamato Takeru no Mikoto	Kehormatan
Air perak	Natural simbol	Air yang jernih	Raga dan pikiran yang jernih
Ilusi perak	Private simbol	Imajinasi dari air yang jernih	Kehidupan yang bersih dan sehat
Emas yang hancur dan mencair	Private simbol	Cahaya matahari yang menyilaukan	Terlahir kembali

Tabel 9. Hasil pemaknaan simbol puisi keenam

4.1.2 Pembacaan Hermeneutik

Makna keseluruhan puisi dapat dipahami lebih dalam apabila dibaca dengan pembacaan semiotik tingkat kedua yaitu dengan pembacaan hermeneutik, sehingga dapat ditarik kesimpulan makna puisi sebagai berikut:

4.1.2.1 Puisi Pertama

Puisi *Kusssetsu Ritsu* menceritakan tentang perasaan penyair pada detik-detik terakhir adiknya meninggal dunia, lalu betapa putus asanya penyair. Kemudian satu-satunya jalan agar diri penyair dapat mengikhlaskan adiknya yaitu berdoa.

4.1.2.2 Puisi Kedua

Puisi *Kurakake no Yuki* menceritakan tentang penyair yang peduli terhadap lingkungan dengan cara mempelajari tumbuh-tumbuhan dan peduli terhadap adiknya yang sedang jatuh sakit. Kemudian penyair menceritakan bagaimana ia mulai mempelajari agama budha nichirensu secara mendalam.

4.1.2.3 Puisi Ketiga

Puisi *Koi to Byounetsu* menceritakan tentang pengandaian jika adiknya meninggal ia akan sangat sedih dan suasana akan menjadi mengerikan. Penyair bermaksud tidak ingin mengunjungi pemakaman adiknya.

4.1.2.4 Puisi Keempat

Puisi *Haru to Shura* menceritakan tentang pengandaian jika diri penyair adalah dewa Asura yang jahat, dewa tersebut adalah alter ego dari penyair sendiri. Pada saat itu penyair berperang terhadap dirinya sendiri.

4.1.2.5 Puisi Kelima

Puisi *Eiketsu no Asa* menceritakan tentang gambaran yang sebenarnya ketika adik tercintanya meninggal dunia, perasaan sedih penyair yang dituangkan dengan rasa berterima kasih terhadap kehadiran adiknya selama dia hidup.

4.1.2.6 Puisi Keenam

Puisi *Shiroi Tori* menceritakan tentang apresiasi penyair terhadap alam pada lingkungan sekitar dan bertemu dengan adiknya yang diinterpretasikan sebagai burung putih. Penyair ingin damai dalam hidupnya, dan mulai bersemangat dalam melanjutkan hidupnya.

4.1.3 Unsur-unsur Struktur Batin

Setelah penulis menganalisis unsur-unsur struktur batin dari enam puisi tersebut, maka penulis menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Tema

- Tema puisi *Kussetsu Ritsu* tentang pengorbanan untuk adik tercintanya yang telah meninggal dengan keadaan psikologis penyair yang masih tidak stabil yang membuat dirinya terbelenggu oleh masa lalu dan masih ingin menyelamatkan adiknya.
- Tema puisi *Kurakake no Yuki* bertemakan permohonan agar adiknya sembuh dari penyakitnya dan agar tumbuh-tumbuhan di ladang maupun sawah tidak mati.
- Tema puisi *Koi to Byounetsu* bertemakan kedukaan. Betapa sedihnya jika adiknya yang sedang sakit keras itu meninggal dunia.

- Tema puisi *Haru to Shura* bertemakan kehancuran. Kehidupan dunia menjadi hancur seperti kiamat akibat perbuatan manusia sendiri yang tidak bertanggung jawab terhadap lingkungan.
- Tema puisi *Eiketsu no Asa* bertemakan doa kepada Tuhan/Budha untuk kesembuhan adiknya.
- Tema puisi *Shiroi Tori* bertemakan kedamaian dan kebebasan. Penyair dan adiknya terus menjalankan kehidupannya walaupun di dunia yang berbeda.

2. Nada

- Nada yang muncul dalam puisi *Kussetsu Ritsu* adalah nada kedukaan. Penyair masih mengenang saat-saat di mana adiknya sedang sakit keras, sebelum meninggal dunia.
- Nada yang muncul dalam puisi *Kurakake no Yuki* adalah kekecewaan, karena pengandaian penyair jika adiknya meninggal dunia sama seperti ia melihat matinya tumbuh-tumbuhan yang ia rawat di ladang atau sawah karena cuaca yang ekstrim.
- Nada yang muncul dalam puisi *Koi to Byounetsu* adalah nada kecemasan. Penyair khawatir jika adiknya benar-benar akan meninggal dunia.
- Nada yang muncul dalam puisi *Haru to Shura* adalah nada kemarahan sebagai bentuk keras kepala dalam dirinya.
- Nada yang muncul dalam puisi *Eiketsu no Asa* adalah nada kesedihan yang mendalam dengan rasa berterima kasih yang menjadikannya rasa ikhlas, karena telah memberikan penyair kebahagiaan ketika hidup bersama.

- Nada yang muncul dalam puisi *Shiroi Tori* adalah nada kesedihan, karena penyair mengingat masa lalu dan merindukan adiknya.

3. Rasa

- Rasa yang muncul dalam puisi *Kussetsu Ritsu* adalah perasaan cemas dan putus asa. Perasaan cemas terhadap adiknya yang sedang sakit keras dan perasaan putus asa ketika adiknya meninggal dunia.
- Rasa yang muncul dalam puisi *Kurakake no Yuki* adalah perasaan iman yang kuat. Penyair memohon dan meminta pertolongan Tuhan agar adiknya sembuh dari penyakit yang dideritanya.
- Rasa yang muncul dalam puisi *Koi to Byounetsu* adalah perasaan takut dan sedih karena adiknya yang sedang sakit keras dan ia berandai jika adiknya meninggal dunia dirinya tidak akan menahan rasa sedihnya.
- Rasa yang muncul dalam puisi *Haru to Shura* adalah perasaan marah sebagai bentuk keras kepala dalam dirinya yang memaksanya untuk menghancurkan segalanya dengan seluruh tubuhnya.
- Rasa yang muncul dalam puisi *Eiketsu no Asa* adalah perasaan berterima kasih yang menimbulkan rasa ikhlas karena adiknya telah memberikan kebahagiaan ketika mereka hidup bersama-sama.
- Rasa yang muncul dalam puisi *Shiroi Tori* adalah perasaan rindu yang tergambarkan melalui pengandaian penyair di mana burung putih sebagai adiknya dan ketika penyair memanggil nama adiknya.

4. Amanat

- Amanat dalam puisi *Kurakake no Yuki* adalah perjuangan hidup untuk diri sendiri dan orang yang dicintai, berjuang untuk kelangsungan hidup masyarakat, selalu berdoa kepada Tuhan.
- Amanat dalam puisi *Eiketsu no Asa* adalah berjuang dalam keadaan menyedihkan atau menyulitkan, belajar untuk lebih ikhlas dan tegar ketika ditimpa sebuah musibah, dan mencintai dan mendahulukan keluarga.
- Amanat dalam puisi *Shiroi Tori* adalah belajarlh dari masa lalu, kegagalan, musibah, masalah, kekecewaan, dan semua hal yang berkaitan dengan hal negatif; mengingatkan kita untuk bersuci dan bersyukur atas nikmat Tuhan yang telah memberikan kenikmatan dalam hidup.

Setelah melakukan penelitian ini, penulis dapat mengetahui kehidupan penyair melalui simbol-simbol, pembacaan hermeneutik dan struktur batin yang terkandung dalam enam puisi dari dua puluh tiga puisi pada kumpulan puisi *Shinshoo Sukecchi Haru to Shura* oleh Miyazawa Kenji. Enam puisi yang dimaksud berjudul *Kusetsu Ritsu*, *Kurakake no Yuki*, *Koi to Byounetsu*, *Haru to Shura*, *Eiketsu no Asa*, *Shiroi Tori*.

Puisi ini terdapat pesan tersirat yang dapat dipetik untuk semua orang, yaitu jadikanlah masa lalu sebagai pelajaran hidup, lupakanlah kesedihan maupun kedukaan, bekerja keras dalam hidup, janganlah menjadi orang yang sombong, cintailah keluarga. Kemudian penyair mengajarkan kita melalui simbol alam yang ditemukan untuk lebih mencintai alam, karena alam merupakan sumber kehidupan makhluk hidup. Menurut masyarakat Jepang, setiap manusia akan bereinkarnasi

menjadi makhluk hidup lain dan alam merupakan tempat Dewa-dewa berada. Pesan tersirat dalam hal ini adalah jika kita menyayangi alam atau lingkungan, maka kehidupan akan berlangsung dengan baik dan Tuhan akan memberkati apa yang kita lakukan, kemudian berdoa kepada Tuhan, bersyukur atas nikmat yang telah diberikan-Nya.

4.2 SARAN

Penelitian yang menggunakan puisi bebas berbahasa Jepang (*jiyuushi*) masih jarang ditemukan khususnya di kampus Universitas Diponegoro Semarang. Untuk itu, penulis mengharapkan semakin banyak penelitian mengenai puisi bebas berbahasa Jepang dengan metode semiotik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashkenazi, Michael. 2003. *Handbook of Japanese Mythology*. Santa Barbara: ABC-CLIO.
- Asoo, Isoji, dkk. 1983. *Sejarah Kesusasteraan Jepang (Nihon Bungakushi)*. Diterjemahkan oleh: Staf Pengajar Jurusan Asia Timur Seksi Jepang Fakultas Sastra Universitas Indonesia. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Emzir, dan Saifur Rohman. 2015. *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Faruk. 2014. *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ferber, Michael. 2007. *A Dictionary of Literary Symbol Second Edition*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Keraf, Gorys. 1996. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama.
- Kiswandari, Selviana Desy. 2016. *Haiku Musim Gugur Dalam Antologi Japanese Art and Poetry Sebuah Kajian Semiotik*. Skripsi. FIB, Jurusan Sastra Jepang, Universitas Diponegoro.
- Massi, Grace. 2014. *Analisis Unsur-Unsur Struktur Batin Beberapa Puisi Dalam Antologi Puisi "Jakarta-Berlin"*. Jurnal Skripsi. FIB, Jurusan Sastra Jerman, Univeraitas Sam Ratulangi.
- Matsura, Kenji. 2005. *Kamus Bahasa Jepang-Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Liong, Budi. 2009. *Menyingkap Rahasia Hidup dan Manusia ala Tionghoa*. Jakarta: Gagas Media.
- Pradopo, Rachmat D. 2011. *Prinsip-prinsip Kritik Sastra*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- _____. 2012. *Pengkajian Puisi: Analisis Strata Norma dan Analisis Struktural dan Semiotik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- _____. 2013. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- PSBJ, Staff dengan The Japan Foundation. 1996. *Kumpulan Terjemahan Karya Miyazawa Kenji*. Bandung: Shanghai.

- Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra: Dari Strukturalisme Hingga Postukturalisme-Prespektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Santosa, Puji. 1993. *Ancangan Semiotika dan Pengkajian Susastra*. Bandung: Angkasa.
- Suenaga, Akira 1958. *Kamus Baru Jepang-Indonesia*. Tokyo: Kenkyuu-sha.
- Sugihastuti. 2007. *Teori Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Taniguchi, Goro. 2011. *Kamus Standar Bahasa Jepang-Indonesia*. Jakarta: PT. DIAN RAKYAT.
- Teeuw, A. 2013. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Bandung: PT. Dunia Pustaka Jaya.
- 天沢, 退二郎. 1991. 「新編 宮沢賢治詩集 天沢退二郎編」. 新潮社: 東京.
- japanlunatic.do.am/index/puisi_jepang/0-283. (diakses pada 11 Mei 2016).
- www.academia.edu/1949333/_Kenji_Miyazawa_Miyazawa_Kenji_Selections_Poets_BookFi.org_. (diakses pada 5 April 2016).
- www.kenji-world.net. (diakses pada 23 September 2016).
- www.meijigakuin.ac.jp/~gengo/bulletin/pdf/26Tomiyama_p72.pdf. (diunduh pada 6 September 2016).

要旨

本論文のテーマは「宮沢賢治の『心象スケッチ春と修羅』詩集のシンボルの解釈と内部構造」である。詩は天沢退二郎の『新編宮沢賢治詩集』という本を参照した。このテーマを選んだ理由は、宮沢賢治の想像力を通して彼の生活を描写しているためである。問題は読者はこの詩集の意味/意義を理解していないので、従ってこの研究の段階は、①詩人の生活のシンボルを調べる、②解釈学の詩、③内部構造を調べる。

本論文で筆者が調べる方法は次の三つである、それは ①データ収集、②データ分析、③データ解析の結果。論文を書くために筆者は Winfried Nöth が書いた Handbook of Semiotics の本によって Charles Sanders Peirce の記号論の理論を使用した、理論を使用する方法は「三項関係の記号論」で「対象」(objek)、「信号」(representamen)と「解釈項」(interpretant)の関係の研究である。そして、Herman J. Waluyo が書いた Apresiasi Puisi の本にとって構造理論の内部構造を使用した。

次は、研究した詩の描写の説明である。

「屈折率」という詩には妹の臨終に臨んで詩人の感情を説明し、詩人の絶望はどのようなものであるか描写していた。その後、彼の妹を失うことを昇華して祈って説明した。「くらかけの雪」という詩には環境についての詩人世界で、彼は薬草の研究を説明した。その後、詩人は、仏教の

「にちれんしゅう」を深く勉強し始めることを説明した。「恋と病熱」という詩には詩人は亡くなった妹を思い出したら、詩人の気持ちは悲しくなっていて、雰囲気も悪くなって、詩人は妹の墓参りをしたがらなくなったと説明した。「春と修羅」という詩は詩人が邪悪な修羅になっている想像を説明した。修羅の神は詩人の分身の描写である。その時、詩人の自分自身との決闘である。「永訣の朝」という詩は詩人の妹が死んだ時の実際の描写。詩人の悲しさと彼の妹に生きている間の感謝の気持ちの感情を説明した。「白い鳥」という詩は自然環境の感謝の気持ちを説明し、彼の妹は白い鳥のように想像されるものと出会えた。詩人の生活で平和を望んでいる、彼が生き続ける為に一所懸命信心を始めた。

次は、第1の分析の例、4番目の「白い鳥」で詩人の生活のシンボルを調べる：

二足の大きな白い鳥が
 鋭くかなしく啼きかはしながら
 しめつた朝の日光を飛んでゐる
 それはわたくしのいもうとだ
 死んだわたくしのいもうとだ
 兄が来たのであんなにかなしく啼いてゐる

(天沢退二郎、1991: 102)

これは、分析の第一である。白い鳥は objek (O)、死んだ妹として representamen (R)、そして、詩人の平和/自由の気持ちとして interpretant (I)。この記号は、自然のシンボルである。詩人が来たので彼の妹が悲しく泣いていたと考えている。

次は、第2の分析の例、2番目の「春と修羅」で解釈学を説明する：

いかりのつばきにがさまた青さ
 四月の気層のひかりの底を
 唾つばきしはぎしりゆききする
 おれはひとりの修羅なのだ

(天沢退二郎、1991：27)

これは、様々な天国の生き物との決闘で一定である、そのような戦いがすきで、邪悪な修羅のように、詩人の人生の大半に反映されている基本的な窮地を説明した。修羅は第三級に含まれた精神である。詩人は、自体が分身の詩人で悪い修羅であると思っていた。詩人が見た世界は詩人の誇りと人間の醜さであった。詩人は生きている間に、彼は自身と外部環境とずっと戦っている。詩人は頑固の証としての怒りを説明していた。

次は、第3の分析の例、2番目の「くらかけの雪」で内部構造を説明する：

すこしもあてにならないので
 ほんたうにそんなかうぼ酵母のふうの
おぼろ朧なふぶきですけれども
 ほのかなのぞみを送るのは
 くらかけ山の雪ばかり
 (ひとつのこふう古風なしんかう信仰です)

(天沢退二郎、1991:25)

このテーマは希望である。詩人の妹の病気を治す為、詩人は健康のための植物を勉強した。この詩の本音は暗いと悲しみである。詩人は妹が死んだ時の思いは悪い気候のせいで、育てた植物が死んだ時の感情と同じ。この

感情の詩は強いである。詩人の気持ちは失望だが、信仰の強い感情のおかげで変わった。詩人は妹の病気が治るように助けるために、くらかけ山で雪を探して、神様に祈ったことを説明した。この詩では詩人が伝えたいことは、いつも神に祈って、社会生活で一所懸命暮らして、自分自身と愛する人のために生活することである。

これは6詩から詩人の生活のシンボルをパーセンテージ表した結果である：

シンボル	詩						合計	パーセンテージ
	屈折率	くらかけの雪	恋と病熱	春と修羅	永訣の朝	白い鳥		
ブランク	1	1	-	3	-	1	6	15%
自然	2	3	3	6	1	8	23	57,5%
非公開	4	1	1	2	1	2	11	27,5%
							40	100%

本論文を研究して、筆者は宮沢賢治の詩にシンボル、解釈学の詩、と内部構造を通して詩人の生活が分かってきた。その詩は「屈折率」、「くらかけの雪」、「恋と病熱」、「春と修羅」、「永訣の朝」、と「白い鳥」である。その結果、筆者はその詩の意味が分かってきた。

LAMPIRAN

くっせつりつ
「屈折率」

七つ森のこっちのひとつが
水の中よりもっと明るく
そしてたいへん^{おほ}巨きいのに
わたくしはでこぼこ凍^{こほ}ったみちをふみ
このでこぼこの雪をふみ
向ふの縮れた亜鉛の雲へ
陰気な郵便脚夫^{きやくふ}のやうに
(またアラッデイン ^{ラムプ}洋燈とり)
急がなければならぬのか

“Kussetsu ritsu”

*Nanatsu mori no kocchi no hitotsu ga
mizu no naka yori motto akaruku
Soshite taihen ookii noni
Watakushi wa dekoboko kootta michi o fumi
Kono dekoboko no yuki o fumi
Mukou no chijireta aen no kumo e
inkina yuubinkyakufu no you ni
(mata Araddin ranpu tori)
Isoganakereba naranai no ka?*

“Indeks Bias”

Salah satu tujuh hutan yang ada di sini
jauh lebih terang dari pada apa yang ada di dalam air
kemudian walaupun sangat besar
aku menginjak jalan beku yang bergelombang
menginjak salju yang bergelombang ini
Seperti pengantar surat yang murung,
menuju awan seng yang keriting itu.
'Lagi-lagi Aladdin mengambil lampunya'
Apakah ku harus terburu-buru?

「くらかけの雪」

たよりになるのは
 くらかけつづきの雪ばかり
 野はらもはやしも
 ぽしやぽしやしたり黝^{くす}んだりして
 すこしもあてにならないので
 ほんたうにそんな酵^{かう}母のふうの
 おぼろ 朧^{おぼろ}なふぶきですけれども
 ほのかなのぞみを送るのは
 くらかけ山の雪ばかり
 (ひとつの古^こ風^{ふう}な信^{しん}仰^{かう}です)

“Kurakake no yuki”

*Tayori ni naru no wa
 Kurakake tsuzuki no yuki bakari
 Nohara mo hayashi mo
 Posha posha shitari kusundari shite
 Sukoshi mo ate ni naranai node
 Hontou ni sonna koubo no fuu no
 oborona fubuki desu keredomo
 honokana nozomi o okuru no wa
 kurakake yama no yuki bakari
 (Hitotsu no kofuuna shinkoudesu)*

“Salju di atas gunung Kurakake”

Yang tak dapat diharapkan adalah
 salju yang berkelanjutan di Kurakake
 Ladang dan juga hutan
 Salju berjatuhan dan redup
 Karena tak dapat mengandalkan mereka sedikit pun
 Meskipun itu sungguh-sungguh
 badai salju yang kabur bagaikan rasi
 Satu-satunya yang mengirimkan harapan samar
 adalah gunung Kurakake
 ‘Ini adalah salah satu agama kuno’

「恋と病熱」

けふはぼくのたましひは疾^やみ
 からす
 烏さへ正視ができない
 あいつはちやうどいまごろから
 つめたい青銅^{ブロンズ}の病室で
 透明^{ほら}薔薇の火に燃される
 ほんたうに けれども妹よ
 けふはぼくもあんまりひどいから
 やなぎの花もとらない

“Koi to Byounetsu”

Kyou wa boku no tamashii wa yami
Karasu sae seishi ga dekinai
Aitsu wa choudo ima goro kara
tsumetai buronzu no byoushitsu de
toumei bara no hi ni moyasareru
Hontou ni keredomo imouto yo
Kyou wa boku mo ammari hidei kara
yanagi no hana mo toranai

“Cinta dan Demam”

Hari ini jiwaku gelap
 Bahkan tak sanggup melihat ke arah gagak itu
 Dia sekarang baru saja,
 di perunggu yang dingin di kamar sakit,
 mulai terbakar oleh api merah yang jernih
 Sungguh-sungguh, meskipun adikku,
 karena hari ini aku pun sangat mengerikan,
 aku tak akan mengambil bunga dedalu

「春と修羅」

(mental sketch modified)

心象のはひいろはがねから
 あけびのつるはくもにからまり
 のぼらのやぶや腐植^{ふしよく}の湿地
 いちめんのいちめんの詔曲^{てんごく}模様
 (正午^{くわんがく}の管樂よりもしげく
 琥珀^{こはく}のかけらがそそぐとき)
 いかりのにがさまた青さ
 四月の氣層のひかりの底を
 唾^{つばき}し はぎしりゆききする
 おれはひとりの修羅なのだ
 (風景はなみだにゆすれ)
 碎^{くだ}ける雲の眼路^{めち}をかぎり
 れいろうの天の海には
 聖玻璃^かの風が行き交ひ
 ZYPRESSEN 春のいちれつ
 くろぐろと光素^{エーテル}を吸ひ
 その暗い脚並^{あしなみ}からは
 天山の雪の稜^{かど}さへひかるのに
 (かげろふの波と白い偏光^{へんくわう})
 まことのことばはうしなはれ
 雲はちぎれてそらをとぶ
 ああかがやきの四月の底を
 はぎしり燃えてゆききする
 おれはひとりの修羅なのだ
 (玉髓^{ぎょくずい}の雲がながれて
 どこで啼くその春の鳥)
 日輪青くかげろへば
 修羅は樹林に交響し
 陥^{おちい}りくらむ天の椀から
 黒い木の群落が延び
 その枝はかなしくしげり
 すべて二重の風景を
 喪神^{さうじん}の森の梢^{こずえ}から

ひらめいてとびたつからす
 (気層いよいよすみわたり
 ひのきもしんと天に立つころ)
 草地の黄金^{きん}をすぎてくるもの
 ことなくひとのかたちのもの
 けらをまとひおれを見るその農夫
 ほんたうにおれが見えるのか
 まばゆい気圏の海のそこに
 (かなしみは青々ふかく)
 ZYPRESSEN しづかにゆすれ
 鳥はまた青ぞらを截る
 (まことのことばはここになく
 修羅のなみだはつちにふる)

あたらしくそらに息つけば
 ほの白く肺はちぢまり
 (このからだそらのみぢんにちらばれ)
 いてふのこずゑまたひかり
 ZYPRESSEN いよいよ黒く
 雲の火ばなは降りそそぐ

“Haru To Shura”

(Mental sukecchi modified)
 Shinshou no haiiro hagane kara
 akebi no tsuru wa kumo ni karamari
 no bara no yabu ya fushoku no shicchi
 ichimen no ichimen no tengoku moyou
 (shougo no kangaku yori mo shigeku
 kohaku no kakera ga sosogu toki)
 ikari no nigasa mata aosa
 shigatsu no kisou no hikari no soko o
 tsubakishi hagishiri yukikisuru
 ore wa hitori no shura na noda
 (fuukei wa namida ni yusure)
 kudakeru kumo no meji o kagiri
 reirou no ten no umi ni wa
 seihari no kaze ga yuki kai
 ZYPRESSEN haru no ichi retsu
 kuroguro to eeteru o sui
 sono kurai ashinami kara wa
 tenzan no yuki no kadosae hikaru noni

(kagerou no nami to shiroi henkou)
Makoto no kotoba wa ushinaware
kumo wa chigirete sora o tobu
aa kagayaki no shigatsu no soko o
hagi shiri moete yukikisuru
ore wa hitori no shura na noda
(gyokuzui no kumo ga nagarete
doko de naku sono haru no tori)
nichirin aoku kageroeba
shura wa jurin ni koukyoushi
ochiiri kuramu ten no wan kara
kuroi ki no gunraku ga nobi
sono eda wa kanashiku shigeri
subete nijuu no fuukei o
shoushin no mori no kozue kara
hirameite tobitatsu karasu
(kisou iyoiyo sumiwatari
hinoki mo shinto ten ni tatsu koro)
Kusachi no kin o sugite kuru mono
koto naku hito no katachi no mono
keru o mato hi ore o miru sono noufu
hontou ni ore ga mieru no ka
mabayui kiken no umi no soko ni
(kanashimi wa aoao fukaku)
ZYPRESSEN shizuka ni yusure
tori wa mata aozora o kiru
(makoto no kotoba wa koko ni naku
shura no namida wa tsuchi ni furu)
Atarashiku sora ni iki tsukeba
hono shiroku hai wa chijimari
(kono karada sora no mijin ni chirabare)
Ichou no kozue mata hikari
ZYPRESSEN iyoiyo kuroku
kumo no hibana wa furisosogu

“Musim Semi dan Asura”

(Jiwa sketsa diubah)
 Di luar imajinasi benteng abu-abu
 Ranting anggur Akebia menjalin awan,
 semak mawar liar, humus rawa
 di mana-mana, di mana-mana, seperti gambaran dari keangkuan
 (ketika pecahan batu amber tertuang lebih sibuk dari
 irama suling pada siang hari)
 Betapa pahit dan juga birunya kemarahan

Di bawah cahaya dari lapisan udara bulan April,
 meludah, menggertakkan gigi, mondar-mandir,
 Aku adalah jelmaan Asura
 (Pemandangan tergoyahkan oleh air mata)
 Awan hancur hingga batas penglihatan
 Dalam kemegahan laut surga
 Angin kristal suci menyapu
 baris ZYPRESSEN musim semi
 menyerap eter dan hitam
 Meskipun dari kakinya yang gelap
 Punggungan salju Tien Shan bercahaya
 (Gelombang kabut panas & polarisasi putih)
 Hingga kini kata-kata yang benar telah hilang
 Awan terbelah lalu terbang ke langit.
 Ah, di bawah bulan April yang brilian,
 Menggertakkan gigi, terbakar, mondar-mandir,
 Aku adalah jelmaan Asura
 (Awan kalsedon mengalir
 di mana suara tangisan burung musim semi itu?)
 Ketika matahari berkilau biru,
 Asura menjadi senada di hutan
 dari mangkuk surga yang jatuh dan mempesona,
 kerumunan pohon hitam seperti bencana yang diperpanjang,
 cabang pohon itu berkembang biak dengan sedihnya
 seluruh pemandangan terlipat (menjadi) dua
 dari puncak pohon samar
 seekor gagak berkedip
 (ketika lapisan atmosfer menjadi lebih jelas
 dan cemara naik ke surga dengan sunyi)
 Seseorang datang melalui emas padang rumput,
 sosok yang menyerupai bentuk manusia,
 seorang petani menatapku dalam balutan kain perca
 Apakah ia benar-benar melihatku?
 Di bagian bawah laut dari lapisan atmosfer yang menyilaukan
 (Kesedihan biru, biru dan dalam)
 Zypressen bergoyang lembut,
 Burung memisahkan langit biru lagi
 (Kata-kata yang benar tak ada di sini,
 air mata Asura ini jatuh ke bumi)
 Setiap ku bernapas pada langit baru
 paru-paru menjadikan putih yang samar
 (Tubuh ini, pencar di dalam debu langit)
 pucuk pohon ginkgo bercahaya lagi
 Zypressen semakin gelap
 percikan awan tertuang.

「永訣の朝」

けふのうちに
 とほくへいってしまふわたくしのいもうとよ
 みぞれがふっておもてはへんにあかるいのだ
 (あめゆじゆとてちてけんじゃ)
 うすあかくいっさう陰惨な雲から
 みぞれはびちよびちよふつてくる
 (あめゆじゆとてちてけんじゃ)
 青い蕁菜のもやうのついた
 これらふたつのかけた陶碗に
 おまへがたべるあめゆきをとらうとして
 わたくしはまがったてつばうだまのやうに
 このくらいみぞれのなかに飛びだした
 (あめゆじゆとてちてけんじゃ)
 蒼鉛いろの暗い雲から
 みぞれはびちよびちよ沈んでくる
 ああとし子
 死ぬといふいまごろになって
 わたくしをいっしやうあかるくするために
 こんなさっぱりした雪のひとわんを
 おまへはわたくしにたのんだのだ
 ありがたうわたくしのけなげないもうとよ
 わたくしもまっすぐにすすんでいくから
 (あめゆじゆとてちてけんじゃ)
 はげしいはげしい熱やあえぎのあひだから
 おまへはわたくしにたのんだのだ
 銀河や太陽 気圏などとよばれたせかいの
 そらからおちた雪のさいごのひとわんを……
 ……ふたきれのみかげせきざいに
 みぞれはさびしくたまつてゐる
 わたくしはそのうへにあぶなくたち
 雪と水とのまつしろな二相系をたもち
 すきとほるつめたい霰にみちた
 このつややかな松のえだから
 わたくしのやさしいもうとの
 さいごのたべものをもらっていかう
 わたしたちがいっしょにそだってきたあひだ
 みなれたちやわんのこの藍のもやうにも

もうけふおまへはわかれてしまふ
 (Ora Orade Shitori egumo)
 まんたうにけふおまへはわかれてしまふ
 あああのとざされた病室の
 くらいびやうぶやかやのなかに
 やさしくあをじろく燃えてゐる
 わたくしのけなげないもうとよ
 この雪はどこをえらばうにも
 あんまりどこもまつしろなのだ
 あんなおそろしいみだれたそらから
 このうつくしい雪がきたのだ
 (うまれでくるたて
 こんどはこたにわりゃのごとばかりで
 くるしまなあよにうまれてくる)
 おまへがたべるこのふたわんのゆきに
 わたくしはいまこころからいのる
 どうかこれが兜^{とそつ}率の天の食に変わつて
 やがてはおまへとみんなとに
 聖^{きよ}い資糧^{しりやう}をもたらすことを
 わたくしのすべてのさいはひをかけてねがふ

“Eiketsu no asa”

Kyou no uchi ni
Touku e itte shimau watashi no imouto yo
Mizore ga futte omote wa hen ni akarui no da
(ame yuji yutote chite kenja)
Usu akaku issou inzanna kumo kara
Mizore wa bicho bicho futte kuru
(ame yuji yutote chite kenja)
Aoi junsai no moyou no tsuita
Korera no futatsu no kaketa touan ni
Omae ga taberu ame yuki o torou to shite
Watakushi wa magatta teppou dama no youni
Kono kurai mizore no naka ni tobidashita
(ame yuji yutote chite kenja)
Souen iro no kurai kumo kara
Mizore wa bicho bicho tsuzunde kureru
Aa toshiko
Shinu to iu ima goro ni natte
Watakushi o isshou akaruku suru tameni
Konna sappari shita yuki no hitowan o

Omae wa watakushi ni tanonda no da
Arigatou watakushi no kenagena imouto yo
Watakushi mo massugu ni susunde iku kara
(ame yuji yu to te chi te ken ja)
Hageshi hageshi netsu ya aegi no ai dakara
Omae wa watakushi ni tanonda no da
Ginga ya taiyou kiken nado to yobareta sekai no
Sora kara ochita yuki no saigo no hitowan o.....
.....Futakire no mikage sekizai ni
Mizore wa sabishiku tamatteiru
Watakushi wa sono ue ni abonaku tachi
Yuki to mizu to no masshiro na misoukei o tamochi
Sukitouru tsumetai shizuku ni michita
Kono tsuyaya kana matsu no eda kara
Watakushi no yasashii imouto no
Saigo no tabemono o moratte ikou
Watashitachi ga isshou ni sodatte kita aida
Minareta chawan no kono ai no moyou ni mo
Mou kyou omae wa wakarete shimau
(ora ora de shitori egumo)
Hontou ni kyou omae wa wakarete shimau
Aa ano tozasareta byoushitsu no
Kurai byoubu ya kaya no naka ni
Yasashiku aojiroku moete iru
Watakushi no kenagena imouto yo
Kono yuki wa doko o erabou ni mo
Ammari doko mo masshiro na no da
Anna osoroshii midareta sora kara
Kono utsukushii yuki ga kita no da
(umarede kurutate
kondo wa kota ni wariya no goto bakari de
kurushii manaa you ni umarete kuru)
Omae ga taberu kono futaban no yuki ni
Watakushi wa ima koko kokoro kara inoru
Douka kore ga tosotsu no ten no shoku ni kawatte
Yagate wa omae to minna to ni
Kiyoi shiryō o motarasu koto o
Watakushi no subete no saiwai yo kakete negau

“Perpisahan Terakhir Di Pagi Hari”

Pada hari ini

Kau kan pergi jauh, adikku.

(Di luar sana) (ada) hujan es yang jatuh dan anehnya ia begitu cerah.

(Tolong berikan aku hujan salju)

Dari awan yang kemerah-merahan, lebih mengerikan
 hujan es turun dengan lebat dan janggal
 (Tolong berikan aku hujan salju)
 Agar mendapat hujan salju untuk kau makan
 dalam dua mangkuk keramik yang sumbing ini
 dengan hiasan perisai air berwarna biru
 aku terbang ke dalam hujan es yang gelap ini
 seperti peluru yang berbelok
 (Tolong berikan aku hujan salju)
 Dari awan gelap berwarna bismut
 Hujan es itu turun lebat dan janggal.
 Ah, Toshiko,
 saat ini sangat dekat dengan kematian
 kau meminta padaku
 semangkuk salju yang bersih
 untuk menerangkanku di sisa hidupku.
 Terima kasih, adikku yang berani,
 Aku pun akan pergi ke jalan yang lurus
 (tolong berikan aku hujan salju)
 Dalam demammu yang begitu parah, terengah-engah
 kau meminta padaku
 semangkuk salju terakhir yang turun dari langit-
 dunia yang disebut galaksi, matahari, lapisan udara. . .
 . . . Di antara dua keping granit
 hujan es menumpuk (membuat) kesepian (genangan soliter).
 Aku berdiri di atasnya berbahaya,
 sarat dengan kejelasan, dingin menetes
 yang menjaga sistem dua fase murni putih salju dan air
 dari cabang pinus yang berkilau ini
 lalu mengambilkan makanan terakhirnya
 untuk adikku yang baik
 Hari ini kau pun akan berpisah dengan
 hiasan indigo dari mangkuk-mangkuk yang pernah kita lihat
 sejak saat kita tumbuh bersama.
 (Ora Orade Shitori egumo)
 Ya, hari ini kau akan berpisah dengan mereka.
 Ah, dalam kamar sakit yang tertutup itu,
 di balik layar gelap dan kelambu
 Adikku yang berani,
 kau membakar lembut, pucat.
 Tak peduli dimana aku memilihnya (salju) (ini),
 di mana-mana salju ini terlalu putih.
 Dari langit yang mengerikan dan bergejolak itu
 salju yang indah ini datang.
 (Ketika (nanti) aku terlahir kembali
 Aku akan terlahir, di waktu berikutnya, sehingga aku tak akan menderita

hanya untuk diriku yang seperti ini)
 Pada dua mangkuk salju ini kau akan makan
 Aku berdoa dari dalam hatiku:
 semoga ini berubah menjadi makanan dari Surga Tushita
 dan segera dibawakan untukmu dan semua orang
 Makanan suci.
 Itulah permohonanku, dan untuk itu akan ku berikan seluruh kebahagiaanku.

「白い鳥」

《みんなサラーブレツトだ
 あゝいふ馬 誰行つても押へるにいがべが》
 《よつぼどなれたひとでないと》
 古風なくらかげやまのした
 おきなぐさの冠毛くわんもうがそよぎ
 鮮あざやかな青い樺かばの木きのしたに
 何匹ひきかあつまる茶いろの馬
 じつにすてきに光つてゐる
 (日本絵巻のそらの群青ぐんじやうや
 天末の turquoisタコイスはめづらしくないが
 あんな大きな心相の
 光の環くわんは風景の中にすくない)
 二足ひきの大きな白い鳥が
 鋭くかなしく啼なきかはしながら
 しめつた朝の日光を飛んでゐる
 それはわたくしのいもうとだ
 死んだわたくしのいもうとだ
 兄が来たのであんなにかなしく啼いてゐる
 (それは一応はまちがひだけれども
 まつたくまちがひとは言はれない)
 あんなにかなしく啼きながら
 朝のひかりをとんでゐる
 (あさの日光ではなくて
 熟してつかれたひるすぎらしい)
 けれどもそれも夜どほしあるいてきたための
 vagueバーグな銀の錯覚なので
 (ちやんと今朝あひしげとて融けた金キンの液体が
 青い夢きたかみの北上山地からのぼつたのをわたくしは見た)

どうしてそれらの鳥は二羽
 そんなにかなしくきこえるか
 それはじぶんにすくふちからをうしなつたとき
 わたくしのいもうとをもうしなつた
 そのかなしみによるのだが

(ゆふべは^{かしは}柏ばやしの月あかりのなか
 けさはすずらんの花のむらがりのなかで
 なんべんわたくしはその名を呼び
 またたれともわからない声が
 人のない^{のほら}野原のはてからこたへてきて
 わたくしを^{てうせう}嘲笑したことか)
 そのかなしみによるのだが
 またほんたうにあの声もかなしいのだ
 いま鳥は二羽、かゞやいて白くひるがへり
 むかふの湿地、青い芦のなかに降りる
 降りやうとしてまたのぼる

(^{やまとたけるのみこと}日本武尊の新らしい御陵の前に
 おきさきたちがうちふして嘆き
 そこからたまたま千鳥が飛べば
 それを尊のみたまとおもひ
 芦に足をも傷つけながら
 海べをしたつて行かれたのだ)
 清原がわらつて立つてゐる

(日に^ひ灼けて光つてゐるほんたうの農村のこども
 その^{ぼさつ}菩薩ふうのあたまの^{かたち}容はガンダーラから来た)
 水が光る きれいな銀の水だ
 《さあすこに水があるよ
 口をすゝいでさつぱりして^い往かう
 こんなきれいな野はらだから

“Shiroi Tori”

((Minna sarabureddo da
 Aaiu uma dare itte mo osaeru ni igabega))
 ((Yoppodo nareta hito de nai to))
 Koofuna kurakake yama no shita
 Okinagusa no kanmou ga soyogi
 Azayakana aoi kaba no ki no shita ni
 Nannbiki ka atsumaru chairo no uma
 Jitsu ni suteki ni hikatte iru

(Nihon emaki no sora no gunjyou ya
 Tenmatsu no takoisu wa medzurashikunai ga
 Anna ookina shinshou no
 Hikari no kan wa fuukei no naka ni sukunai)
 Nihiki no ookina shiroi tori ga
 Surudoku kanashiku nakika wa shinagara
 Shimetta asa no nikkou o tondeiru
 Sore wa watakushi no imouto da
 Shinda watakushi no imouto da
 Ani ga kita no de anna ni kanashiku naiteiru
 (sore wa ichiou wa machigai dakeredomo
 Mattaku machigai to wa iwarenai)
 Anna ni kanashiku naki nagara
 Asa no hikari o tondeiru
 (asa no nikkou de wa nakute
 Juku shite tsukareta hiru sugi rashii)
 Keredomo soremo yo do hoshi aruite kita tame no
 Baagu na gin no sakkakuna no de
 (chanto kesa ano hishigete toketa kin no ekitai ga
 Aoi yume no kitakami sanchi kara nobotta no o watakushi wa mita)
 Doushite sorera no tori wa niwa
 Sonna ni kanasiku kikoeru ka
 Sore wa jibun ni sukuu chikara o ushinatta toki
 Watakushi no imouto o mou shinatta
 Sono kanashimi ni yoru no da ga
 (Yuube wa kashiwabayashi no tsuki akari no naka
 Kesa wa suzuran no hana no muragari no naka de
 Nannben watakushi wa sono na o yobi
 Matataretomo wakaranai koe ga
 Hito no nai nohara no hate kara kotaete kite
 Watakushi o tousou shita koto ka)
 Sono kanashimi ni yoru no da ga
 Mata hontou ni ano koe mo kanashii no da
 Ima tori wa niwa kagayaite shiroku hiru gaeri
 Mukou no shicchi aoi ashi no naka ni oriru
 Oriyou toshite mata noboru
 (Yamato Takeru no Mikoto no atarashii goryou no mae ni
 Okisaki tachi ga uchi fu shite nageki
 Soko kara tama tama chidori tobeba
 Sore o mikoto no mi tama to omoi
 Ashi ni ashi o mo kizutsukenagara
 Umibe o shitatte ikareta no da)
 Kiyohara ga waratte tatteiru
 (Hi ni yakete hikatteiru hontou no nouson no kodomo
 Sono bosatsufuu no atama no katachi wa gandaara kara kita)
 Mizu ga hikaru kireina gin no mizu da

*((saaa asuko ni mizu ga aru yo
Kuchi o suuide sappari shite ikau
Konna kireina nohara dakara))*

“Burung Putih”

((Mereka semua ras asli
Kuda seperti itu, apakah mungkin ada yang bisa menangkapnya?))
((Pastinya hanya orang yang mahir))
Di bawah gunung Kurakake yang terlihat kuno
Rambut kelopak bunga pasque bergoyang-goyang dalam angin
Di bawah pohon birch warna biru cerah
Beberapa kuda coklat berkumpul
bersinar dengan mengagumkan
(Warna biru laut langit pada gulungan cerita Jepang ini
dan warna pirus dari cakrawala tak jarang
Namun di dalam sebuah pemandangan ada sedikit
korona dari imajinasi yang begitu besar)
Dua ekor burung putih besar
Sambil bersahut-sahutan dengan tajam dan menyedihkan
Mereka terbang di bawah sinar matahari pagi yang lembab
Itulah adik perempuan saya
Adik perempuan saya yang telah meninggal
Dia menangis begitu sedih karena kakaknya datang
(Meskipun sepertinya sedikit salah,
Tapi sungguh ku tak mau berkata itu salah)
Sambil menangis dengan sedih seperti itu
Mereka terbang dalam cahaya pagi
(Itu tak terlihat seperti cahaya matahari pagi
Melainkan seperti sore hari, matang yang melelahkan)
Namun itu adalah ilusi perak yang samar
Setelah ku berjalan kaki sepanjang malam (untuk sampai ke sini)
(Dengan sungguh-sungguh pagi ini, aku melihat emas yang hancur dan mencair
Bangkit (terbit) dari pegunungan Kitakami oleh mimpi biru)
Mengapa dua burung ini,
Terdengar begitu menyedihkan?
Karena ketika aku kehilangan kekuatan untuk melindungi,
Aku pun kehilangan adik perempuanku
Itulah alasan kesedihannya
(Tadi malam di bawah sinar bulan di pohon Ek,
Pagi ini di antara kerumunan bunga lily,
Ku panggil nama itu berkali-kali
Dan ada suara, tak ada yang tahu siapa
Orang tak terlihat di ujung sawah menjawab

dan tertawa mengejekku)
Itulah alasan kesedihannya
Suara itu pun sungguh menyedihkan
Sekarang burung dua ekor itu berkibar-kibar, melengkung putih
Mereka turun di antara alang-alang hijau pada rawa-rawa nun jauh di sana
dan istirahat lalu terbang kembali
(Sebelum makam baru Yamato Takeru No Mikoto
Para permaisuri menangis bersimpuh dan berduka,
Dan di situ kebetulan burung plover terbang
Istri-istrinya berpikir itu adalah roh Mikoto
Walaupun kakinya terluka di antara ilalang hijau
Berlari di sepanjang pantai, mereka mengikutinya pergi)
Kiyohara berdiri dan tertawa
(Anak asli dari desa yang berkulit sawo matang karena sinar matahari, bercahaya
Bentuk kepala seperti Bodhisattva yang datang dari Gandhara)
Air bersinar, air perak jernih
((Ayo, ada air di sana
Mari kita kumur dan menyegarkan diri
Karena ladang yang indah ini))

BIODATA

Data Pribadi

Nama : Kaneko Yoshiko

Tempat/ tanggal lahir : Filipina, Makati/ 25 September 1994

Alamat : Perumahan Pesona Mungil 2. Jalan Ir H Juanda Raya. Blok
G No.5. Sukmajaya, Mekarjaya, Depok, Jawa Barat. 16411.

Jenis kelamin : Perempuan

No HP : 087831058259

Email : kaneko.yoshiko25@gmail.com

Motto : Don't give up

Riwayat Pendidikan

No	Tahun	Nama Instansi
1	1998-2000	TK Mentari, Pekayon, Bekasi
2	2000-2006	SD N Pekayon Jaya 3, Bekasi
3	2006-2007	SMP N 2 Bekasi
4	2008-2009	SMP N 27 Semarang
5	2009-2012	SMA Mardasiswa Semarang
6	2012-2017	Universitas Diponegoro

Riwayat Organisasi

No	Tahun	Nama Organisasi	Jabatan
1	2012	KOVI (Komunikasi Visual) FIB UNDIP	Anggota

2	2014-2015	Himpunan Mahasiswa Sastra Jepang FIB UNDIP	Staff Ahli Dept. Hubungan Masyarakat
3	2013-2015	Harukaze Odori Sastra Jepang UNDIP (Tarian Tradisional Jepang)	Anggota dan <i>Dance arranger</i>

Riwayat Kepanitiaan

No	Tahun	Nama Kegiatan	Jabatan
1	2013	<i>Original Event</i> <i>Japan at Indonesia</i> (ORENJI)	Sie. Liaison Officer (LO)
2	2014	<i>Original Event</i> <i>Japan at Indonesia</i> (ORENJI)	Sie. Dekor
3	2014	<i>Himawari</i> <i>Atsumarimashou</i> 2014	Sie. Dekor